

**EVALUASI TAHAP AWAL DENGAN MODEL *CIPP*
PADA PROGRAM SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA
DI SMPN 3 PUGER**

SKRIPSI



Oleh:
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**
Vika Maulida
NIM : 212101030089

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2025**

**EVALUASI TAHAP AWAL DENGAN MODEL *CIPP*
PADA PROGRAM SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA
DI SMPN 3 PUGER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh:
JEMBER

Vika Maulida
NIM : 212101030089

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2025**

**EVALUASI TAHAP AWAL DENGAN MODEL *CIPP*
PADA PROGRAM SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA
DI SMPN 3 PUGER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

Vika Maulida

NIM : 212101030089

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Dr. Ahmad Royani, S.Pd.I., M.Pd.I
NIP. 198904172023211022

**EVALUASI TAHAP AWAL DENGAN MODEL CIPP
PADA PROGRAM SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA
DI SMPN 3 PUGER**

SKRIPSI


Telah diuji dan diterima memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam


Hari : Senin
Tanggal: 8 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I
NIP. 198306222015031001


Nur Ittihadatul Ummah, S.Sos.I., M.Pd.I
NIP. 198912192023212042

Anggota:

1. Dr. H. Machfudz, M.Pd.I ()
2. Dr. Ahmad Royani, S.Pd.I., M.Pd.I ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hudaibul Mu'is, S.Ag., M.Si
NIP. 197304242000031005

MOTTO

الْمُحْسِنِينَ لَمْ يَلْمَعْ اللَّهُ وَإِنَّ سُبُلَنَا لَنَهْدِيهِمْ فَيَتَنَا جَاهِدُوا وَالَّذِينَ

Artinya: "Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan." (QS. Al-Ankabut:69)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Mushaf Maryam, *Alquran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Alfatih,2002),404

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbilalamin, Puji syukur kuhaturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, seiring ucapan syukur dengan rasa tulus dan kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya Slamet Budi Harto dan Siti Mutmainah. Sosok dibalik penulis yang kuat dan tidak pantang menyerah meskipun harus bersusah payah. Atas doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus, serta perjuangan tanpa lelah dalam membimbing dan mendukung setiap langkah saya. Kekuatan dan ketabahan kalian menjadi sumber semangat terbesar dalam hidup saya.
2. Adik Laki-laki saya, Melvin Zainul Asyiqin. Untuk semangat, canda, dan dukunganmu yang tak pernah putus. Semoga keberhasilan ini bisa menjadi inspirasi dan kebanggaan untuk kita bersama.

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. H. Abd. Muis, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas berbagai layanan dan fasilitas yang telah disediakan sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Dr. Nuruddin, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa, yang telah memberikan kesempatan serta dukungan fasilitas kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Dr. Ahmad Royani, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Manajemen Pendidikan Islam FTIK UIN KHAS Jember, atas arahan, motivasi, serta waktu yang telah diberikan dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.
5. Bapak Dr. Ahmad Royani, S.Pd.I., M.Pd.I, selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah mencurahkan banyak waktu dan tenaga untuk memberikan

bimbingan serta pengarahan selama proses penyusunan hingga selesainya skripsi ini.

6. Bapak Prof. Dr. Khusna Amal, selaku dosen pembimbing akademik, atas bimbingan yang telah diberikan sejak semester awal hingga akhir.
7. Para dosen dan staf karyawan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, atas ilmu, pengalaman, serta pelayanan akademik yang sangat membantu selama masa studi.
8. Bapak Mohammad Sholikin, S.Pd.,M.Pd, selaku Kepala SMPN 3 Puger, atas izin penelitian serta bantuan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian ini.
9. Bapak Misbahul Munir, S.Pd.I, selaku Wakil Kepala Bidang Kesiswaan SMPN 3 Puger, yang senantiasa memberikan dukungan serta menyediakan informasi dan data terkait penelitian.
10. Bapak Hendrik Oktaviandoko, S.Pd., selaku Koordinator program SPAB di SMPN 3 Puger, atas segala bantuan sejak awal hingga akhir pelaksanaan penelitian.
11. Ibu Titis Mega Fajar Wati, selaku guru mata pelajaran sekaligus pembina ekstrakurikuler PMR, yang telah membantu penulis dalam memperoleh informasi dan data terkait program SPAB
12. Para siswa-siswi SMPN 3 Puger, yang telah berkenan memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.
13. Ibu Weni Catur, atas bantuan dan kesediaannya memberikan informasi serta data yang mendukung penelitian ini.

14. Semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas segala dukungan yang diberikan.

Penulis memanjatkan doa dan harapan agar segala bentuk kebaikan serta bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dalam proses penyusunan skripsi ini diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan balasan yang lebih baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, namun besar harapan penulis agar karya ini dapat memberikan manfaat, terutama bagi penulis sendiri. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis nantikan dari para pembaca. Semoga skripsi ini memberikan kebermanfaatan.

Jember, 27 November 2025



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Vika Maulida
NIM.212101030089

ABSTRAK

Vika Maulida, 2025: *Evaluasi Tahap Awal dengan Model CIPP pada Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger*

Kata Kunci: Evaluasi tahap awal, CIPP, Program SPAB

Program SPAB bertujuan meningkatkan pemahaman, kesiapsiagaan, serta kemampuan seluruh warga sekolah dalam menghadapi kondisi darurat. Program tersebut berperan penting dalam upaya pengurangan risiko bencana di sekolah. Pada tahap awal program diperlukan adanya perlu evaluasi yang dilihat dari *context*, *input*, *process*, dan *product* untuk keberlangsungan program kedepannya.

Fokus penelitian ini adalah: 1). Bagaimana evaluasi *context* pada program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger?, 2). Bagaimana evaluasi *input* pada program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger?, 3). Bagaimana evaluasi *process* pada program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger?, 4). Bagaimana evaluasi *product* pada program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger?

Tujuan penelitian ini adalah: 1). Untuk mendiskripsikan evaluasi *context* pada program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger, 2). Untuk mendiskripsikan evaluasi *input* pada program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger, 3). Untuk mendiskripsikan evaluasi *process* pada program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger, 4). Untuk mendiskripsikan evaluasi *product* pada program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian untuk analisis datanya melalui pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Evaluasi *context* program SPAB mendapatkan hasil yang sangat baik dengan memenuhi semua kriteria yaitu lingkungan yang mendukung, dan sesuai dengan kebutuhan sasaran program 2) Evaluasi *input* (masukan) pada program SPAB di SMPN 3 Puger memperoleh hasil baik karena program SPAB dilengkapi oleh aspek-aspek pelaksanaan program yaitu SDM, sarana dan prasarana, dana/anggaran, dan prosedur kegiatan program. 3). Evaluasi *process* (proses) pada program SPAB di SMPN 3 Puger mendapatkan hasil cukup karena pengajar melakukan implementasi pendidikan kebencanaan yang kurang sesuai dengan rencana, pelaksanaan SPAB kurang sesuai dengan rencana, namun pemanfaatan sarana dan prasarana sudah cukup maksimal. 4). Evaluasi *product* (produk) pada program SPAB di SMPN 3 Puger mendapatkan hasil baik karena adanya perubahan yang terjadi setelah adanya program SPAB baik dalam aspek fisik, manajemen, dan pengetahuan serta kesadaran warga sekolah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	20
BAB III. METODE PENELITIAN	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48

B. Lokasi Penelitian.....	49
C. Subyek Penelitian.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Analisis Data	56
F. Keabsahan Data.....	58
G. Tahap-Tahap Penelitian	59
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	62
A. Gambaran Objek Penelitian	62
B. Penyajian Data dan Analisis	65
C. Pembahasan Temuan	127
BAB 5. PENUTUP	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran-saran.....	139
DAFTAR PUSTAKA.....	140
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	145
LAMPIRAN-LAMPIRAN	145

DAFTAR TABEL

No Uraian	Halaman
Tabel 2.1 Tabel persamaan dan perbedaan kajian penelitian	16
Tabel 4.1 Tabel Profil sekolah.....	63
Tabel 4.2 Tabel hasil evaluasi <i>context</i>	82
Tabel 4.3 Tabel daftar nama fasilitator SPAB	85
Tabel 4.4 Tabel hasil evaluasi <i>input</i>	104
Tabel 4.5 Tabel hasil evaluasi <i>process</i>	120
Tabel 4.6 Tabel hasil evaluasi <i>product</i>	126



DAFTAR GAMBAR

No Uraian	Halaman
Gambar 2.1 Data Sebaran Partisipan SPAB di Indonesia	41
Gambar 2.2 Tigal Pilar Satuan Pendidikan Aman Bencana	42
Gambar 4.1 SMPN 3 Puger.....	63
Gambar 4.2 Kondisi Geografis SMPN 3 Puger	70
Gambar 4.3 Pelaksanaan kajian risiko bencana	73
Gambar 4.4. Lembar kesepakatan PMI dengan sekolah	73
Gambar 4.5 Hasil penilaian mandiri sekolah	80
Gambar 4.6 Penyampaian pendidikan kebencanaan	86
Gambar 4.7 Struktur tim siaga bencana	88
Gambar 4.8 Fasilitas SMPN 3 Puger	91
Gambar 4.9 Buku bahan ajar pendidikan kebencanaan	94
Gambar 4.10 Media ajar Intrakurikuler	95
Gambar 4.11 Media ajar ekstrakurikuler PMR.....	96
Gambar 4.12 Rencana Aksi Sekolah.....	98
Gambar 4.13 Standar Operasional Prosedur	101
Gambar 4.14 Kegiatan kesepakatan pendidikan kebencanaan	103
Gambar 4.15 Kondisi gedung SMPN 3 Puger	112
Gambar 4.16 Pelaksanaan Kegiatan Intrakurikuler	114
Gambar 4.17 Pelaksanaan Latihan Gabungan PMR.....	117
Gambar 4.18 Praktik Simulasi	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Pendidikan menjadi landasan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta menentukan perkembangan sebuah negara. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal berperan besar dalam membentuk peserta didik agar tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kemampuan hidup yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan era modern. Dengan demikian, sekolah tidak sekadar menjadi tempat penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga ruang pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan pemecahan masalah. Ahmad Royani dalam jurnalnya mengatakan bahwa pendidikan sebagai aktivitas artinya sebuah upaya guna membantu seseorang dalam mengembangkan pandangan, sikap dan keterampilan hidup.¹

Sekolah harusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman demi kelangsungan pembelajaran di Sekolah, mengingat sekolah menjadi tempat berkumpulnya puluhan hingga ratusan anak dan tenaga pendidik. Mengacu pada Keputusan Kementerian Pendidikan, kebudayaan, Riset dan Teknologi mengenai instrumen akreditasi sekolah salah satu poinnya adalah sekolah yang mewujudkan iklim belajar yang aman serta sekolah juga harus memastikan

¹ Ahmad Royani, Abd Hamid, dan Mohamad Ahyar Ma'arif, "Problematika dan Kebijakan Pendidikan Islam" *FENOMENA* Vol 18, No 1 (April 2019):108, doi:10.35719/fenomena.v18i1.23.

keselamatan seluruh warga sekolah.² Oleh karena itu, kualitas pendidikan yang baik tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari kemampuan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan juga tangguh menghadapi bencana.

Setiap wilayah di Indonesia memiliki kondisi geografis yang berbeda-beda sehingga memengaruhi tingkat kerentanan, kapasitas, ancaman dan risiko terhadap bencana.³ Sekolah-sekolah di wilayah perkotaan biasanya lebih menghadapi risiko kebakaran atau banjir perkotaan, sedangkan sekolah di daerah perbukitan rentan terhadap longsor. Sementara itu, sekolah-sekolah di wilayah pesisir, seperti Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, berada pada kawasan rawan tsunami karena langsung berhadapan dengan Samudra Hindia. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hasil analisa risiko bencana Tsunami daerah pesisir pantai tinggi dengan adanya berbagai faktor kerentanan lokasi dan masyarakat yang belum siap untuk menghadapi bencana.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa kondisi geografis serta tingkat kerentanan dan kapasitas menjadi faktor penting dalam dalam penentuan tingkat risiko bencana.

Berdasarkan kerentanan tersebut, Pemerintah telah memberikan kebijakan dalam bentuk program kesiapsiagaan bencana di satuan pendidikan. Program ini penting karena sekolah adalah tempat berkumpulnya banyak anak

² Sekretariat Negara Republik Indonesia. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 246/O/2024 tentang Instrumen Akreditasi Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, (Lampiran V)

³ Kavie Desrius, et al., "Analisis Tingkat Risiko bencana Tanah Longsor di Wilayah Kabupaten Biler, Jawa Timur" *Jurnal REGION* Vol 19, No 1 (2024):208, <https://doi.org/10.20961/region.v19i1.58889>

⁴ Ivana Jane M, Fadly Usman, dan Nindya Sari "Pengurangan Risiko Bencana Tsunami di Kecamatan Puger Kabupaten Jember", *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)* Vol. 10, No 4 (Oktober 2021):209

dan tenaga pendidik yang termasuk kelompok rentan ketika bencana terjadi. Pemerintah melalui KEMENDIKDASMEN dan BNPB telah mengembangkan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang tercantum dalam PERMENDIKBUD NO 33 Tahun 2019 pasal 2, sebagai upaya sistematis untuk mengurangi dampak risiko bencana di sekolah, dengan melakukan peningkatan kemampuan SDM, kualitas fasilitas dan infrastruktur serta membangun kemandirian sekolah dalam menjalankan SPAB.⁵ Tujuan program ini adalah memastikan seluruh warga sekolah memahami risiko bencana dan mampu melakukan tindakan penyelamatan diri ketika darurat. Dengan demikian, kesiapsiagaan bencana menjadi bagian penting dari pendidikan holistik yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga keselamatan dan keberlangsungan hidup.

Dalam sudut pandang islam, upaya pengurangan risiko bencana dengan melakukan kesiapsiagaan terhadap bencana termasuk dalam ikhtiar manusia dalam keselamatan jiwa dari ancaman, hal ini sejalan dengan firman Allah Swt., dalam QS. An-Nisa':9 :

سَدِيدًا قَوْلًا وَلِيَقُولُوا اللَّهُ فْلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضَعْفًا ذَرِيَّةً خَلْفَهُمْ مَنْ تَرَكُوا لَوِ الْغَظِينَ وَلِيُخْشَ
Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS. An-Nisa:9)⁶

⁵ Sekretariat Republik Indonesia, Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 33 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana pasal (2)

⁶ Mushaf Maryam, *Alquran dan Terjemahannya*, (Surabaya: Alfatih, 2002), 78

Landasan yang didapat dari ayat ini bahwa sebagai makhluk hidup menekankan kewajiban untuk melindungi generasi penerus yang hal ini anak-anak atau siswa-siswi dari berbagai ancaman termasuk ancaman bencana. sebuah satuan pendidikan harus menjadi tempat yang aman bagi siswa dan warga sekolah lainnya sehingga pendidikan dapat berjalan tanpa ancaman keselamatan akibat risiko bencana. Sesuai dengan manajemen risiko bencana bahwa bencana tidak dapat dihindari sepenuhnya namun dampaknya dapat kita kurangi dengan mitigasi dan melakukan kesiapsiagaan bencana melalui meningkatkan kesadaran tentang risiko bencana kepada masyarakat.⁷

Program SPAB ini diharapkan dapat diterapkan dan dilaksanakan di setiap sekolah yang ada di Indonesia, namun pada faktanya masih banyak sekolah yang belum mengenal apa itu SPAB dan pengoptimalan pelaksanaan tersebut. Berdasarkan data sebaran partisipan SPAB di seluruh Indonesia, 17.994 sekolah yang menerapkan SPAB, namun berdasarkan data tersebut dalam pencapaian pelaksanaan SPAB dikategorikan belum optimal karena hasil capaian menunjukkan 25,30 %.⁸ “Palang Merah Indonesia dalam pengoptimalan program SPAB melalui program *School and Community Resilience*.”⁹

Sekolah sebagai salah satu fokus, menjadikan program ini sebagai program untuk mengoptimalkan penerapan SPAB di sekolah-sekolah yang rawan bencana, salah satunya yaitu SMPN 3 Puger yang mana lokasi sekolah

⁷ Ahmad Yauri Yunus, et al., *Bencana Alam dan Manajemen Risiko Bencana* (Makasar: CV. Tohar Media, 2024), 8

⁸ INARISK, “Data Sebaran Partisipan SPAB”, diakses pada tanggal 3 Oktober 2025, <https://inarisk2.bnpb.go.id/spab/dashboard>.

⁹ Weni Catur, diwawancara oleh penulis, Jember, 18 Oktober 2025

sangat strategis terhadap ancaman bencana Tsunami sehingga tingkat kerentanannya tinggi. *Urgensi* penelitian ini terletak pada program tersebut baru berjalan sekitar tujuh bulan di Puger, sehingga evaluasi tahap awal menjadi penting untuk mengetahui efektivitas implementasi dan tantangan yang dihadapi di lapangan.

Koordinator SPAB PMI Kabupaten Jember mengatakan bahwa”

SMPN 3 Puger memiliki keunggulan dalam melaksanakan program SPAB yang mencakup sosialisasi pendidikan kebencanaan, implementasi pendidikan kebencanaan melalui pengintegrasian kedalam mata pelajaran (intrakurikuler) dan diluar mata pelajaran (ekstrakurikuler), pengurangan risiko bencana dengan melakukan kajian risiko, pelatihan guru, hingga pembentukan tim siaga bencana serta pembuatan SOP kedaruratan bencana di Sekolah.¹⁰

Hal ini sejalan dengan panduan resmi SPAB yang menekankan tiga pilar utama yang menandakan sekolah aman dan komprehensif, yaitu fasilitas aman, manajemen bencana sekolah, dan pendidikan pengurangan risiko bencana.¹¹ Dengan adanya program ini, sekolah diharapkan tidak hanya siap menghadapi bencana tetapi juga mampu menjadi pusat edukasi kebencanaan bagi masyarakat sekitar.

Pelaksanaan SPAB di SMPN 3 Puger hingga kini masih berada pada tahap awal, di mana kegiatan implementasi pendidikan kebencanaan, pelatihan guru dan siswa, serta pembentukan tim siaga sekolah sudah dimulai namun belum sepenuhnya optimal. Dalam melihat keefektifan Implementasi SPAB di sekolah ini dapat dilihat melalui bagaimana dukungan sarana prasarana, partisipasi guru, serta keterlibatan siswa dan masyarakat setempat. Program

¹⁰ Misbahul Munir, diwawancara oleh penulis, Jember, 20 Oktober 2025

¹¹ Gogot Suharwoto, *MODUL 3 Pilar 3- Pendidikan Pencegahan Pengurangan Risiko Bencana* (Jakarta:KEMENDIKBUD, 2015), 5

yang sedang berjalan perlu adanya evaluasi yang dilihat dari mulai awal kegiatan ini berjalan sampai sekarang untuk keberlangsungan program kedepannya. Dalam pandangan Stufflebeam, bahwa tujuan yang paling penting adalah bukan membuktikan, tetapi memperbaiki, karena keberhasilan sebuah program atau kegiatan bagaimana kita selalu mengamati dan memperbaiki kekurangan yang ada didalamnya.¹²

Oleh karena itu, evaluasi awal dengan menggunakan model *CIPP* di SMPN 3 Puger penting dilakukan untuk menilai aspek konteks, *Input*, proses, dan produk dari program yang sedang berjalan.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan konteks penelitian diatas, kita bisa mengetahui bahwa fokus permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Evaluasi *Contex* pada Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger?
2. Bagaimana Evaluasi *Input* pada Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger?
3. Bagaimana Evaluasi *Proces* pada Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger?
4. Bagaimana Evaluasi *Product* pada Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger?

¹² Eni Winaryati, et.al., *Model-Model Evaluasi, Aplikasi dan Kombinasinya* (Yogyakarta: KBM INDONESIA, 2021), 34

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan focus penelitian diatas, kita bisa mengetahui bahwa tujuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeksripsikan Evaluasi *Contex* pada Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger
2. Untuk mendeksripsikan Evaluasi *Input* pada Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger
3. Untuk mendeksripsikan Evaluasi *Proces* pada Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger
4. Untuk mendeskripsi Evaluasi *Product* pada Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang. Dengan mengkaji evaluasi program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger, penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris dan konseptual yang memperkuat teori-teori yang sudah ada, sekaligus menjadi bahan referensi bagi pengembangan teori pendidikan kebencanaan dan kesiapsiagaan di Sekolah.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian merupakan manfaat dari hasil penelitian yang berisi tentang komitmen yang akan dilakukan, terdapat manfaat teoritis dan

manfaat praktis. Adapaun manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam mengoptimalkan pelaksanaan program Satuan Pendidikan Aman Bencana. Sekolah dapat memahami secara lebih komprehensif bagaimana proses implementasi berjalan, apa saja hambatan yang dihadapi, serta bagaimana strategi yang efektif untuk mengatasi kendala tersebut. Informasi ini dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dalam proses pelaksanaan program dan strategi dalam kesiapsiagaan bencana di masa mendatang, sehingga kapasitas sekolah dapat terus ditingkatkan.

2. Bagi Penyedia Program (PMI)

Lembaga yang menyediakan atau mengadakan program ini untuk sekolah, dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan evaluasi dari sudut pandang akademik dan manajemen pendidikan serta dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dalam proses pelaksanaan program pada periode selanjutnya serta kepada sekolah-sekolah yang menerapkan program SPAB ini.

3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperdalam pemahaman dan wawasan terkait konsep program Satuan Pendidikan Aman Bencana dan progres selama program dilaksanakan. Pengetahuan ini akan meningkatkan kapasitas

akademik peneliti dalam bidang kesiapsiagaan bencana khususnya dalam pendidikan kebencanaan. Serta penelitian ini memberikan pengalaman pada kemampuan metodologis peneliti dalam melakukan penelitian lapangan, pengumpulan data, analisis data, hingga penulisan ilmiah yang sistematis.

E. DEFINISI ISTILAH

1. Evaluasi Tahap Awal dengan Model *CIPP*

Evaluasi dengan model *CIPP* merupakan suatu proses evaluasi suatu program pada awal pelaksanaan dengan menggunakan empat komponen evaluasi dalam model *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*) untuk memastikan program menuju arah yang tepat.

2. Program Satuan Pendidikan Aman Bencana

Program Satuan Pendidikan Aman Bencana merupakan program sosial yang bertujuan untuk meningkatkan ketangguhan sekolah dalam menghadapi bencana melalui tiga pilar utama yaitu Infrastruktur, manajemen sekolah dan pendidikan kebencanaan.

3. Evaluasi Tahap Awal dengan Model *CIPP* pada Program Satuan Pendidikan Aman bencana

Evaluasi Tahap Awal Program Satuan Pendidikan Aman bencana dengan Model *CIPP* merupakan proses penilaian komprehensif pada fase awal pelaksanaan program yang mencakup analisis konteks, kesiapan sumber daya, pelaksanaan kegiatan awal, dan hasil sementara, dengan

tujuan memberikan dasar perbaikan dan penyempurnaan program agar implementasi SPAB selanjutnya lebih optimal dan efektif.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Agar pembahasan tersusun secara terstruktur dan mudah dipahami, penulis menyajikan hasil penelitian dengan sistematika yang jelas. Oleh karena itu, susunan penulisan dijelaskan sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, pada bab ini membahas mengenai konteks penelitian dan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian pustaka, menguraikan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini dan kajian teori yang relevan dengan evaluasi tahap awal dengan model *CIPP* pada program satuan pendidikan aman bencana di SMPN 3 Puger.

Bab tiga metode penelitian, menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat hasil dan pembahasan, menguraikan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan.

Bab lima penutup, pada bab ini menjelaskan kesimpulan dari beberapa pembahasan tentang hasil analisa data penelitian yang diteliti, serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari objek peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU

Sebagai acuan yang dilakukan oleh peneliti, maka pada bab ini peneliti akan mejabarkan Penelitian-penelitian terdahulu yang mencakup hasil penelitian, persamaan dan perbedaan Penelitian terdahulu dengan peniliti. Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang akan saya jabarkan, diantaranya:

1. Baiq Ammar T dan Dewi Liesnoor S, 2022, Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana Masa Covid-19.¹³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program SPAB di SMK Semesta Bumiayu telah berjalan dengan baik. Partisipasi guru dan siswa tercatat berada pada kisaran 86–90%. Data ini mengindikasikan bahwa program SPAB di SMK Semesta Bumiayu telah berjalan secara efektif. Kendala utama yang dihadapi terletak pada aspek pendanaan, sedangkan hambatan lainnya masih dapat diatasi oleh pihak sekolah. Adapun saran dari penelitian ini adalah perlunya evaluasi program secara rutin setiap tahun agar pelaksanaan SPAB dapat terus ditingkatkan secara optimal, serta sekolah diharapkan mampu menjaga konsistensi dalam menjalankan program tersebut.

¹³ Baiq Ammar T dan Dewi Liesnoor S, "Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana masa Pandemi Covid-19" *Edu Geography* Vol 10, No 1 (2022): 52

Pada penelitian ini sama-sama membahas tentang Program Satuan pendidikan Aman Bencana sebagai upaya kesiapsiagaan bencana di sekolah. perbedaanya yaitu peneliti melakukan sebuah evaluasi pada program ini sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Baiq dan Dewi merupakan pelaksanaan program ini di masa Covid-19.

2. Nur Khanif, Bambang Suteng S dan Bambang Ismanto., 2021, Evaluasi Program Pengurangan Resiko Bencana Terpadu Berbasis Masyarakat.¹⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Pendidikan PRB di SMP Negeri 1 Selo sudah berjalan baik. Pada aspek *Context* dan *Input*, program sesuai kebutuhan sekolah, didukung SDM yang kompeten, sarana, prasarana, dan pendanaan yang memadai. Pada aspek *Process*, kegiatan sebagian besar terlaksana sesuai mekanisme meski masih ada kendala efisiensi dana dan keterbatasan fasilitas. Pada aspek *Product*, pengetahuan dan keterampilan warga sekolah meningkat, namun sikap kepedulian terhadap bencana belum signifikan. Dengan demikian, program perlu dilanjutkan dengan perbaikan mekanisme, penjadwalan, keberlanjutan program, serta peningkatan sarana prasarana.

Persamaan dalam penelitian ini membahas tentang program pengurangan risiko bencana dan melakukan evaluasi yang menggunakan model *CIPP*. Namun terdapat perbedaan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Nur Khanif terletak pada proses evaluasi yang dilakukan dalam kondisi program telah berjalan cukup lama yaitu 4 tahun, sedangkan

¹⁴ Nur Khanif,et al.,”Evaluasi Program Pengurangan Resiko Bencana Terpadu Berbasis Masyarakat” *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol 8, No 1 (2021):49, <https://doi.org/10.24246/j.jk.2021.v8.i1.p49-66>

peneliti melakukan evaluasi tahap awal pada program yang baru berjalan satu semester.

3. Ahmad Hamdi Zain, 2023, Integrasi Materi Ajar dengan Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Kelas 5 di SDN 6 Masbagik Utara.¹⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi materi ajar mitigasi bencana berbasis kearifan lokal dapat membantu siswa lebih mudah memahami cara mencegah dan mengurangi risiko ketika terjadinya bencana. Hal ini dapat kita lihat dari data 27 siswa dimana terdapat 17 siswa dengan pemahaman tinggi 8 siswa sedang dan 2 siswa rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswi sudah mampu dalam memahami cara mitigasi dan tanggap terhadap suatu bencana yang akan terjadi.

Persamaan dengan peneliti terletak pada Pengintegrasian materi ajar kebencanaan kedalam mata pelajaran atau kurikulum yang ada disekolah yang mana didalam penelitian yang dilakukan peneliti merupakan salah satu aspek yang dilakukan di dalam Program SPAB. Namun perbedaannya bahwa penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hamdi hanya membahas terkait pengintegrasian materi mitigasi bencana kedalam kurikulum atau mata pelajaran sedangkan peneliti membahas beberapa aspek yang mendukung terlaksananya program SPAB serta melakukan evaluasi proses berjalannya program tersebut.

¹⁵ Ahmad Hamdi Zain, "Integrasi Materi Ajar dengan Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Kelas 5 di SDN 6 Masbagik Utara" (Skripsi: Universitas Hamzanwadi, 2023)

4. Shania Alifia Gustri, 2025, Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Kesiapsiagaan bencana Tsunami pada Guru SD Negeri 8 dan SD Negeri 20 Banda Sakti Kota Loksumawe.¹⁶

Hasil penelitian ini bahwa mayoritas responden adalah perempuan dengan latar belakang pendidikan terakhir S1 dan rata-rata berusia 44 tahun. Tingkat kesiapsiagaan bencana tsunami sebelum diberi edukasi sebagian besar berada pada kategori sedang hingga rendah. Setelah edukasi diberikan, mayoritas responden menunjukkan peningkatan kesiapsiagaan hingga masuk kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa adanya pengaruh signifikan antara pemberian edukasi dengan peningkatan kesiapsiagaan bencana tsunami pada guru SD Negeri 8 dan SD Negeri 20 Banda Sakti. Sebelum edukasi, 46% responden berada pada kategori sedang dan rendah, sedangkan setelah edukasi, 94% responden berada pada kategori tinggi.

Persamaan pada penelitian ini yaitu pada pemberian edukasi kesiapsiagaan bencana kepada guru. Namun terdapat perbedaan yang terletak pada penelitian yang dilakukan oleh Shania membahas tentang pengaruh pemberian edukasi kebencanaan kepada guru dan peneliti membahas evaluasi program SPAB yang didalamnya terdapat salah satu kegiatan yaitu pemberian edukasi dan sosialisasi terkait kebencanaan kepada guru dan peneliti membahas evaluasi pelaksanaan program.

¹⁶ Shania Alifya Gustri, "Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Kesiapsiagaan bencana Tsunami pada Guru SD Negeri 8 dan SD Negeri 20 Banda Sakti Kota Loksumawe" (Skripsi:Universitas Malikussaleh,2024).

5. Pipit Wijayanti, Setya Nugraha, Gentur Adi Tjahjono, Rahning Utomowati, Moh Gamal Rindarjono, Lintang Ronggowulan., 2025, Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) untuk Meningkatkan Kapasitas Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ngargoyoso.¹⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) serta simulasi mitigasi bencana dalam rangka meningkatkan kapasitas guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ngargoyoso telah terlaksana dengan baik berkat kerja sama tim pengabdian Geografi Terapan dan UPT Pendidikan Kecamatan Ngargoyoso. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman guru terkait SPAB. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan, dari semula 15% guru cukup paham, 60% paham, dan 25% sangat paham, menjadi 100% guru sangat paham setelah kegiatan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pembahasan penelitian terkait pelaksanaan Satuan Pendidikan Aman Bencana untuk meningkatkan kapasitas guru. perbedaan terletak pada penelitian yang dilakukan Pipit dkk bahwa membahas kegiatan sosialisasi dan melakukan simulasi evakuasi bencana untuk para guru dan siswa, sedangkan peneliti melakukan sebuah evaluasi pada program SPAB terkait bagaimana proses terlaksananya program tersebut selama 1 semester ini.

Berikut adalah table persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

¹⁷ Pipit Wijayanti,et.al., “Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) untuk Meningkatkan Kapasitas Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ngargoyoso” *Semar* Vol 14, No 1 (Mei 2025):22, <https://doi.org/10.20961/semar.v14i1.92916>

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Kajian Penelitian

No	Nama, Judul, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Baiq Ammar T dan Dewi Liesnoor S, dalam jurnal Edu Geography tahun 2022 “Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana Masa Covid-19”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program SPAB di SMK Semesta Bumiayu telah berjalan dengan baik. Partisipasi guru dan siswa tercatat berada pada kisaran 86–90%. Data ini mengindikasikan bahwa program SPAB di SMK Semesta Bumiayu telah berjalan secara efektif. Kendala utama yang dihadapi terletak pada aspek pendanaan, sedangkan hambatan lainnya masih dapat diatasi oleh pihak sekolah. Adapun saran dari penelitian ini adalah perlunya evaluasi program secara rutin setiap tahun agar pelaksanaan SPAB dapat terus ditingkatkan secara optimal, serta sekolah diharapkan mampu menjaga konsistensi dalam menjalankan program tersebut.	membahas tentang Program Satuan Pendidikan Aman Bencana sebagai upaya kesiapsiagaan bencana di sekolah.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Kuantitatif deskriptif dengan teknik <i>purposive sampling</i> sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif 2. peneliti melakukan sebuah evaluasi pada program ini sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Baiq dan Dewi merupakan pelaksanaan program ini di masa Covid-19. 3. Lokasi dan waktu penelitian yang berbeda

2	Nur Khanif et.al, dalam jurnal Manajemen Pendidikan tahun 2021“Evaluasi Program Pengurangan Resiko Bencana Terpadu Berbasis Masyarakat”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Pendidikan PRB di SMP Negeri 1 Selo sudah berjalan baik. Pada aspek <i>Context</i> dan <i>Input</i> , program sesuai kebutuhan sekolah, didukung SDM yang kompeten, sarana, prasarana, dan pendanaan yang memadai. Pada aspek <i>Process</i> , kegiatan sebagian besar terlaksana sesuai mekanisme meski masih ada kendala efisiensi dana dan keterbatasan fasilitas. Pada aspek <i>Product</i> , pengetahuan dan keterampilan warga sekolah meningkat, namun sikap kepedulian terhadap bencana belum signifikan. Dengan demikian, program perlu dilanjutkan dengan perbaikan mekanisme, penjadwalan, keberlanjutan program, serta peningkatan saranaprasarana.	Membahas tentang program pengurangan risiko bencana dan melakukan evaluasi yang menggunakan model <i>CIPP</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian evaluatif dengan model <i>CIPP</i> dengan pendekatan kualitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif 2. penelitian yang dilakukan oleh Nur Khanif terletak pada proses evaluasi yang dilakukan dalam kondisi program telah berjalan cukup lama yaitu 4 tahun, sedangkan peneliti melakukan evaluasi tahap awal pada program yang baru berjalan satu semester
3	Ahhmad Hamdi Zain,dalam skripsi pada tahun 2023 ”Integrasi Materi Ajar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi materi ajar mitigasi bencana berbasis kearifan lokal dapat membantu siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian Kualitatif deskriptif 2. Pengintegrasian materi ajar kebencanaan kedalam mata 	Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hamdi hanya membahas terkait pengintegrasian materi mitigasi bencana kedalam kurikulum

	dengan Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Kelas 5 di SDN 6 Masbagik Utara”	lebih mudah memahami cara mencegah dan mengurangi risiko ketika terjadinya bencana. Hal ini dapat kita lihat dari data 27 siswa dimana terdapat 17 siswa dengan pemahaman tinggi 8 siswa sedang dan 2 siswa rendah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswi sudah mampu dalam memahami cara mitigasi dan tanggap terhadap suatu bencana yang akan terjadi.	pelajaran atau kurikulum yang ada disekolah yang mana didalam penelitian yang dilakukan peneliti merupakan salah satu aspek yang dilakukan di dalam Program SPAB	atau mata pelajaran sedangkan peneliti membahas beberapa aspek yang mendukung terlaksananya program SPAB serta melakukan evaluasi proses berjalannya program tersebut.
4	Shania Alifia Gustri, dalam skripsi tahun 2024 ”Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Kesiapsiagaan bencana Tsunami pada Guru SD Negeri 8 dan SD Negeri 20 Banda Sakti Kota Loksumawe”	Hasil penelitian ini bahwa mayoritas responden adalah perempuan dengan latar belakang pendidikan terakhir S1 dan rata-rata berusia 44 tahun. Tingkat kesiapsiagaan bencana tsunami sebelum diberi edukasi sebagian besar berada pada kategori sedang hingga rendah. Setelah edukasi diberikan, mayoritas responden menunjukkan peningkatan kesiapsiagaan hingga masuk kategori tinggi. hal ini membuktikan bahwa	Persamaan terletak pada pemberian edukasi kesiapsiagaan bencana kepada guru.	1. Penelitian Kuantitatif eksperimen dengan sifat quasi sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif 2. Penelitian yang dilakukan oleh Shania membahas tentang pengaruh pemberian edukasi kebencanaan kepada guru dan peneliti membahas evaluasi program SPAB yang didalamnya terdapat salah satu kegiatan yaitu pemberian edukasi dan sosialisasi terkait

		adanya pengaruh signifikan antara pemberian edukasi dengan peningkatan kesiapsiagaan bencana tsunami pada guru SD Negeri 8 dan SD Negeri 20 Banda Sakti. Sebelum edukasi, 46% responden berada pada kategori sedang dan rendah, sedangkan setelah edukasi, 94% responden berada pada kategori tinggi.		kebencanaan kepada guru dan peneliti membahas evaluasi pelaksanaan program.
5	Pipit Wijayanti et.al, dalam jurnal Semar pada tahun 2025“Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) untuk Meningkatkan Kapasitas Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ngargoyoso”	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) serta simulasi mitigasi bencana dalam rangka meningkatkan kapasitas guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ngargoyoso telah terlaksana dengan baik berkat kerja sama tim pengabdian Geografi Terapan dan UPT Pendidikan Kecamatan Ngargoyoso. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman guru terkait SPAB. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan, dari	Pembahasan penelitian terkait pelaksanaan Satuan Pendidikan Aman Bencana untuk meningkatkan kapasitas guru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian dengan metode kuantitatif deskriptif dengan adanya pra-eksperimen (pre-test dan post-test) 2. Penelitian yang dilakukan Pipit dkk bahwa membahas kegiatan sosialisasi dan melakukan simulasi evakuasi bencana untuk para guru dan siswa, sedangkan peneliti melakukan sebuah evaluasi pada program SPAB terkait bagaimana proses terlaksananya program tersebut selama 1 semester ini

		semula 15% guru cukup paham, 60% paham, dan 25% sangat paham, menjadi 100% guru sangat paham setelah kegiatan.		
--	--	--	--	--

Dalam hal ini persamaan yang terdapat pada penelitian yakni membahas mengenai program kesiapsiagaan bencana untuk mengurangi risiko bencana di Sekolah. Selain itu, ada juga perbedaan dari beberapa penelitian dengan penelitian yang dilakukan yaitu, berfokus pada implementasi program pengurangan risiko bencana dan pengaruhnya, sedangkan penelitian berfokus pada evaluasi program SPAB (Satuan Pendidikan Aman bencana) yang dilihat dari aspek *context*, *input*, *process* dan *product* pada tahap awal rogram ini berjalan. Dari adanya perbedaan penelitian yang ada memunculkan solusi sebagai referensi baru dalam program Satuan Pendidikan Aman Bencana dalam peningkatan kapasitas sekolah.

B. KAJIAN TEORI

Bagian ini menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian secara lebih komprehensif dan mendalam, sehingga dapat memperluas wawasan peneliti dalam menganalisis permasalahan yang dikaji sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian.

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi Program

Menurut KBBI, istilah evaluasi berasal dari kata berbahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian. Dalam konteks ini, seorang evaluator melakukan penilaian terhadap suatu kegiatan atau program untuk melihat kesesuaiannya dengan rencana yang telah ditetapkan. Eni Eniarti juga menjelaskan bahwa evaluasi program merupakan proses sistematis yang menggunakan metode tertentu untuk mengumpulkan data, kemudian mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menilai data tersebut berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.¹⁸ Evaluasi program adalah proses yang dilakukan secara terstruktur untuk menilai sejauh mana suatu program telah dirancang, dijalankan, dan berhasil mencapai tujuannya. Ambyar dan Muhardika menyatakan bahwa evaluasi program mencakup pengumpulan informasi mengenai pelaksanaan kegiatan, yang kemudian dijadikan dasar dalam menentukan keputusan yang paling tepat terkait program tersebut.¹⁹ Program sendiri merupakan serangkaian rencana yang berisi kebijakan dan aktivitas tertentu yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Dengan demikian, evaluasi dapat dilakukan pada periode tertentu untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan pencapaian program yang sedang dilaksanakan.

¹⁸ Eni Winaryati, et al., *Model-Model Evaluasi, Aplikasi dan Kombinasinya* (KBM INDONESIA: Batul, 2021), 7

¹⁹ Ambyar dan Muhardika, *Metodologi Penelitian Evaluasi Program* (Bandung: Alfabeta, 2019), 18

Stufflebeam & Crish mendefinisikan evaluasi program sebagai *“the Process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives.”* Artinya, evaluasi dilakukan untuk menghasilkan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan, baik untuk melanjutkan, memperbaiki, maupun menghentikan program yang sedang berjalan.²⁰ Dalam konteks pendidikan, evaluasi program memiliki peran yang sangat penting karena pendidikan melibatkan banyak komponen, mulai dari perencanaan, *Input*, proses, hingga output yang dihasilkan. Evaluasi tahap awal atau *“formative evaluation”* sebagaimana dijelaskan oleh Erika dan Abdul, memiliki fungsi memberikan umpan balik (*feedback*) ketika program baru berjalan. Evaluasi tahap ini memungkinkan penyelenggara program untuk mendeteksi hambatan sejak dini, melakukan penyesuaian strategi, serta memastikan program tetap berada pada jalurnya dan sesuai tujuan.²¹

b. Model-Model Evaluasi Program

Dalam bidang evaluasi pendidikan, para pakar telah merumuskan berbagai model evaluasi yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menilai suatu program. Kehadiran model-model tersebut didasari oleh kebutuhan evaluasi yang tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan aspek kebutuhan, proses pelaksanaan, serta faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan program. Oleh karena itu,

²⁰ Danie Leroy Stufflebeam dan Chris L.S Coryn, *Evaluation Theory, Models, & Application* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2014), 46

²¹ Erika Oktarini dan Abdul Ghofur, “Evaluasi Formatif pada Pembelajaran Majoe Djaya Produksi Eduartion” *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* Vol 1 No 1 (2014): 42, <https://doi.org/10.21831/tp.v1i1.2458>

pemilihan model evaluasi harus dilakukan secara tepat, karena setiap model memiliki fokus dan tujuan analisis yang berbeda.

Dalam evaluasi program terdapat beberapa model evaluasi yang digunakan diantaranya sebagai berikut²²:

- 1) Model *CIPP*, yang menilai program dari empat komponen utama: konteks kebutuhan program, input berupa sumber daya dan perencanaan, proses pelaksanaan, serta produk atau hasil yang dicapai.
- 2) *Measurement Evaluation Model*, yang menekankan pentingnya kegiatan pengukuran dalam pelaksanaan evaluasi.
- 3) *Congruence Model*, yang berfokus pada sejauh mana hasil belajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
- 4) *Educational System Evaluation Model*, yang memandang evaluasi sebagai bagian dari sistem pendidikan yang dipengaruhi oleh faktor peserta didik, lingkungan, tujuan, sarana, serta prosedur pelaksanaannya.
- 5) Alkin Model (*UCLA Evaluation Model*), yang menempatkan evaluasi sebagai kegiatan yang berorientasi pada kebutuhan pengguna agar hasilnya bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
- 6) *Illuminative Model (Malcolm Parlett)*, yang menekankan evaluasi bersifat terbuka dan kualitatif, serta melihat program sebagai bagian dari keseluruhan konteks pendidikan.

²² Winaryati, et al, *Model-Model Evaluasi, Aplikasi dan Kombinasinya*, 43-55

- 7) Model Evaluasi CSE, yang menggunakan pendekatan sistematis mulai dari penetapan tujuan, pengumpulan serta analisis data, hingga penyusunan laporan secara menyeluruh.
- 8) *Kirkpatrick Model*, yang banyak digunakan dalam evaluasi pelatihan, terdiri dari empat tingkatan: reaksi peserta, pencapaian pembelajaran, perubahan perilaku, serta dampak pada organisasi.
- 9) CIRO Model, yang mengevaluasi berdasarkan konteks kebutuhan, input pelatihan, reaksi peserta, serta outcome atau hasil pelaksanaan program.

c. Model *CIPP* dalam Evaluasi Program

Model Evaluasi CIPP merupakan kerangka evaluasi yang komprehensif dan dapat digunakan untuk menilai program, proyek, kinerja individu, produk, lembaga, hingga sistem. Selama perkembangannya, model ini telah banyak diterapkan dalam evaluasi proyek yang didanai pemerintah federal Amerika Serikat. Penggunaan model ini semakin meluas karena pada praktiknya banyak program tidak dapat memenuhi persyaratan evaluasi berbasis eksperimen yang menuntut kontrol dan manipulasi variabel, yang sebelumnya dianggap sebagai standar utama dalam evaluasi program..²³

Model *CIPP* terbentuk dari empat pilar yang terdiri dari *Context*, *Input*, *Process*, *Product*, kita dapat menggunakan salah satu pilar ini dalam mengambil sebuah keputusan namun dayanto mengatakan bahwa

²³ Winaryati, et.al, *Model-Model Evaluasi, Aplikasi dan Kombinasinya*, 43

kekuatan dari model *CIPP* adalah dari semua pilar yang disebutkan tadi.²⁴ Langkah-langkah dalam evaluasi model *CIPP* adalah sebagai berikut²⁵:

1) Evaluasi *Context*:

Evaluasi *context* menurut Ambar dan Muharika merupakan evaluasi yang menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan, dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan.²⁶ Menurut Stufflebeam dan Crish, evaluasi *context* meliputi penilaian terhadap kebutuhan, aset, peluang, dan masalah yang relevan untuk membantu merumuskan atau menilai tujuan dan prioritas program.²⁷ Fokus utama evaluasi ini adalah mengidentifikasi kondisi awal program, termasuk kekuatan dan kelemahannya baik pada lembaga, sasaran program, maupun individu terkait sehingga dapat ditemukan informasi yang diperlukan untuk perbaikan.

Dengan demikian, tujuan evaluasi konteks adalah untuk mendukung pengambilan keputusan dengan cara mengidentifikasi kebutuhan, tujuan, dan arah program melalui penilaian terhadap kondisi awal yang mencakup aset, peluang, dan permasalahan yang

²⁴ Winaryati, et.al, *Model-Model Evaluasi, Aplikasi dan Kombinasinya*, 44

²⁵ Ambiyar dan Muharika, *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*, 177-179

²⁶ Ambiyar dan Muharika, *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*, 177

²⁷ Stufflebeam dan Coryn, *Evaluation Theory, Models, & Application*, 179

relevan sehingga diperoleh dasar yang kuat untuk merumuskan prioritas serta tujuan program secara tepat.

2) Evaluasi *Input*

Menurut Farida dalam Ambar dan Muharika, evaluasi *input* merupakan jenis evaluasi yang berfungsi mendukung proses penentuan keputusan dengan menelaah ketersediaan sumber daya, alternatif strategi, perencanaan, serta prosedur kerja yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan program.²⁸ Menurut Stufflebeam dan Crish, Evaluasi *input* membantu mengidentifikasi dan menilai strategi program serta desain prosedural yang bersaing dalam rangka memenuhi kebutuhan penerima manfaat yang telah diidentifikasi.²⁹ Evaluasi ini memberikan manfaat bagi pengambil kebijakan karena mengevaluasi berbagai pilihan pendekatan, perencanaan program, kebutuhan tenaga pelaksana, serta aspek pendanaan guna memastikan keberlanjutan program dalam mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditentukan.

Dengan demikian proses evaluasi ini berfungsi mendukung pengambilan keputusan dengan menilai kesiapan pelaksanaan program melalui penelaahan sumber daya, perencanaan, strategi, dan prosedur kerja yang tersedia, sehingga dapat dipilih desain dan strategi terbaik untuk memenuhi kebutuhan penerima manfaat secara efektif.

²⁸ Ambyar dan Muharika, *Metodologi Penelitian Evaluasi*,

²⁹ Stufflebeam dan Coryn, *Evaluation Theory, Models, & Application*, 179

3) Evaluasi *proses*

Evaluasi *proses* berfokus pada tingkat keterlaksanaan program dibandingkan dengan rencana yang telah ditetapkan.³⁰ Menurut Eni, Evaluasi *process* ditujukan untuk menilai implementasi dari rencana yang telah ditetapkan guna membantu para pelaksana dalam menjalankan kegiatan dan kemudian akan dapat membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui kinerja program dan memperkirakan hasilnya.³¹ Tujuan utamanya adalah menilai apakah pelaksanaan program berjalan sesuai prosedur serta memberikan umpan balik kepada pelaksana agar kegiatan dapat dijalankan dengan optimal.

Selain itu, menurut Stufflebeam dan Criss bahwa evaluasi *process* mencakup pendokumentasian dan penilaian pelaksanaan strategi program yang telah dipilih.³² Dari ketiga pendapat diatas diperoleh bahwa evaluasi *proses* adalah evaluasi yang menilai keterlaksanaan program dengan membandingkan pelaksanaan di lapangan dengan rencana dan prosedur yang telah ditetapkan, melalui pendokumentasian dan penilaian strategi pelaksanaan untuk mengetahui kinerja program, sekaligus memberikan umpan balik kepada pelaksana agar kegiatan dapat berjalan secara optimal dan hasil program dapat diperkirakan.

³⁰ Jumari and Sumandi, *Evaluasi Program Pendidikan Madrasah Ramah Anak: Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berbasis CIPP Model*, 28

³¹ Winaryati, et.al., *Model-Model Evaluasi, Aplikasi dan Kombinasinya*, 45

³² Stufflebeam dan Coryn, *Evaluation Theory, Models, & Application*, 17

4) Evaluasi *Product*

Menurut Stufflebeam dalam Ambar dan Muharika, evaluasi produk dilakukan untuk menilai berbagai hasil program, baik yang sesuai rencana maupun yang tidak direncanakan, serta mencakup dampak jangka pendek maupun jangka panjang guna membantu pelaksana program tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai, sekaligus memberikan informasi bagi pihak lain untuk menentukan langkah lanjutan ketika terdapat hambatan.³³ Hasil evaluasi mencakup capaian setelah program diimplementasikan dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan berikutnya, karena komponen produk merepresentasikan output dan dampak nyata dari program.

Dalam pelaksanaannya evaluasi program terdapat beberapa komponen diantaranya³⁴:

- a) Melakukan analisis kebutuhan serta kajian kelayakan sebagai tahapan awal dalam penyusunan program.
- b) Menyusun serta mengembangkan program berdasarkan hasil analisis kebutuhan lembaga.
- c) Melaksanakan program kurikulum dalam proses pembelajaran.
- d) Melakukan evaluasi program untuk menilai tingkat keberhasilan penerapan program.
- e) Melakukan perbaikan program berdasarkan hasil evaluasi terkait pelaksanaan serta kelemahannya.

³³ Winaryati, et.al., *Model-Model Evaluasi, Aplikasi dan Kombinasinya*, 46

³⁴ Ambyar dan Muharika, *Metodologi Penelitian Evaluasi Program* (Bandung: Alfabeta, 2019), 21

Dalam penelitian ini, melakukan evaluasi tahap awal karena dapat memberikan umpan balik konstruktif bagi perbaikan program, sekaligus berorientasi pada pengambilan keputusan yang bermanfaat bagi sekolah dan pemangku kepentingan. Selain itu, penggunaan *CIPP* juga didukung oleh penelitian terdahulu yang membuktikan efektivitasnya dalam mengevaluasi program pendidikan maupun kebencanaan.

d. Tujuan Evaluasi Model *CIPP*

Evaluasi Model *CIPP* memiliki tujuan untuk membantu stakeholder dalam membuat keputusan yang tepat terkait perencanaan, implementasi, dan perbaikan program. Menurut Stufflebeam yang dikutip Eny dalam bukunya, evaluasi *CIPP* berorientasi pada “*improvement*” (perbaikan), bukan hanya “*proving*” (pembuktian).³⁵ Tujuan tersebut tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga mencakup kebutuhan, sumber daya, dan proses pelaksanaan. Secara sesuai pilar *CIPP*, tujuan model evaluasi *CIPP* meliputi:

- 1) Menilai kebutuhan dan konteks (*Context evaluation*), bahwa mengetahui alasan pentingnya program dilaksanakan serta kesesuaiannya dengan kebutuhan sasaran.³⁶

³⁵ Winaryati, et.al., *Model-Model Evaluasi, Aplikasi dan Kombinasinya*, 55

³⁶ Nurhayani, et.al., “Model Evaluasi Cipp Dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter Sebagai Fungsi Pendidikan” *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol 2, No 8 (2022):2358, [10.47492/jip.v2i8.1116](https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1116)

- 2) Menilai ketersediaan dan kualitas sumber daya (*Input evaluation*), agar program dapat berjalan dengan dukungan sarana, SDM, dan strategi yang memadai.³⁷
- 3) Menilai pelaksanaan program (*Process evaluation*) untuk memantau apakah program dijalankan sesuai rencana dan menemukan hambatan yang muncul.³⁸
- 4) Menilai hasil yang dicapai (*Product evaluation*) baik hasil jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga dapat ditentukan efektivitas program secara menyeluruh.³⁹

Dalam penelitian ini, keempat komponen dalam evaluasi *CIPP* menjadi rangkaian fokus penelitian dalam Program SPAB ini. Karena mampu memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap suatu program. Berbeda dengan model evaluasi lain yang cenderung menekankan pada hasil akhir, *CIPP* memperhatikan empat aspek penting, yakni konteks, masukan, proses, dan produk.

- a) *Context* untuk menelaah kebutuhan serta alasan pentingnya penyelenggaraan program SPAB
- b) *Input* untuk menilai sejauh mana kesiapan sumber daya pendukung baik dari infrastruktur, tenaga pendidik, dan siswa-siswi.

³⁷ Nurviana, Akhmad Zainuri dan Kasinyo Harto, "Evaluasi Model Context, Input, Process, Product (CIPP) pada Program Unggulan Riset Man 3 Palembang" *Jurnal Kajian Islam Modern* Vol 9, No 1 (Juni 2023): 64, [10.56406/jkim.v9i01.205](https://doi.org/10.56406/jkim.v9i01.205)

³⁸ Sulkifli, et.al., "Pendekatan CIPP dalam Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Literatur pada Program Pendidikan di Indonesia", *JMPI* Vol 2, No 2 (2024): 140, [10.71305/jmpi.v2i2.90](https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i2.90)

³⁹ Rahmiaty dan Kamarullah, "How Far a School Program Build Students' Character? A *CIPP* Model Evaluation", *Paedagogia: Jurnal Pendidikan* Vol 13, No 1 (2024): 41, <https://doi.org/10.24239/pdg.Vol13.Iss1.466>

- c) *Process* yaitu memfokuskan pada pemantauan implementasi program
- d) *Product* untuk meninjau capaian sementara seperti peningkatan pengetahuan serta manajemen kesiapsiagaan disekolah.

2. Konsep Dasar Ekoteologi

a. Pengertian Ekoteologi

Menurut KBII ekoteologi merupakan ilmu tentang hubungan antara agama dan alam atau lingkungan hidup. Secara harfiah istilah ini berasal dari bahasa yunani yaitu *oikos* (rumah atau lingkungan) dan *theos* (tuhan), sehingga didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana keyakinan agama membentuk sikap manusia terhadap alam untuk mengatasi degradasi lingkungan.⁴⁰ Ekoteologi merupakan kajian teologis yang menempatkan hubungan antara iman atau agama dan lingkungan hidup sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sehingga persoalan lingkungan dipandang bukan hanya sebagai fenomena ilmiah tetapi juga sebagai persoalan moral dan spiritual manusia.⁴¹

Dalam tradisi kristen, ensiklik *Laudato Si'* karya Paus Fransiskus menyoroti pentingnya tanggung jawab moral dalam

⁴⁰ Twin Hosea W Kristiyanto dan Twin Yosua R, *Geologi Lingkungan dan Ekoteologi*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2025), 18

⁴¹ Tomson Saut Parulian Lumbantobing dan Jhon Leonardo Presley Purba, "Penggunaan Terminologi Kosmos Berdasarkan Yohanes 3:16: Suatu Kajian Teologi Biblika Atas Ekoteologi", *Jurnal Abdiel* Vol. 6, No. 2 (2022): 98, 10.37368/ja.v6i2.338

menjaga bumi sebagai amanah Ilahi.⁴² Dalam Islam menurut Ernandia dalam Trivonia, prinsip *khalifah fil ardh* memiliki peran krusial dalam membentuk konsep ekoteologi Islam. Ajaran ini menggarisbawahi tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari perintah Tuhan. Konsep ini tidak hanya menganjurkan sikap etis terhadap alam, tetapi juga menekankan pentingnya praktik berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Dengan demikian, baik dalam konteks Islam maupun Katolik, ekoteologi memberikan dasar moral yang kuat bagi pengelolaan lingkungan yang lebih bijaksana dan berkelanjutan. Dalam kajian ini, iman terhadap Tuhan mengarahkan manusia untuk menyadari bahwa alam bukan sekadar objek fisik, tetapi bagian dari ciptaan yang harus dihormati dan dilestarikan sebagai amanah atau tanggung jawab moral manusia dalam kerangka teologis.

Di Indonesia, ekoteologi di sini dijadikan sebagai pendekatan atas krisis ekologi yang berbasiskan pada nilai agama, ini menjadi sebuah pendekatan solutif atas persoalan ekologi dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius. Artinya dengan nilai-nilai keagamaan yang ada, dapat memberi harapan besar untuk

⁴² Trivonia Hilde Febrianti, "Ekoteologi di Tengah Krisis Global: Mencari Harapan dalam Keimanan dan Alam", *Jurnal Akademika* Vol. 24, No. 2 (Januari-Juni 2025):129, <https://doi.org/10.31385/jakad.v24i2.120>

⁴³ Trivonia Hilde Febrianti, "Ekoteologi di Tengah Krisis Global: Mencari Harapan dalam Keimanan dan Alam", *Jurnal Akademika* Vol. 24, No. 2 (Januari-Juni 2025):132, <https://doi.org/10.31385/jakad.v24i2.120>

menghidupkan cara pandang keagamaan yang hidup di tengah masyarakat yang religius dan dapat menyadarkan masyarakat religius akan keberpihakan agamanya pada alam.⁴⁴ Dengan demikian, ekoteologi menjadi basis filosofis dan etis dalam mendorong transformasi perilaku manusia terhadap pelestarian lingkungan.

b. Ekoteologi sebagai Dasar Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Dalam konteks pendidikan, ekoteologi menjadi landasan nilai yang kuat untuk menanamkan karakter peduli lingkungan kepada peserta didik. Pendidikan berbasis ekoteologi memadukan pemahaman teologis dengan pengalaman nyata dalam menjaga lingkungan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami lingkungan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral, tanggung jawab, dan kepedulian ekologis sebagai bagian dari praktik keimanan dan kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Integrasi pendidikan ekoteologi ke dalam kurikulum pendidikan agama memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran ekologis peserta didik dan masyarakat sekitar, upaya ini dapat diwujudkan melalui penguatan materi ajar yang memuat nilai-nilai etika lingkungan, prinsip pengelolaan alam yang berkelanjutan, serta penafsiran teks-teks keagamaan yang menekankan kewajiban manusia dalam menjaga dan

⁴⁴ Wasil dan Muizudin, "Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr", *Refleksi* Vol 22, No 1 (2023):198, <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403>

⁴⁵ Syukron Jamal, "Konsep dan Implementasi Ekoteologi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Advances In Education Jurnal* Vol 2, No 1 (Agustus 2025):136

merawat ciptaan.⁴⁶ Melalui pembelajaran agama, peserta didik dapat diajak memahami pesan berbagai kitab suci yang mendorong kepedulian terhadap bumi dan pemanfaatan sumber daya secara bijak, sehingga terbentuk sikap tanggung jawab serta rasa keterikatan dengan lingkungan hidup.

Misalnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pendapat Asroni dalam Gangsar bahwa pembelajaran berbasis ekoteologi bertujuan untuk membangun kesadaran lingkungan yang responsif terhadap isu ekologis, baik dalam aspek sikap, nilai, maupun perilaku. Dalam kajian tersebut, penanaman kesadaran ekologis tidak hanya dilihat sebagai kompetensi kognitif, tetapi sebagai nilai moral yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁷ Selain melalui pendidikan agama islam, ekoteologi dapat digabungkan dengan pendidikan lingkungan yang berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Pendidikan lingkungan sangat berperan penting dalam membentuk sikap proaktif terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim.⁴⁸ Dengan demikian, ekoteologi memiliki peran

⁴⁶ Trivonia Hilde Febrianti,” Ekoteologi di Tengah Krisis Global: Mencari Harapan dalam Keimanan dan Alam”,136

⁴⁷ Gangsar Edi Laksono,”Pendidikan Agama Islam berbasis Ecotheology untuk Mewujudkan Kesadaran Lingkungan” *Jurnal Kependidikan* Vol 10, No 2 (November 2022):249, <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8043>

⁴⁸ Salwa Aidah, Aida Restu Amalia dan Alifia Aqida,” Teologi Hijau: Meningkatkan Pendidikan Lingkungan Melalui Eco-theology”*Jurnal Akademika* Vol 24, No 2 (Januari-Juni 2025):148, <https://doi.org/10.31385/jakad.v24i2.225>

strategis dalam pendidikan karakter karena mampu menggabungkan ajaran agama, etika lingkungan, dan kesadaran ekologis yang mendalam, sehingga pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek intelektual tetapi juga nilai moral dan spiritual siswa.

c. Relevansi Ekoteologi dengan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)

Relevansi ekoteologi dengan program Satuan Pendidikan Aman Bencana terletak pada kesadaran bahwa mitigasi bencana dan pelestarian lingkungan bukan sekadar tindakan teknis, tetapi merupakan tanggung jawab moral dan spiritual manusia dalam menjaga bumi sebagai ciptaan Tuhan.⁴⁹ Geologi lingkungan memiliki peran penting dalam upaya mitigasi bencana dan pelestarian lingkungan melalui penyediaan data ilmiah yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi risiko serta merumuskan solusi yang berkelanjutan. Sebagai negara yang berada di kawasan Cincin Api Pasifik, Indonesia secara berkala menghadapi berbagai bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan erupsi gunung api. Pendekatan geologi lingkungan berkontribusi dalam meminimalkan dampak bencana, baik korban jiwa maupun kerusakan, dengan memastikan bahwa perencanaan dan pembangunan dilakukan pada wilayah yang relatif aman dan sesuai dengan kondisi geologis.⁵⁰ Pemahaman ini memberikan dasar nilai bagi siswa dan warga sekolah untuk melihat

⁴⁹ Twin Hosea W Kristiyanto dan Twin Yosua R, *Geologi Lingkungan dan Ekoteologi*, 1

⁵⁰ Twin Hosea W dan Twin Yosua R, *Geologi Lingkungan dan Ekoteologi*, 54

hubungan antara perilaku manusia terhadap lingkungan dan kemungkinan munculnya risiko bencana, seperti banjir, longsor, atau bencana ekologis lainnya.

Pendekatan ekoteologi membantu meningkatkan kesadaran komunitas sekolah bahwa mitigasi bencana harus dilandasi oleh nilai etika dan spiritual, sehingga tindakan preventif dan responsif yang dilakukan bukan sekadar prosedur, tetapi juga merupakan ekspresi komitmen moral terhadap pelestarian lingkungan dan kesejahteraan bersama. Goleman dalam Intan menguraikan tentang kecerdasan ekologis sebagai sebuah kemampuan individu beradaptasi dalam ceruk ekologi tempat individu berada. Menurutnya, kecerdasan ekologis merupakan sebuah kompetensi dalam merespon keadaan yang terjadi di sekitar lingkungannya dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹ Dengan demikian, ekoteologi memperkuat aspek konteks dalam evaluasi model *CIPP*, khususnya dalam menilai kebutuhan dan tujuan program SPAB yang mencakup dimensi nilai selain aspek teknis.

3. Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)

a. Pengertian SPAB

Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) merupakan salah satu program strategis pemerintah yang bertujuan menciptakan sekolah yang aman, tangguh, dan memiliki kesiapan dalam menghadapi

⁵¹ Intan Rahmawati, Lusy Asa Akhrani, "Kecerdasan Ekologis sebagai Modal Mitigasi Bencana: Studi Krisis Lahan Tani Desa Ranupani Kabupaten Lumajang" *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* Vol 5, No 2 (2020):452,10.30653/002.202052.236

ancaman bencana. Berdasarkan Permendikbud Nomor 33 Tahun 2019⁵², SPAB didefinisikan sebagai upaya sistematis yang dilakukan sekolah untuk melindungi peserta didik, pendidik, serta tenaga kependidikan dari risiko bencana melalui pendekatan pengurangan risiko bencana (PRB) yang partisipatif dan berkelanjutan. Hal serupa juga ditegaskan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana, yang memandang SPAB sebagai salah satu bentuk penerapan strategi PRB di sektor pendidikan dengan menekankan pada integrasi aspek keselamatan, kesiapsiagaan, dan budaya siaga di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan kebencanaan, diharapkan terbentuk kesadaran baru serta penguatan karakter generasi mendatang agar mampu menghadapi bencana dengan lebih tangguh.⁵³

Implementasi SPAB tidak hanya dipahami sebatas penyediaan sarana prasarana evakuasi, tetapi juga mencakup literasi kebencanaan, pelatihan, dan simulasi yang berorientasi pada peningkatan kapasitas seluruh warga sekolah. Penelitian Mulyaningsih dan Eska menunjukkan bahwa pelatihan SPAB yang diberikan kepada guru di Surakarta berhasil meningkatkan pemahaman serta keterampilan mereka dalam mengelola risiko bencana, yang berarti program ini

⁵² Sekretariat Republik Indonesia, *Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No 33 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana* (6)

⁵³ Gede Sudiarta, et al., *Praktik Baik Pendidikan Kebencanaan*, (Jakarta:BNPB,2019), 3

mampu memperkuat komponen *Input* dan proses dalam pengelolaan pendidikan aman bencana.⁵⁴

Diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pipit menemukan bahwa sosialisasi dan simulasi SPAB dapat meningkatkan kesiapsiagaan guru sekolah dasar dalam menghadapi potensi bencana.⁵⁵ Hal ini menegaskan bahwa SPAB berfungsi tidak hanya sebagai intervensi struktural, melainkan juga membangun kesadaran dan budaya siaga di sekolah-sekolah yang berada di daerah rawan bencana.

SPAB juga difasilitasi dengan instrumen penilaian mandiri yang dikembangkan BNPB. Penelitian Inggit Fandayati dkk menjelaskan bahwa di sekolah-sekolah kawasan rawan gempa Sesar Opak, Bantul, menunjukkan bahwa penggunaan penilaian mandiri SPAB dapat membantu sekolah memantau kesiapsiagaan dan menentukan langkah perbaikan yang diperlukan.⁵⁶ Hal penting dilakukan untuk memperlihatkan bahwa SPAB memiliki aspek evaluatif yang berkesinambungan, sesuai dengan prinsip pengelolaan risiko bencana yang berbasis pada monitoring dan improvemen. Dengan kata lain, SPAB merupakan suatu kerangka kerja yang

⁵⁴ Mulyaningsih & Eska Dwi P, "Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Sekolah Melalui Pelatihan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)" Vol 5, No 1 (Maret 2025):30-32, <https://doi.org/10.30787/empowerment.v5i1.1814>

⁵⁵ Pipit Wijayanti, et al., "Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) untuk Meningkatkan Kapasitas Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ngargoyoso" *Semar* Vol 14, No 1 (Mei 2025):29, <https://doi.org/10.20961/semar.v14i1.92916>

⁵⁶ Inggit Fandayanti, et al., "Optimalisasi Penilaian Mandiri Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dalam Mendorong Kesiapan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Dikawasan Sesar Opak Kabupaten Bantul" *Journal UNS* Vol 3, No 1 (2024):70, <https://doi.org/10.20961/ijed.v3i1.1151>

menyeluruh dalam mewujudkan sekolah yang siap dan tangguh menghadapi bencana.

b. Sejarah SPAB

Awal mula dibuat dan diresmikannya program SPAB di Indonesia berasal dari sejarah bencana yang melanda Indonesia pada 10 tahun terakhir sebanyak 52.600 kejadian bencana yang mengakibatkan ratusan ribu korban jiwa yang terdampak.⁵⁷ Selain menimbulkan korban jiwa, bencana juga menyebabkan kerusakan yang signifikan terhadap berbagai aset fisik, termasuk bangunan layanan publik. Kerusakan tersebut pada akhirnya berdampak pada terganggunya aktivitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data bencana Indonesia tahun 2024, tercatat sebanyak 80.304 unit rumah mengalami kerusakan akibat bencana, disertai kerusakan fasilitas umum lainnya, termasuk sekolah sebagai pusat layanan pendidikan.⁵⁸

Indonesia merupakan Negara dengan kerentanan tinggi dalam penanggulangan bencana yang diakibatkan dari berbagai faktor, sehingga sesuai dengan Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana yang menjelaskan bahwa “setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, dan keterampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, baik dalam situasi tidak terjadi bencana maupun situasi terdapat potensi

⁵⁷ BNPB, “Data Informasi Bencana Indonesia”, 30 September 2025, https://dibi.bnpb.go.id/superset/dashboard/1/?standalone=0&expand_filters=0

⁵⁸ Ainun Rosyida, et al., *Data Bencana Indonesia 2024* (Jakarta: BNPB, 2025)

bencana”⁵⁹ Hal tersebut menjadi dasar dibentuknya program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di Indonesia. Program ini diperkuat melalui Peraturan Kepala BNPB tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman Bencana yang berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan program baik pada aspek struktural maupun non-struktural. Dengan adanya pedoman tersebut, lembaga pendidikan memiliki landasan yang jelas dalam mengimplementasikan SPAB secara sistematis, terarah, dan berkesinambungan.⁶⁰ Peraturan tersebut juga sebagai sebutan pertama SPAB yaitu Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana yang sekarang berubah menjadi Satuan Pendidikan Aman Bencana, sesuai dengan PERMENDIKBUD No 33 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana⁶¹ Sebagai bentuk upaya mitigasi untuk meminimalisir risiko bencana pada satuan pendidikan, baik pada jenjang formal maupun non-formal.

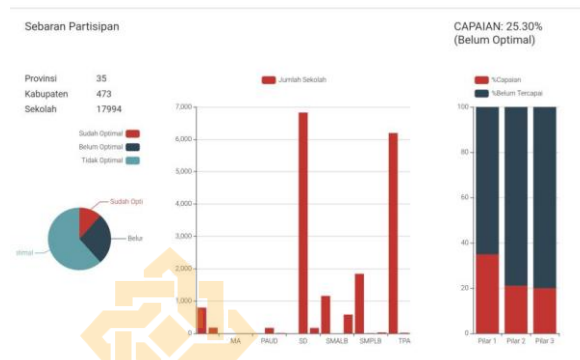
Di Indonesia, sekolah yang telah menerapkan Satuan Pendidikan Aman Bencana sebanyak 17.994 yang tersebar di 473 Kabupaten/Kota dari 35 Provinsi. Namun dari data sejumlah sekolah yang telah menerapkan SPAB terkelompok menjadi tiga, terdapat sekolah yang tidak optimal, belum optimal dan sudah optimal dalam menjalankan program SPAB di lembaga pendidikannya.

⁵⁹ Sekretariat Republik Indonesia, Undang-Undang No 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.

⁶⁰ Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Peraturan Kepala BNPB No 4 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana*

⁶¹ Sekretariat Republik Indonesia, Permendikbud No 33 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana

Berikut adalah bagan sebaran partisipan SPAB dipenjurur Negara di berbagai provinsi dan kabupaten/kota.



Gambar 2.1
Data Sebaran Partisipan SPAB di Indonesia berdasarkan Provinsi, Kabupaten/Kota dan Sekolah⁶²

Berdasarkan Diagram diatas tentang sebaran partisipan SPAB di Kabupaten/Kota di Indonesia, menyatakan bahwa sampai saat ini lembaga yang menerapkan SPAB paling tinggi adalah tingkat SD dan paling rendah pada tingkat PAUD. Pada tingkat SMP memiliki tingkat rendah dalam penerapannya. hal ini bisa menjadi bahan evaluasi pada program SPAB, yang dikuatkan oleh capaian pada setiap pilar masih berada pada presentase 25,30% (belum optimal).

c. SPAB sebagai Upaya Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah

Sekolah merupakan salah satu lingkungan dengan tingkat kerentanan tinggi karena banyaknya peserta didik yang tergolong kelompok rentan saat terjadi bencana. Melalui SPAB, sekolah tidak hanya dipandang sebagai objek yang perlu dilindungi, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam membangun kesadaran dan kapasitas

⁶² Inarisk, "Data Sebaran Partisipan SPAB Di Indonesia", diakses pada 9 Oktober 2025, <https://inarisk2.bnppb.go.id/spab/dashboard>

kesiapsiagaannya. Sekolah yang memiliki sistem mitigasi bencana dapat berkontribusi signifikan terhadap pengurangan risiko di tingkat komunitas. Hal ini sejalan dengan penelitian Praticia dalam jurnalnya, yang menunjukkan bahwa program SPAB meningkatkan literasi kebencanaan siswa serta memperkuat koordinasi sekolah dengan lembaga terkait seperti PMI dan BPBD.⁶³ Dalam upaya pengurangan risiko melalui program ini, terdapat 3 pilar yang menjadi acuan sekolah tersebut aman dari bencana, yaitu Fasilitas Pembelajaran yang Aman, Manajemen Penanggulangan Bencana dan Kesiapsiagaan Pendidikan, serta Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana dan Resiliensi.



Gambar 2.2
Tiga Pilar SPAB⁶⁴

⁶³ Praticia Mega Sri Y.T, Retno Indarwati dan Ni Ketut Alit Armini, "Implementasi Satuan Pendidikan Aman Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi pada Siswa", *Jurnal JOTING* Vol 6, No 1 (Januari-Juni 2024):571, <https://doi.org/10.31539/joting.v6i1.9064>

⁶⁴ Yusra, et.al., *Modul Pilar 1 SPAB*, (Jakarta: SEKNAS SPAB, 2023), 10

1) Pilar 1: Fasilitas Pembelajaran yang Lebih Aman

Pilar pertama dalam program SPAB berfokus pada aspek fisik dan lingkungan sekolah agar memiliki ketahanan terhadap potensi bencana. Mengacu pada Modul Pilar 1 SPAB, fasilitas pendidikan yang aman meliputi bangunan yang memenuhi standar keandalan gedung meliputi keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kemudahan baik dari sisi struktural maupun nonstruktural. Selain itu, lokasi sekolah harus berada pada area yang minim ancaman bencana langsung, serta dilengkapi jalur evakuasi dan fasilitas perlindungan yang memadai.⁶⁵ Pada pilar 1 SPAB terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mencapai fasilitas aman diantaranya:⁶⁶

- a) Setiap pembangunan gedung satuan pendidikan baru harus dirancang dengan standar keamanan bencana, dengan mengacu pada pedoman serta regulasi terkait konstruksi sekolah aman.
- b) Penentuan lokasi, desain bangunan, serta penyediaan fasilitas sekolah harus memenuhi prinsip keamanan, seperti tata letak pintu yang mengarah keluar, jalur evakuasi yang jelas, serta titik kumpul yang sesuai standar.
- c) Satuan pendidikan yang baru didirikan idealnya berada pada wilayah yang aman dan dibangun menggunakan desain serta konstruksi yang tahan terhadap potensi bencana.

⁶⁵ Yusra,et.al., *Modul Pilar 1 SPAB*,11

⁶⁶ Yusra,et.al., *Modul Pilar 1 SPAB*,50

- d) Diperlukan kajian risiko bencana pada satuan pendidikan, termasuk penilaian tingkat kerawanan serta pemilihan lokasi yang aman sebelum pembangunan dilakukan.
- e) Gedung sekolah yang telah berdiri sebelumnya perlu ditingkatkan keamanannya melalui renovasi, perbaikan struktural, atau penyesuaian fasilitas agar memenuhi standar sekolah aman bencana.

Dengan demikian, pilar ini tidak hanya berfungsi melindungi peserta didik dan tenaga pendidik, tetapi juga memastikan keberlanjutan kegiatan belajar-mengajar pascabencana.

2) Pilar 2: Manajemen Penanggulangan Bencana dan Kesiambungan Pendidikan

Pilar kedua berfokus pada penguatan kapasitas manajerial satuan pendidikan dalam menghadapi dan merespons situasi bencana. Berdasarkan Modul Pilar 2 SPAB, pelaksanaan pada pilar meliputi simulasi kebencanaan berkala, penyusunan *Standard Operating Procedures* (SOP) evakuasi, serta pelatihan koordinasi dengan pihak eksternal seperti BPBD, PMI, dan aparat setempat. Menurut Lestari dan Pramono, efektivitas SPAB sangat bergantung pada kesiapan manajemen sekolah dalam mengimplementasikan sistem tanggap darurat yang terstruktur.⁶⁷

⁶⁷ Yusra Tebe, et.al., *Modul Pilar 2 SPAB*, (Jakarta:SEKNAS SPAB, 2023), 11

Pada pilar 2 SPAB terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mencapai manajemen penanggulangan bencana satuan pendidikan dan rencana kesinambungan pendidikan, diantaranya:

- a) Perlindungan fisik, lingkungan dan sosial (Penilaian mandiri, Kaji cepat dampak dalam pendidikan, kaji kebutuhan, dan penyediaan fasilitas kesiapsiagaan)⁶⁸
- b) Peningkatan kapasitas dan keterampilan saat darurat (simulasi TDB)⁶⁹
- c) Manajemen Risiko dan Partisipatif (Kajian risiko bencana, rencana aksi, dan tim siaga bencana)⁷⁰
- d) Rencana Kesinambungan Pendidikan (perencanaan dalam situasi darurat)⁷¹
- e) Standar Operasional Prosedur dan Rencana Kedaruratan Bencana (SOP umum, SOP Evakuasi, SOP Penutupan Sekolah, SOP Pertolongan Pertama, SOP pemulangan siswa dan SOP pengecekan bangunan)⁷²

3) Pilar 3: Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana dan Resiliensi

Pilar ketiga menjadi aspek penting dalam membangun budaya sadar dan siaga bencana di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan Modul Pilar 3 SPAB, pendidikan mengenai

⁶⁸ Yusra Tebe, et.al., *Modul Pilar 2 SPAB*, 12

⁶⁹ Yusra Tebe, et.al., *Modul Pilar 2 SPAB*, 17-19

⁷⁰ Yusra Tebe, et.al., *Modul Pilar 2 SPAB*, 20

⁷¹ Yusra Tebe, et.al., *Modul Pilar 2 SPAB*, 38

⁷² Yusra Tebe, et.al., *Modul Pilar 2 SPAB*, 50

pengurangan risiko bencana dan penguatan resiliensi dimaknai sebagai serangkaian pemikiran serta tindakan praktis yang ditujukan untuk menekan atau menghilangkan berbagai potensi risiko. Pendekatan ini menempatkan kegiatan pembelajaran dan proses edukatif sebagai prioritas utama, sehingga peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun kebiasaan, sikap, serta kesiapsiagaan dalam menghadapi kemungkinan terjadinya bencana.⁷³ Pendidikan kebencanaan diintegrasikan ke dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan keberlanjutan.

- a) Kesiapan (identifikasi kebutuhan dan perencanaan PRB dan resiliensi)
- b) Pelaksanaan (Pendidikan PRB melalui kegiatan intrakurikuler dan Ekstrakurikuler)
- c) Keberlanjutan (Monitoring, pengembangan dan penguatan kebijakan)

Pelaksanaan pendidikan PRB yang dibagi menjadi 2 jalur yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilakukan melalui penguatan materi kebencanaan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Pendidikan Pancasila, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler

⁷³ Yusra Tebe, et.al., *Modul Pilar 3 SPAB* (Jakarta:SEKNAS SPAB,2023),14

dikembangkan melalui organisasi seperti Pramuka, PMR, dan (yang fokus pada latihan simulasi dan aksi kemanusiaan.⁷⁴



⁷⁴ Yusra Tebe,et.al., Modul Pilar 3 SPAB, 28

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. David William menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dalam kondisi alamiah, menggunakan teknik yang bersifat natural, serta dilakukan oleh peneliti yang memiliki keterlibatan secara langsung dan alami dalam konteks penelitian tersebut.⁷⁵ Penelitian evaluasi menggunakan model *CIPP* pada program SPAB ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis aspek yang diteliti dari sudut pandang subjek penelitian, meliputi evaluasi pada komponen *context, input, process, dan product* dalam pelaksanaan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana.

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian deskriptif. Penelitian jenis deskriptif merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data dalam bentuk narasi, visual atau gambar dan dokumentasi.⁷⁶ Sumber data yang diperoleh mencakup wawancara, catatan lapangan atau observasi serta dokumen terkait.

Jenis dan pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh data secara langsung di lapangan dan mendeskripsikannya secara tertulis terkait

⁷⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 16

⁷⁶ Lext, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 3

evaluasi tahap awal pada program SPAB di SMPN 3 Puger, meliputi aspek *context, input, process* dan *product*.

B. LOKASI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Puger yang beralamat di Jalan Lintas Selatan, Kalimalang, Desa Mojomulyo, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa SMP Negeri 3 Puger merupakan sekolah yang telah mulai menerapkan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Kondisi tersebut relevan dengan fokus penelitian yang bertujuan mengevaluasi pelaksanaan program melalui pendekatan model CIPP. Selain itu, letak sekolah yang berada di wilayah dengan potensi risiko bencana, khususnya tsunami, menjadikan implementasi SPAB di sekolah ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pertimbangan aksesibilitas dan adanya dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor yang mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data. Dengan demikian, SMP Negeri 3 Puger dinilai sesuai dan layak dijadikan lokasi penelitian.

C. SUBYEK PENELITIAN

Teknik pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Pada teknik ini, subjek dipilih karena memiliki karakteristik atau kriteria yang relevan dan dianggap mampu memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Melalui teknik ini terdapat subjek penelitian dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Kepala SMPN 3 Puger: Kepala Sekolah adalah orang yang menjabat sebagai pemimpin dari sebuah Lembaga sekolah. Disini kepala madrasah berperan penting atas penelitian ini karena kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama pada semua program yang ada di sekolah tersebut sehingga peneliti memilih subjek ini.
2. Koordinator SPAB di Sekolah: Koordinator SPAB di Disekolah merupakan warga sekolah yang dipilih untuk mengkoordinir kegiatan SPAB di SMPN 3 Puger. dalam hal ini berperan penting dalam keberlangsungan penelitian ini dimana korrdinator SPAB di Sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan pada program SPAB yang ada di dalam Sekolah tersebut.
3. Guru mata pelajaran ini dirasa penting dalam keberlangsungan penelitian ini karena sebagai guru yang selalu mengajar dikelas yang menerapkan integrasi pendidikan kebencanaan melalui mata pelajaran.
4. Siswa-siswi: Siswa dan siswi yang juga merupakan warga sekolah yang mendapat hak belajarnya juga memiliki peran penting dalam penelitian ini untuk mengetahui pemahaman pendidikan kebencanaan dan segala kegiatan SPAB di sekolah.
5. Koordinator SPAB PMI Kabupaten Jember: Koordinator SPAB PMI Kabuoaten Jember merupakan penanggungjawab program yang berperan penting dalam penelitian ini dimana koordinator SPAB dari PMI Kabupaten Jember sebagai penanggungjawab sekolah yang menerapkan program SPAB di Kabupaten Jember dibawah naungan PMI.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian karena keberhasilan penelitian sangat bergantung pada kualitas data yang diperoleh. Tanpa pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat, proses penelitian dapat terhambat. Data dapat diperoleh melalui berbagai cara, baik berdasarkan setting penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah, sumber data yang dapat berasal dari data primer maupun sekunder, maupun berdasarkan metode yang digunakan seperti wawancara, observasi, dokumentasi, atau kombinasi dari beberapa teknik tersebut.⁷⁷ Pada penelitian yang peneliti gunakan antara lain:

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi terhadap objek yang diteliti. Menurut Nasution, yang dikutip oleh Sugiono, observasi adalah dasar ilmu pengetahuan karena para ilmuwan dapat bekerja sesuai dengan data dan fakta yang ada dan diperoleh dari pengamatan atau pengamatan. Peneliti memilih observasi partisipatif karena judul peneliti adalah evaluasi, yang dilakukan secara bertahap dan harus lengkap, sesuai dengan observasi partisipatif bahwa dalam observasi ini data yang diperoleh dari pengamatan akan dikumpulkan.

Data yang diperoleh dari observasi di SMPN 3 Puger yaitu:

- a. Pelaksanaan pendidikan kebencanaan di Sekolah
- b. Kondisi sarana dan prasarana seseuai standart SPAB

⁷⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&*, 296

c. Lingkungan sekolah sesuai kebutuhan akan program SPAB

2. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah wawancara, di mana peneliti mengajukan pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan evaluasi program SPAB di SMPN 3 Puger. Menurut Esterberg dalam Sugiyono, wawancara merupakan proses komunikasi antara dua pihak untuk saling bertukar informasi melalui tanya jawab sehingga peneliti dapat memahami topik yang dikaji secara lebih mendalam. Teknik ini penting karena tidak semua temuan dari observasi dapat langsung dipahami secara utuh tanpa penjelasan dari perspektif narasumber. Oleh karena itu, wawancara juga berfungsi sebagai data pendukung ketika informasi tidak dapat diperoleh melalui dokumentasi maupun observasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan pedoman pertanyaan, namun tetap memberikan ruang untuk pertanyaan lanjutan yang bersifat lebih mendalam dan berkembang sesuai konteks.

Data yang didapatkan dari teknik wawancara berdasarkan informan yang telah dipilih adalah diantaranya:

a. Evaluasi *Context* pada program SPAB di SMPN 3 Puger

- 1) Kepala Sekolah : Latar belakang sekolah mengikuti program SPAB, Identifikasi potensi dan risiko bencana di lingkungan

sekolah, kebutuhan akan program SPAB, kebijakan sekolah dalam mendukung pelaksanaan SPAB

- 2) Koordinator SPAB PMI Kabupaten Jember : Latar belakang sekolah mengikuti program SPAB, Identifikasi potensi dan risiko bencana di lingkungan sekolah, kebutuhan akan program SPAB, kebijakan sekolah dalam mendukung pelaksanaan SPAB
- 3) Koordinator SPAB di Sekolah : Identifikasi potensi dan risiko bencana di lingkungan sekolah, kebutuhan akan program SPAB, kebijakan sekolah dalam mendukung pelaksanaan SPAB
- 4) Guru Mata Pelajaran : Identifikasi potensi dan risiko bencana di lingkungan sekolah, kebutuhan akan program SPAB, kebijakan sekolah dalam mendukung pelaksanaan SPAB

b. Evaluasi *Input* pada program SPAB di SMPN 3 Puger

- 1) Kepala sekolah : Ketersediaan SDM dalam pendidikan kebencanaan tim siaga bencana, fasilitas sekolah aman bencana, ketersediaan SOP bencana di Sekolah, ketersediaan rencana aksi, ketersediaan anggaran dan lembaga mitra yang ahli bidang SPAB
- 2) Koordinator SPAB PMI Kabupaten Jember : Ketersediaan SDM dalam pendidikan kebencanaan, tim siaga bencana, fasilitas sekolah aman bencana, ketersediaan SOP bencana di Sekolah, ketersediaan rencana aksi, ketersediaan anggaran dan lembaga mitra yang ahli bidang SPAB

- 3) Koordinator SPAB di Sekolah : Ketersediaa SDM dalam pendidikan kebencanaan tim siaga bencana, fasilitas sekolah aman bencana, ketersediaan SOP bencana di Sekolah, ketersediaan rencana aksi, ketersediaan anggaran dan lembaga mitra yang ahli bidang SPAB.
 - 4) Guru Mapel : ketersediaan pelatihan SPAB, sosialisai SPAB, dan ketersediaan media pembelajaran terkait SPAB
- c. Evaluasi *Process* pada program SPAB di SMPN 3 Puger
- 1) Kepala sekolah : kebijakan dalam mendukung kegiatan SPAB
 - 2) Koordinator SPAB di Sekolah: Implementasi tiga pilar SPAB di Sekolah, mekanisme pelaksanaan program, hambatan dalam pelaksanaan program
 - 3) Guru mapel: implementasi pendidikan kebencanaan di Sekolah
 - 4) Siswa: Pengalaman mengikuti kegiatan sosialisasi, simulasi dan ekskul PMR
- d. Evaluasi *Product* pada program SPAB di SMPN 3 Puger
- 1) Kepala sekolah: Peningkatan kapasitas sekolah dalam menghadapi bencana (fasilitas, manajemen, dan pengetahuan), rencana tindak lanjut program SPAB di Sekolah.
 - 2) Koordinator SPAB PMI Kabupaten Jember: Peningkatan kapasitas sekolah dalam menghadapi bencana (fasilitas, manajemen, dan pengetahuan), rencana tindak lanjut program SPAB di Sekolah.

- 3) Koordinator SPAB di Sekolah: Peningkatan kapasitas sekolah dalam menghadapi bencana (fasilitas, manajemen, dan pengetahuan), rencana tindak lanjut program SPAB di Sekolah.
- 4) Guru mapel: Perubahan perilaku siswa tentang kesiapsiagaan bencana, pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana, rencana tindak lanjut tentang pendidikan kebencanaan.
- 5) Siswa: Pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data berupa catatan, gambar, dan dokumen penting untuk mendukung atau sebagai pelengkap data observasi dan wawancara. Dokumen ini dapat berupa sebuah tulisan, gambar, karya. Umar siddiq mengatakan bahwa dokumen ini tidak kalah penting dengan wawancara dan observasi karena jika ada kekeliruan sumber tapi datanya tetap tidak berubah karena yang diamati adalah benda mati bukan benda hidup.⁷⁸

Dokumentasi yang diperlukan oleh peneliti di SMPN 3 Puger adalah:

- a. Profil Sekolah
- b. Visi dan Misi sekolah
- c. Struktur SMPN 3 Puger
- d. Data siswa, guru dan karyawan
- e. Dokumen kerja sama dengan PMI Kabupaten Jember
- f. Dokumen kajian risiko bencana

⁷⁸ Umar Siddiq dan Moh Miftachul Choiri, *Netode Penelitian Kualitatif dibidang Pendidikan* (Ponorogo:Nata Karya, 2019), 72

- g. Dokumen rencana aksi sekolah
- h. Struktur Tim Siaga Bencana
- i. Dokumen (Standar Operasional Prosedur) SOP bencana Tsunami
- j. Foto-foto kegiatan pendidikan kebencanaan di kelas
- k. Foto-foto sarana dan prasarana (peta jalur evakuasi, jalur evakuasi, titik kumpul)

E. ANALISIS DATA

Analisis data merupakan proses pengelolaan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi secara sistematis. Kegiatan ini meliputi pengolahan, pengorganisasian, pengelompokan, serta penafsiran data yang dilakukan secara berkesinambungan. Bogdan dalam Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengolah temuan hasil pengumpulan data agar dapat dipahami dengan jelas dan disajikan dalam bentuk informasi yang dapat dipertanggungjawabkan serta mudah dipahami oleh pihak lain.⁷⁹

Analisis data kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu dengan mengolah temuan lapangan secara bertahap hingga menghasilkan pola, makna, maupun kesimpulan yang dapat membentuk hipotesis.⁸⁰ Miles, Huberman, dan Saldana menjelaskan bahwa proses analisis data dalam penelitian kualitatif dapat berlangsung selama proses pengumpulan data maupun setelah seluruh data terkumpul. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang

319 ⁷⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019),

⁸⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 320

mencakup empat tahapan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.⁸¹

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan tahapan memperoleh informasi melalui metode yang dipilih peneliti, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, proses ini dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sehingga peneliti dapat memperoleh data yang kaya, mendalam, dan lengkap.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan proses memilih dan memfokuskan informasi penting dari keseluruhan data lapangan seperti transkrip wawancara, hasil observasi, dan dokumen pendukung. Pada tahap ini, data yang terkumpul diringkas dan diolah melalui penyusunan kesimpulan sementara, pemberian kode, pembentukan kategori, penyusunan catatan analisis, hingga pengembangan pola atau teori berdasarkan temuan.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan untuk menggabungkan informasi yang telah melalui proses kondensasi agar lebih mudah dipahami. Tahap ini berfungsi membantu peneliti melakukan analisis lebih mendalam terhadap hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya disusun dalam bentuk uraian naratif. Sejalan dengan

⁸¹ Alfi Hariswanto, "Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City", *Jurnal Of Public Sector Inovation* Vol.2, No.1 (November 2017):41-42

pendapat Miles dan Huberman dalam Sugiyono, format penyajian yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.⁸²

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, kesimpulan awal yang diperoleh bersifat sementara dan akan terus berkembang seiring ditemukannya data yang lebih kuat selama proses pengumpulan data. Apabila kesimpulan awal tersebut didukung oleh temuan data yang valid, maka hasil akhir kesimpulan dianggap sah dan memiliki tingkat kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan.⁸³

F. KEABSAHAN DATA

Keabsahan data merupakan proses untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat dan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Dalam penelitian kualitatif, sebuah temuan dinilai valid apabila informasi yang disampaikan peneliti sesuai dengan kondisi nyata di lapangan tanpa adanya perbedaan antara laporan penelitian dan fakta yang terjadi.⁸⁴

Pengujian keabsahan data yang diperoleh peneliti tentang Evaluasi Program SPAB di SMPN 3 Puger menggunakan teknik triangulasi:

1. Triangulasi Teknik: Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Apabila informasi dari ketiga teknik tersebut menunjukkan kesesuaian, maka data dapat dinyatakan valid. Namun, jika

⁸² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 325

⁸³ Abdul Fattah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023), 133

⁸⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 363

ditemukan perbedaan atau ketidaksesuaian, peneliti perlu melakukan penelusuran lanjutan atau klarifikasi kembali kepada narasumber terkait.⁸⁵

2. Triangulasi sumber: Triangulasi ini dilakukan dengan memverifikasi data melalui berbagai sumber untuk menguji tingkat kredibilitasnya. Informasi yang diperoleh dari wawancara narasumber A dibandingkan dengan data dari narasumber lainnya. Selanjutnya, hasil perbandingan tersebut dianalisis kembali untuk memastikan konsistensinya sehingga dapat diperoleh data yang benar-benar valid.

G. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian, antara lain:⁸⁶

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahapan awal sebelum penelitian dilaksanakan. Tahap pra lapangan meliputi:

- a. Penyusunan rancangan penelitian

Peneliti membuat rancangan penelitian (Judul penelitian, konteks, fokus dan metode penelitian)

- b. Memilih lokasi penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian yang berada di SMPN 3 Puger

- c. Mengurus perizinan

Peneliti mengkonfirmasi kepada pihak lokasi penelitian dengan menyerahkan surat izin penelitian

⁸⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 369

⁸⁶ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember:STAIN Jember Press,2013), 61-68

d. Melakukan penilaian lapangan

Peneliti melakukan observasi langsung kelapangan untuk mengamati objek penelitian yang akan dikaji.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Peneliti melakukan pemilihan informan yang dibutuhkan dan berperan penting dalam penelitian

f. Menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan untuk penelitian

Peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian seperti instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Pada tahap pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti mulai menghimpun data yang diperlukan untuk mengkaji objek penelitian sesuai dengan metode yang telah ditentukan. Dalam melaksanakan penelitian di SMPN 3 Puger, tahap pelaksanaan lapangan antara lain:

- a. Melakukan penggalan informasi kepada informan/narasumber
- b. Melakukan Observasi langsung kegiatan SPAB
- c. Mengumpulkan data-data pendukung/dokumentasi

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap peneliti melaksanakan analisis pada data yang telah dikumpulkan (hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi)

4. Tahap Menulis Laporan

Tahap menulis laporan merupakan tahapan yang terakhir dalam penelitian dimana peneliti menulis laporan dari hasil penelitian yang telah diperoleh dan mengambil kesimpulan yang disajikan dalam laporan penelitian tersebut.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

1. Gambaran Umum Sekolah

SMP Negeri 3 Puger merupakan satuan pendidikan tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Jember. Sekolah ini berlokasi di Jl. Lintas Selatan Mojomulyo – Puger, Dusun Kalimalang, Desa Mojomulyo, Kecamatan Puger. Letak geografis sekolah berada di wilayah pesisir selatan Jember yang berdekatan dengan kawasan pantai, sehingga memiliki karakteristik lingkungan yang khas. Berdirinya SMPN 3 Puger ini merupakan solusi yang diharapkan masyarakat sekitar karena daerah Kalimalang yang jauh dari pusat kota, karena sebelum sekolah ini berdiri banyak anak lulus SD tidak melanjutkan ke jenjang SMP dan lebih memilih mencari ikan di laut. Selain itu SMPN 3 Puger merupakan sekolah yang relatif baru jika dibandingkan dengan sekolah negeri lainnya di Kecamatan Puger. Kepala sekolah yang diwakili oleh bapak Misbahul Munir, S.Pd.I dalam wawancara sejarah berdirinya SMPN 3 Puger menyatakan:

“Pada masa awal pendiriannya, SMPN 3 Puger berkembang dari konsep sekolah satu atap dengan SDN Mojomulyo 2 dengan nama SMPN 3 Mojomulyo sebelum kemudian berdiri sebagai sekolah mandiri

yang menyelenggarakan layanan pendidikan penuh untuk jenjang SMP lalu menjadi SMPN 3 Puger.”⁸⁷

Dalam perkembangannya, SMPN 3 Puger dikenal sebagai sekolah yang mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis alam atau *school of nature concept*. Pendekatan ini dilakukan sebagai upaya optimalisasi lingkungan sekolah yang berdekatan dengan kawasan pesisir serta untuk memperkaya pengalaman belajar siswa melalui pemanfaatan sumber belajar di sekitar lingkungan sekolah.



Gambar. 4.1
SMPN 3 Puger⁸⁸

2. Profil Sekolah

Tabel 4.1
Profil Sekolah

Nama Sekolah	SMPN 3 PUGER
Alamat	Jl. Lintas Selatan, Mojomulyo – Puger, Dusun Kalimalang, Desa

⁸⁷ Misbahul Munir, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 November 2025

⁸⁸ Dokumentasi SMPN 3 Puger

	Mojomulyo, Kecamatan Puge
Status Sekolah	Negeri
Kepala Sekolah	Ahmad Solikin S.Pd.M.Pd
NPSN/NSS	201052403358/69877201
Tanggal SK Izin Operasional	17 Oktober 2014
Nomor SK Operasional	4213/7182/413/2014
Status Akreditasi	B
Kurikulum	Merdeka
Naungan	Kementrian Pendidikan dan kebudayaan
Jumlah Guru dan Pegawai	15
Jumlah Peserta Didik	154

3. Visi dan Misi SMPN 3 Puger

a. Visi SMPN 3 Puger

“Terwujudnya Insan Yang Beriman Dan Bertaqwa, Berprestasi, Berjiwa Nasional, Serta Peduli Sosial Dan Lingkungan”

b. Misi SMPN 3 Puger

Berdasarkan visi diatas, SMPN 3 Puger memiliki misi sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan lulusan yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik.
- 2) Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan komunitas belajar sepanjang hayat yaitu guru, peserta didik dan orang tua saling belajar sepanjang hidupnya.

- 3) Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan profil pelajar Pancasila
- 4) Mewujudkan pendidikan yang menjamin hak belajar bagi setiap peserta didik
- 5) Mewujudkan pendidikan menggunakan pendekatan atau model yang beragam
- 6) Mewujudkan pendidikan mengembangkan keterampilan abad 21

B. PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyajikan serta menganalisis data melalui penguraian informasi yang diperoleh di lapangan. Data tersebut disusun secara sistematis sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan. Pada tahap awal, penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan, yaitu Kepala SMPN 3 Puger Bapak Misbahul Munir, Koordinator SPAB sekolah Bapak Hendrik, guru mata pelajaran Ibu Titis Mega, Koordinator Program SPAB Kabupaten Jember Ibu Weni, serta beberapa siswa peserta program tahfidz Al-Qur'an. Setelah itu, penulis melaksanakan observasi guna melihat dan memeriksa kembali keabsahan informasi hasil wawancara. Penulis juga mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi sebagai bukti pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini.

Setelah seluruh data lapangan terkumpul, penulis melakukan proses analisis untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap temuan penelitian. Melalui proses ini, penulis memperoleh informasi yang menggambarkan fenomena dan kondisi nyata terkait evaluasi program Satuan

Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger berdasarkan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

Berdasarkan hasil penelitian, maka dideskripsikan data-data yang diperoleh terkait evaluasi tahap awal *context* pada program SPAB, evaluasi *input* pada program SPAB, evaluasi *process* pada program SPAB, dan evaluasi *product* pada program SPAB.

1. Evaluasi *Context* pada program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger

Program SPAB di SMPN 3 Puger ini mulai berjalan pada awal bulan februari 2025 yang diprakarsai oleh PMI yang bekerja sama dengan Palang Merah Jepang. Program ini menjadi program baru yang ada di SMPN 3 Puger sebagai proses peningkatan kapasitas SMPN 3 Puger terhadap bencana seperti yang dikemukakan oleh Kepala Sekolah SMPN 3 Puger yang diwakilkan oleh bapak Misbahum Munir, S.Pd.I mengenai sejarah atau asal usul adanya program SPAB yaitu:

Kita semua menyadari bahwa sekolah ini sangat dekat dengan pantai, dan secara historis daerah sini pernah terkena dampak bencana Tsunami. Dan kebetulan ada program SPAB yang mana dari banyaknya sekolah, PMI memilih salah satunya adalah SMPN 3 Puger sebagai sekolah sasaran yang dibina oleh PMI untuk melaksanakan program SPAB ini.”⁸⁹

Sependapat dengan bapak Munir, Program SPAB memang perlu bahkan sangat penting untuk diadakan di sekolah yang memiliki potensi

⁸⁹ Misbahul Munir, diwawancari oleh penulis, Jember, 10 November 2025

bencana yang tinggi, seperti yang dijelaskan oleh Koordinator SPAB PMI Kabupaten Jember yaitu ibu Weni Catur Wulandari sebagai berikut:

Ya sebenarnya program SPAB ini kan dari pemerintah dan juga sudah ada undang-undangnya juga, namun karena belum menyeluruhnya program SPAB ini di seluruh sekolah khususnya Kabupaten jember. Kami dari PMI yang sedang bekerja sama dengan Palang Merah Jepang akhirnya menginisiasi untuk membantu pemerintah, namun kita utamakan kepada sekolah-sekolah yang memang potensi terhadap ancamannya itu tinggi dan salah satunya ya SMPN 3 Puger.⁹⁰

Hal ini menunjukkan bahwa program SPAB ini penting untuk dilaksanakan di setiap sekolah, terutama sekolah yang berada di daerah yang rawan bencana. Dalam evaluasi *context* terdapat 2 indikator yang perlu dievaluasi pada program SPAB yaitu lingkungan dan kebutuhan

a. Lingkungan

Program SPAB yang dijalankan tidak serta merta berdiri dengan sendirinya, terdapat suatu alasan dan juga dukungan agar program ini dapat berjalan dengan lancar. Dalam hal ini terdapat dua aspek yang dinilai dalam indikator lingkungan yaitu Lingkungan sekitar sekolah dan dukungan pihak eksternal.

1) Lingkungan sekitar sekolah

SMPN 3 Puger merupakan sekolah yang berorientasi pada alam. Hal ini dibuktikan dengan visi SMPN 3 Puger “Terwujudnya Insan Yang Beriman Dan Bertakwa, Berprestasi, Berjiwa Nasional,

⁹⁰ Weni Catur W, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 November 2025

Serta Peduli Sosial Dan Lingkungan”.⁹¹ Namun tidak dipungkiri bahwa sekolah terletak pada daerah yang memiliki tingkat ancaman bencana yang tinggi terutama bencana tsunami sehingga melihat kondisi lingkungan tersebut program SPAB ini sangat membantu sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Munir tentang lingkungan SMPN 3 Puger sebagai berikut:

Sangat mendukung, melihat jarak sekolah ke bibir pantai kurang lebih hanya berjarak 200 meter dari bibir pantai, dan kami pernah hampir terdampak adanya abrasi dengan jarak 20 meter dari pelengsengan sekolah. Namun dengan adanya kejadian tersebut akhirnya sekolah membuat solusi dengan dibangunnya pelengsengan yang tingginya hampir 4 meter kalau tidak salah supaya kita tidak kena abrasinya⁹²

Dari pernyataan bapak Munir tersebut, lingkungan sekolah yang seperti itu tentu mendukung dilaksanakannya program SPAB dimana hal ini tidak hanya bermanfaat untuk peserta didik namun secara tidak langsung warga sekitar ikut mendapatkan manfaatnya.

Selain itu, sekolah juga terus meningkatkan kewaspadaan terhadap dampak risiko bencana dengan melakukan kegiatan rutin yang dikemukakan oleh bapak Hendrik Oktaviandoko S.Pd selaku koordinator SPAB SMPN 3 Puger, sebagai berikut:

“Kami secara rutin melakukan penanaman pohon bakau dibelakang sekolah setiap 1 tahun sekali dengan kerjasama dari kodim, jadi sekolah selalu terlibat dalam aksi tanam pohon bakau tersebut. Karena hal itu juga sebagai upaya kita dalam mitigasi

⁹¹ SMPN 3 Puger, “Profil SMPN 3 Puger”, 9 November 2025

⁹² Misbahul Munir, diwawancarai oleh penulis, Jember, 10 November 2025

bencana.”⁹³

Pendapat dari bapak hendrik dikuatkan oleh pendapat ibu Titis selaku guru mata pelajaran, dalam wawwancaranya sebagai berikut:

Memang kita sudah melakukan antisipasi untuk mengurangi dampak abrasi, cuman kan amit-amit kita juga nggak tau kalau sampai terjadi tsunami apalagi pantainya dekat sekali dengan sekolah kami. juga kesiapsiagaan kita melalui pengetahuan itu juga penting lo mbak supaya kita tau apa yang harus dilakukan. Makanya adanya program SPAB ini sangat membantu kita untuk mendukung upaya pengurangan risiko bencaa disini.⁹⁴

Dari kedua pendapat tersebut, SMPN 3 Puger sudah berusaha menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dengan melakukan mitigasi bencana dan didukung oleh program SPAB dengan harapan sekolah bukan hanya lebih aman tapi juga menurunkan tingkat kewas-was an warga sekolah terhadap bencana.

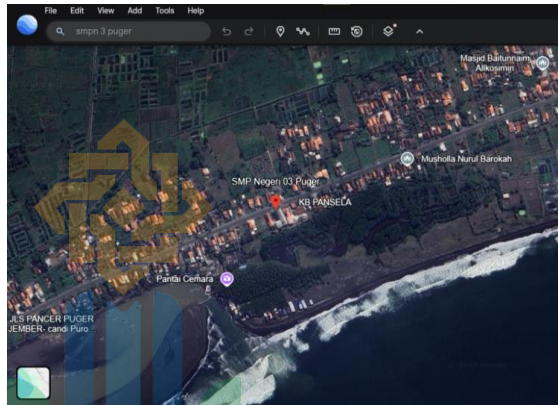
Pada observasi yang penulis lakukan, sekolah telah membangun plengsengan juga tanaman bakau sebagai upaya pengurangan risiko terhadap abrasi dan juga tsunami. Dari hasil pengamatan juga penulis mendapati bahwa melihat kondisi pantai yang pasang surut juga menjadi faktor bahwa terkadang pantai menjadi terasa dekat dengan sekolah namun juga terasa jauh dari

⁹³ Hendrik Oktaviandoko, diwawancarai oleh penulis, Jember, 12 November 2025

⁹⁴ Titis Mega, diwawancara oleh penulis, Jember, 11 November 2025

sekolah.⁹⁵

Berdasarkan dokumen hasil kajian risiko bencana SMPN 3 Puger memiliki kondisi geografis dan topografi sebagai berikut:



Gambar 4.2

Kondisi Geografis SMPN 3 Puger⁹⁶

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 3 Puger terletak di -8,3805 LS/ 113,421 BT. SMPN 3 Puger beralamat di Jl. Lintas Selatan KM. 5,7 Getem, Kelurahan Mojomulyo, RT 02/06, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember dengan batas wilayah sekolah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Jalan raya dan pemukiman penduduk
2. Sebelah Timur : KB Pansela dan SDN Mojomulyo 2
3. Sebelah Selatan : Pantai cemara
4. Sebelah Barat : pemukiman penduduk

Berdasarkan hasil wawancara bapak Misbahul Munir,

⁹⁵ Observasi di SMPN 3 Puger, 10 November 2025

⁹⁶ Dokumentasi Peta Geografis SMPN 3 Puger

Hendrik Oktaviandoko, ibu Titis Mega, hasil obesrvasi dan dokumen, dapat disimpulkan bahwa Kondisi lingkungan sekitar SMPN 3 Puger yang demikian menuntut adanya upaya perlindungan dan peningkatan kesiapsiagaan bagi seluruh warga sekolah. Selain itu, akses menuju sekolah dan kondisi topografi sekitarnya memberikan pengaruh terhadap kerentanan serta kapasitas sekolah dalam merespons situasi kedaruratan. Oleh karena itu, analisis terhadap kondisi lingkungan menjadi aspek krusial untuk memastikan bahwa program SPAB diterapkan sesuai dengan karakteristik risiko yang dihadapi sekolah.

2) Dukungan pihak eksternal

Program SPAB yang dilaksanakan di SMPN 3 Puger ini mendapat dukungan dari pihak eksternal. Hal ini dijelaskan oleh kepala SMPN 3 Puger yang diwakilkan oleh bapak Misbahul Munir tentang dukungan dari pihak eksternal, sebagai berikut:

Alhamdulillah dalam pelaksanaan program SPAB ini kami tidak asal melaksanakan, tapi tentunya kami mendapat dukungan dari pihak luar terutama pemerintah. selain itu kami juga mendapat dukungan dari PMI yang mendampingi kami secara langsung dari awal sampai sekarang⁹⁷

Pendapat bapak Misbahul munir dikuatkan oleh koordinator SPAB SMPN 3 Puger bapak Hendrik Oktaviandoko mengenai dukungan pihak luar terhadap program SPAB ini sebagi berikut:

Iya betul, kami sangat didukung oleh pemerintah karena ini

⁹⁷ Misbahul Munir, diwawancara oleh penulis, Jember, 10 November 2025

juga program dari pemerintah, bahkan juknis MPLS aja mengharuskan ada edukasi kebencanaan kepada peserta didik. Bahkan khususnya PMI yang melakukan pembinaan langsung kepada kami, seperti melakukan kajian risiko bencana disitu kita memetakan risiko bencana di sekolah ini juga membuat jalur evakuasi, itu sangat membantu kami yang berada dekat pantai ini.⁹⁸

Hal ini juga dibenarkan oleh Koordinator SPAB PMI Kabupaten Jember yaitu Weni Catur mengenai dukungan PMI terhadap SMPN 3 Puger pada program SPAB, sebagai berikut:

Kami mendukung penuh program pemerintah ini salah satunya kepada SMPN 3 Puger, karena harus kita sangat perhatikan ya terkait kondisi geografisnya juga tingkat risiko di SMPN 3 Puger. Selain PMI ada pihak terkait yang ikut mendukung program ini seperti Dinas Pendidikan, Kemenag, BPBD, DPMD, BAPPEKAB, Pemerintah desa Mitra dan Camat di masing-masing desa mitra.⁹⁹

Dari pernyataan ibu Weni, bahwa bukan hanya PMI namun banyak unsur yang mendukung terlaksananya program SPAB ini di SMPN 3 Puger, yang berupa dukungan pembinaan melalui kegiatan dan bantuan finansial.

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Misbahul Munir, Hendrik Oktaviandoko dan ibu Weni Catur terungkap bahwa pemerintah dan juga pihak luar terkait sangat mendukung penuh program SPAB di SMPN 3 Puger. Hal ini dibuktikan dengan adanya dokumen kerja sama antara pemerintah kabupaten Jember melalui PMI dengan SMPN 3 Puger dengan bukti dokumentasi

⁹⁸ Hendrik Oktaviandoko, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 November 2025

⁹⁹ Weni Catur, diwawancara oleh penulis, Jember, 15 November 2025

pelaksanaan kegiatan Kajian risiko selama 3 hari yang berlokasi di SMPN 3 Puger dan lembar kesepakatan dengan PMI Kabupaten Jember yaitu:



Gambar 4.3
Pelaksanaan Kajian Risiko Bencana
dengan PMI Kabupaten Jember¹⁰⁰



Gambar 4.4
Lembar kesepakatan PMI dengan SMPN 3 Puger¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara bapak Misbahul Munir, bapak Hendrik Oktaviandoko dan Ibu Weni catur lembar kesepakatan antara PMI dengan SMPN 3 Puger membuktikan bahwa

¹⁰⁰ Dokumentasi Pelaksanaan Kajian Risiko Bencana bersama PMI

¹⁰¹ Dokumentasi Lembar Kesepakatan PMI dengan SMPN 3 Puger

pemerintah beserta pihak-pihak terkait mendukung penuh terlaksananya program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger. Selain bentuk kerja sama, PMI juga memfasilitasi pelatih yang kompeten dalam melakukan pembinaan SPAB di SMPN 3 Puger.

b. Kebutuhan

Terdapat tiga aspek yang dinilai dalam indikator kebutuhan, diantaranya kebutuhan siswa pada program SPAB, kebutuhan sekolah pada program SPAB dan kebutuhan masyarakat pada program SPAB.

1) Kebutuhan siswa pada program SPAB

Pada evaluasi *context* melakukan identifikasi terhadap kebutuhan merupakan hal yang perlu dilakukan untuk mengetahui untuk apa program dilaksanakan dan hal yang harus dicapai udengan memenuhi kebutuhan sasaran program. Program SPAB ini harus sejalan dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa sebagai penerima ilmu pengetahuan. Program SPAB menjadi wadah siswa-siswi yang akan diberi bekal pengetahuan oleh para pendidik tentang pendidikan kesiapsiagaan bencana. Hal ini sesuai dengan pemaparan bapak Misbahul Munir selaku perwakilan kepala sekolah tentang kebutuhan siswa pada program SPAB, sebagai berikut:

Iya, dan kebutuhannya mendesak karena memang baik itu guru dan semua warga sekolah seenggaknya mereka minimal tau bencana itu seperti apa dan ketika terjadi

bencana tau apa yang harus dilakukan meskipun kita semua tidak menginginkan adanya bencana. Jadi harapannya semenjak mereka para siswa ada di sekolah ini sudah dibekali pengetahuan tentang kebencanaan.¹⁰²

Sependapat dengan bapak Misbahul Munir, Koordinator SPAB SMPN 3 Puger bapak Hendrik Oktaviandoko juga menjelaskan kebutuhan siswa terhadap program SPAB, yaitu:

Tentu tujuannya juga sebagai wadah untuk siswa lebih waspada dengan ancaman bencana, membiasakan simulasi sebagai latihan penyelamatan diri dari bencana meskipun jangan sampai ada bencana beneran ya. Ya sebagai antisipasi lah, kita sudah melakan mitigasi semaksimal mungkin kalau tidak disandingkan dengan pengetahuan kebencanaan lek sama saja, maka dari itu butuh sekali siswa ini dengan program SPAB.¹⁰³

Dari pernyataan bapak Misbahul Munir dan bapak Hendrik Oktaviandoko mengungkap bahwa awal mula program ini dilaksanakan sesuai kebutuhan sekolah khususnya siswa yang mana masih perlunya pendampingan dan memerlukan rasa nyaman dan aman ketika melakukan pembelajaran dikelas. Selain itu bekal pengetahuan juga sangat diperlukan siswa terutama yang memiliki tempat tinggal dekat dengan pantai, sehingga sekolah mencoba memfasilitasi berupa pendidikan kebencanaan dan melalui ekstrakurikuler PMR (palang Merah Remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Koordinator SPAB PMI Kabupaten Jember ibu Weni Catur, yaitu:

¹⁰² Misbahul Munir, diwawancara oleh penulis, Jember, 10 November 2025

¹⁰³ Hendrik Oktaviandoko, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 November 2025

Iya, sangat perlu dan dibutuhkan mengingat kondisi sekolah yang sangat dekat dengan pantai dan juga ketika saya melihat hasil penilaian mandiri sekolah menunjukkan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana masih perlu dilakukan penguatan dan pembiasaan lagi. Hal ini diharapkan supaya siswa bukan hanya ketika di sekolah, namun setelah siswa lulus SMP tetap memiliki bekal pengetahuan kesiapsiagaan bencana.¹⁰⁴

Berdasarkan penambahan pernyataan dari ibu Weni, menandakan bahwa siswa sangat membutuhkan adanya pengetahuan tentang kebencanaan melalui program SPAB. Pernyataan-pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh siswa yang mendapat edukasi kebencanaan dikelas dan mengikuti ekstrakurikuler PMR yang mana mereka mengikuti ekstrakurikuler tersebut bukan hanya untuk peningkatan pengetahuan akan bencana namun juga supaya bisa melakukan pertolongan pertama kepada teman yang membutuhkan. Berikut hasil wawancara kepada beberapa siswa:

“Alasan saya ikut ekskul PMR itu karena supaya tau gimana nolong orang juga saya bisa menyampaikan siaga bencana kepada teman-teman dan keluarga”¹⁰⁵

“Kalau alasan saya, supaya ketika simulasi saya punya peran menolong teman dan mengobati luka-lukanya”¹⁰⁶

Dari hasil wawancara kedua siswa, bahwa

¹⁰⁴ Weni Catur, diwawancara oleh penulis, Jember, 15 November 2025

¹⁰⁵ Valentina Isabel, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 November 2025

¹⁰⁶ Natasya Ayu S, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 November 2025

dilaksanakannya program SPAB terutama ekstrakurikuler PMR berasal dari kebutuhan siswa tentang melakukan pertolongan pertama ketika terjadi bencana yang tentunya juga perlu mengetahui pentingnya kesiapsiagaan bencana di Sekolah. Dapat disimpulkan bahwa diadakannya program SPAB ini berorientasi pada kebutuhan siswa dalam meningkatkan pengetahuan siswa terhadap kesiapsiagaan bencana.

2) Kebutuhan sekolah pada program SPAB

Program Satuan Pendidikan Aman Bencana sesuai dengan kebutuhan sekolah, seperti yang dijelaskan oleh bapak Misbahul Munir yaitu:

Kalau untuk sekolah sendiri tentu sangat membutuhkan adanya Program SPAB disini, seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa sekolah ini hanya berjarak kurang lebih 200 meter dari bibir pantai dan juga sudah ada di dalam persyaratan akreditasi sekolah yang baru tentang iklim lingkungan belajar yang aman kalau tidak salah, berarti kan dengan hal itu harusnya sekolah mulai sekarang harus mengusahakan itu. Karena disini yang takut bencana tidak hanya siswa saja tapi guru-guru pun juga.¹⁰⁷

Dari pernyataan bapak Misbahul Munir, menandakan bahwa program SPAB ini diadakan sebagai kebutuhan dan juga perintah dari pemerintah untuk menciptakan sekolah yang aman dalam apapun. Selain itu, program ini juga sejalan dengan Visi dan Misi SMPN 3 Puger yaitu :

¹⁰⁷ Misbahul Munir, diwawancara oleh penulis, Jember, 10 November 2025

Visi: Terwujudnya Insan Yang Beriman Dan Bertaqwa, Berprestasi, Berjiwa Nasional, Serta Peduli Sosial Dan Lingkungan.

Misi :

- a) Mewujudkan lulusan yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik.
- b) Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan komunitas belajar sepanjang hayat yaitu guru, peserta didik dan orang tua saling belajar sepanjang hidupnya.
- c) Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan profil pelajar Pancasila
- d) Mewujudkan pendidikan yang menjamin hak belajar bagi setiap peserta didik
- e) Mewujudkan pendidikan menggunakan pendekatan atau model yang beragam
- f) Mewujudkan pendidikan mengembangkan keterampilan abad

21¹⁰⁸

Berdasarkan visi dan misi SMPN 3 Puger, program SPAB ini merupakan salah satu strategi untuk mewujudkan visi SMPN 3 Puger yaitu peduli sosial dan lingkungan. Pengetahuan akan kesiapsiagaan bencana bukan hanya sebuah edukasi yang berhenti di sekolah saja, namun dapat digunakan ketika berada dimana saja

¹⁰⁸ SMPN 3 Puger, “Profil SMPN 3 Puger”, 13 November 2025

dan kapan saja demi meningkatkan angka keselamatan jiwa yang terancam terhadap risiko bencana.

Mengenai hubungan program SPAB dengan kebutuhan sekolah, ibu Titis Mega selaku guru mata pelajaran menjelaskan bahwa:

Iya memang sejalan dengan visi misi sekolah yaitu sekolah yang peduli sosial dan juga lingkungan, apalagi banyak yang mensupport program ini. bahkan di jadwal materi yang disampaikan ketika MPLS pun SPAB itu juga harus dimasukkan dan itu sudah jadwal dari pusat¹⁰⁹

Sependapat dengan hal itu, bapak Hendrik Oktaviandoko juga menyampaikan bahwa:

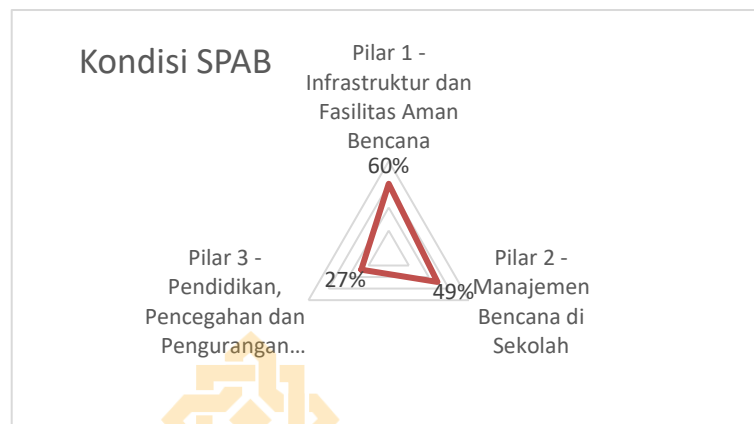
“Ya melihat itu sudah perintah dari pemerintah dan juga kondisi lingkungan kita juga sangat memungkinkan tentang program kebencanaan, ya kita juga harus mengupayakan hal itu sebagai bentuk perlindungan juga dan supaya sekolah ini aman bencana”¹¹⁰

Dari hasil wawancara bapak Misbahul Munir, ibu Titis Mega dan bapak Hendrik Oktaviandoko mengungkapkan bahwa program SPAB ini diadakan sesuai kebutuhan sekolah dan juga merealisasikan program resmi dari pemerintah untuk upaya pengurangan risiko bencana di Sekolah. Hal ini dibuktikan dengan dokumen penilaian mandiri sekolah terhadap kesiapsiagaan

¹⁰⁹ Titis Mega, diwawancara oleh penulis, Jember 11 November 2025

¹¹⁰ Hendrik Oktaviandoko, diwawancara oleh penulis, Jember 12 November 2025

bencana di sekolah, yaitu:



Gambar 4.5

Hasil Penilaian mandiri sekolah¹¹¹

Berdasarkan pengelompokan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) **Pilar 1 – Infrastruktur dan Fasilitas Aman Bencana (60%)**
Risiko pada aspek infrastruktur tergolong tinggi. Artinya, kondisi bangunan dan fasilitas sekolah belum cukup aman ketika terjadi bencana. Oleh karena itu, perlu pemeliharaan rutin dan perbaikan pada bangunan sekolah yang masih mengalami kerusakan agar risiko tidak meningkat.
- b) **Pilar 2 – Manajemen Bencana di Sekolah (49%)**
Risiko pada pilar ini juga tergolong sedang-tinggi. Artinya, beberapa manajemen bencana di sekolah sudah mulai dicanangkan, sedangkan beberapa lainnya sudah ada namun belum terlaksana secara maksimal. Berdasarkan hal di atas, sekolah masih perlu melakukan pengembangan terkait manajemen bencana di sekolah.
- c) **Pilar 3 – Pendidikan, Pencegahan, dan Pengurangan Risiko Bencana (27%)**
Pilar ini memiliki tingkat risiko paling kecil. Hal ini menunjukkan bahwa Pengetahuan dan kapasitas warga sekolah terkait PRB di sekolah cukup baik, misalnya dalam hal integrasi pendidikan kebencanaan ke dalam mata pelajaran dan simulasi evakuasi bencana sudah pernah dilakukan di sekolah meskipun belum berkala.¹¹²

¹¹¹ Dokumentasi Hasil Penilaian Mandiri Sekolah

¹¹² SMPN 3 Puger, “Analisi Kajian Risiko Bencana”, 16 November 2025

Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan dan dokumentasi penilaian mandiri dalam dokumen kajian risiko dapat disimpulkan bahwa adanya program SPAB sesuai dengan kebutuhan sekolah dengan harapan menjadikan sekolah yang lebih tangguh terhadap bencana dan juga dapat terus meningkatkan kapasitas serta mengurangi kerentanan di Sekolah.

3) Kebutuhan masyarakat pada program SPAB

Selain karena adanya kebutuhan siswa dan sekolah, program SPAB ini ada berdasarkan kebutuhan masyarakat yang berada disekitar sekolah dan dekat dengan pesisir pantai. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Misbahul Munir bahwa:

“Program ini dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan warga sekolah dan masyarakat yang berada di sekitar sekolah dan sekitar pantai terutama wali murid”¹¹³

Sependapat dengan bapak Misbahul Munir, bapak Hendrik Oktaviandoko juga menjelaskan bahwa:

Program ini secara tidak langsung juga memiliki manfaat untuk masyarakat sekitar, karena nanti dalam program ini para siswa ini kan rata-rata tempat tinggalnya emang pesisir pantai. Jadi edukasi yang didapatkan para siswa di sekolah lalu akan di salurkan kepada keluarganya dirumah, jadi orang tua juga dapat pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana. Karena kalau tidak begitu, jika air surut dan muncul ikan yang ada orang-orang malah buru-ngambil ikan bukannya lari menjauh. Itu bahanya jika tidak

¹¹³ Misbahul Munir, diwawancara oleh penulis, Jember, 10 November 2025

disosialisasikan.¹¹⁴

Pendapat bapak Misbahul Munir dan bapak Hendrik Oktaviandoko diperkuat dengan hasil observasi penulis tentang lingkungan disekitar sekolah yang mana banyak masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan juga pedagang di wilayah pantai cemara. Hal itu menunjukkan dibutuhkannya program ini juga sebagai peningkatan kapasitas warga sekitar sekolah untuk mengurangi dampak risiko bencana tsunami.¹¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi oleh penulis dapat disimpulkan bahwa program SPAB tidak hanya sebagai kebutuhan siswa dan sekolah namun juga sebagai kebutuhan masyarakat sekitar yang berada di dekat sekolah dan pantai sebagai bentuk upaya pengurangan risiko bencana di lingkungan luar sekolah.

Tabel 4.2
Hasil Evaluasi *Context*

No	Indikator	Hasil	Keterangan
1.	Lingkungan	Sangat Baik	a. Suasana dan lingkungan mendukung dilaksanakannya program b. Dukungan pemerintah dan pihak-pihak terkait terhadap program
2.	Kebutuhan	Sangat Baik	a. Program diadakan sesuai dengan kebutuhan siswa

¹¹⁴ Hendrik Oktaviandoko, diwawancara oleh penulis, Jember 12 November 2025

¹¹⁵ Observasi di SMPN 3 Puger, 10 November 2025

	B		b. Program diadakan sesuai dengan kebutuhan sekolah c. Program diadakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat
--	---	--	---

erdasarkan tabel hasil evaluasi *context* menjelaskan bahwa dari indikator lingkungan dan kebutuhan telah memenuhi segala aspek. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi *context* program SPAB di SMPN 3 Puger memiliki nilai sangat baik.

2. Evaluasi *Input* pada program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger

Evaluasi input merupakan proses penting untuk menilai tingkat kesiapan serta ketersediaan sumber daya yang mendukung pelaksanaan suatu program pembelajaran. Terdapat empat indikator dalam evaluasi *input* yaitu sumber daya manusia, sarana dan prasarana, anggaran, dan prosedur kegiatan SPAB.

a. Sumber daya manusia

Terdapat dua aspek yang dinilai dalam indikator sumber daya manusia, diantaranya:

1) Tenaga yang terlatih

SMPN 3 Puger telah memiliki pendidik yang profesional dan telah melakukan pelatihan *fasilitator* SPAB yang telah diberikan pembinaan mengenai program SPAB di sekolah selama satu minggu. Bapak kepala sekolah atau yang mewakili yaitu

bapak Misbahul Munir menjelaskan mengenai guru yang sudah terlatih dalam SPAB, sebagai berikut:

Kami sebelumnya hanya tau tentang bencana, cuman secara mendalam belum terlalu faham. Alhamdulillahnya sekarang kami sudah memiliki tenaga yang profesional yang berhubungan dengan kebencanaan khususnya SPAB ini. Kami sudah mengirimkan dua guru yang sudah dilatih oleh tim PMI kabupaten Jember.¹¹⁶

Pernyataan bapak Misbahul Munir dikuatkan oleh pendapat bapak Hendrik Oktaviandoko selaku korrdinator SPAB, yaitu:

Iya betul, kami sudah memiliki tenaga pendidik yang sudah terlatih khusus SPAB jadi ada bapak Munir dan Ibu Titis. Memang kami mengirimkan guru yang masih muda-muda ya supaya lebih sinergi pada program ini, dan sekolah juga sangat terbantu dengan pelathan itu dan itu juga undanga dari PMI jadi tim PMI langsung yang melatih guru-guru kami¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak Misbahul Munir dan bapak Hendrik Oktaviandoko menjelaskan bahwa SMPN 3 Puger dalam melaksanakan program SPAB sudah lebih siap karena telah miliki dua tenaga terlatih tentang kesiabsiagaan di sekolah. Berikut nama-nama fasilitator SPAB di SMPN 3 Puger.

¹¹⁶ Misbahul Munir, diwawancara oleh penulis, Jember 10 November 2025

¹¹⁷ Hendrik Oktaviandoko, diwawancara oleh penulis, Jember 12 November 2025

Tabel. 4.3
Nama fasilitator SPAB

No	Nama	Jabatan
1.	Misbahul Munir, S.Pd.I	Waka Kesiswaan
2.	Titis Mega Fajar Wati, S.Pd	Kepala UKS

Hal ini dibenarkan oleh guru mata pelajaran sekaligus guru terlatih atau fasilitator SPAB yaitu ibu Titis Mega yang menyatakan:

Saya sebagai perwakilan dari sekolah tentunya merasa terhormat karna ditunjuk, karena kan saya hanya guru biasa disini dan kebetulan juga diamanahi jadi kepala UKS, tapi saya menemukan banyak hal baru ketika mengikuti pelatihan. Ternyata edukasi kebencanaan itu penting dilakukan sejak anak itu sedini mungkin, juga ternyata kita tidak perlu membutuhkan waktu yang banyak juga untuk penyampaian hanya saja yang perlu dilakukan adalah pembiasaannya yang secara rutin, pasti anak itu selalu mengingat.¹¹⁸

Pernyataan ibu Titis Mega ditambahkan oleh bapak Misbahul Munir tentang harapan adanya tenaga terlatih di SMPN 3 Puger, yaitu:

”Ya harapannya guru-guru yang sudah dapat pelatihan bisa menyampaikan ilmunya kepada guru-guru yang lain sebagai pengetahuan dasar untuk mengedukasikan kepada anak-anak”¹¹⁹

¹¹⁸ Titis Mega, diwawancara oleh penulis, Jember 11 November 2025

¹¹⁹ Misbahul Munir, diwawancara oleh penulis, Jember 10 November 2025



Gambar 4.6
Penyampaian Pendidikan Kebencanaan
Dalam kegiatan Intrakurikuler¹²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan, dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada saat fasilitator SPAB sedang menyampaikan edukasi kebencanaan kepada para siswa. Cara guru menyampaikan edukasi gambaran umum bencana disampaikan dengan variatif menjadikan pembelajaran tentang kebencanaan menjadi diterima dengan baik oleh para siswa.¹²¹ Hal ini dibuktikan dengan adanya dokumentasi pelaksanaan pembelajaran yang diawali dengan pengantar tentang bencana.

2) Tim khusus kesiapsiagaan bencana

Melihat hasil penelitian pada tenaga terlatih yang dimiliki, sekolah terus meningkatkan upaya dalam keefektifan program SPAB di SMPN 3 Puger. Sekolah memiliki tim khusus

¹²⁰ Dokumentasi Penyampaian Pendidikan Kebencanaan Dalam kegiatan Intrakurikuler

¹²¹ Observasi di SMPN 3 Puger, Jember 12 November 2025

kesiapsiagaan bencana yang memiliki peran sebagai tim yang bertanggungjawab dalam kegiatan SPAB di SMPN 3 Puger baik pra, saat dan pasca bencana. Bapak Misbahul Munir selaku perwakilan kepala sekolah menyatakan bahwa:

Kami juga punya tim khusus yang bertugas mengkoordinir segala bentuk kesiapsiagaan bencana di sekolah ini. Dulu kami punya tim khusus sebelum SPAB ada cuman saya lupa apa nama timnya intinya didalamnya hanya ada sisw-siswi saja, nah lalu yang bentuk tim itu sudah tidak kesini lagi jadi tim itu tidak dilanjutkan. Sampai akhirnya ada SPAB ini muncullah tim siaga bencana yang dibentuk oleh PMI.¹²²

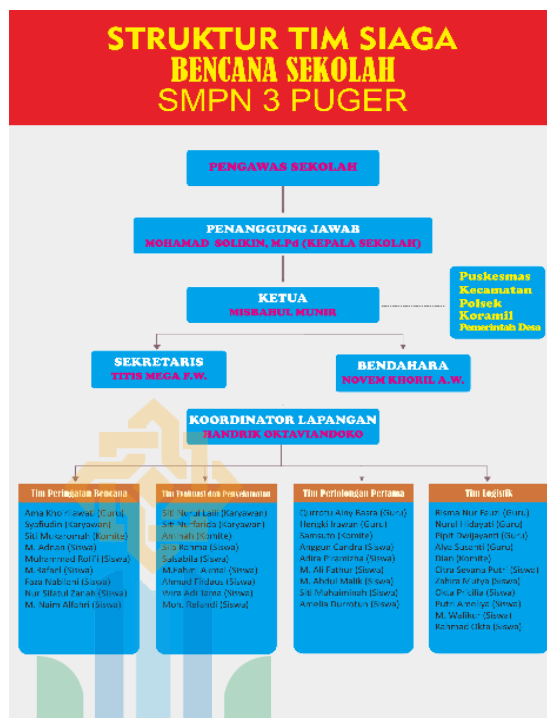
Pernyataan dari bapak Misbahul Munir diperjelas oleh koordinator SPAB bapak Hendrik Oktaviandoko tentang perbedaan tim yang dulu dengan tim siaga bencana, sebagai berikut:

Iya, jadi bedanya dengan tim siaga bencana itu ada guru yang menjadi koordinator di setiap divisinya. Jadi dalam satu divisi ada satu guru dan beberapa siswa yang kita ambil dari anak-anak yang ikut ekskul PMR. Nah kami itu punya lima divisi yang punya tugas masing-masing. Jadi memang Struktur dalam tim tim siaga kami itu sudah dipertimbangkan sesuai dengan keahliannya masing-masing¹²³

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Misbahul Munir dan bapak Hendrik Oktaviandoko dibuktikan dengan adanya struktur Tim Siaga Bencana. Berikut Struktur Tim Siaga Bencana SMPN 3 Puger.

¹²² Misbahul Munir, diwawancara oleh penulis, Jember, 10 November 2025

¹²³ Hendrik Oktaviandoko, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 November 2025



Gambar 4.7
Struktur Tim Siaga Bencana¹²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan didukung oleh dokumen struktur tim siaga bencana. Dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki tim khusus mengkoordinir kegiatan kesiapsiagaan bencana di sekolah yang telah terstruktur sedemikian rupa sebagai bentuk pengoptimalan sekolah dalam upaya pengurangan risiko bencana di sekolah

b. Sarana dan Prasarana

Terdapat dua aspek dalam penilaian pada indikator sarana dan prasarana yaitu fasilitas yang aman dan media dan bahan ajar yang

¹²⁴ Dokumentasi Struktur Tim Siaga Bencana

sesuai.

1) Fasilitas yang aman

Fasilitas aman di sekolah menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang siap menghadapi potensi bencana. Keberadaan fasilitas yang dirancang sesuai standar keselamatan memberi perlindungan bagi warga sekolah dan mendukung terciptanya proses evakuasi yang cepat serta teratur ketika terjadi keadaan darurat. Dalam hal ini penulis memperoleh penjelasan yang disampaikan oleh bapak Misbahul Munir mengenai fasilitas SMPN 3 Puger, sebagai berikut:

Saat ini sekolah kami sedang dalam tahap pembangunan, pembangunan ini sudah dirancang sesuai dengan lokasi sekolah kita yaitu daerah berpasir dan dekat dengan pantai. Sebelumnya kami hanya memiliki ruangan yang terbatas ya anggeplah ruangan dibelakang ini tidak ada ya hanya 1 kotak saja. Sekarang kami dibantu oleh pemerintah untuk merenovasi gedung dan lainnya menjadi lebih kokoh dan kuat.¹²⁵

Pernyataan bapak Misbahul Munir dikuatkan oleh bapak Hendrik Oktaviandoko mengenai sertifikasi bangunan tahan gempa di SMPN 3 Puger, sebagai berikut:

Iya setau saya juga memang sekolah ini kembali dibangun dengan wajah baru dan kekuatan baru, jadi bisa dibilang kalau bangunan sekolah ini termasuk tahan gempa lebih kokoh lah. Pengawas kan juga sering kesini untuk pengecekan pembangunan itu harus sesuai juknis yang diberikan pemerintah. Tapi memang kalau secara bukti fisik atau sertifikat kami tidak memiliki, cuman memang

¹²⁵ Misbahul Munir, diswawancara oleh penulis, Jember, 10 November 2025

bisa dipastikan kalau pembangunan ini sesuai dengan juknis yang diberikan pemerintah¹²⁶

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Misbahul Munir dan bapak Hendrik Oktaviandoko dijelaskan bahwa bangunan SMPN 3 Puger ini sedang direnovasi dan ditambah gedung baru dengan tingkat bangunan yang lebih kuat dan telah menyesuaikan kondisi lokasi sekolah yang berpasir. Hal ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan oleh penulis tentang kondisi fasilitas sekolah yang digolongkan aman dan mempermudah ketika saat keadaan darurat terjadi seperti:

- a) Terdapat pelengsengan dibelakang sekolah sebagai penghalang terkenanya abrasi pantai
- b) Pintu rungan yang lebar dan arah terbuka keluar. Hal itu memudahkan dalam melakukan evakuasi siswa yang ada didalam ruangan menuju titik kumpul yang aman.
- c) Jarak meja antar siswa yang cukup lebar memudahkan akses keluar
- d) Sudut meja yang tumpul dapat meminimalisir terjadinya luka parah saat siswa terbentur meja.
- e) Terdapat Peta Jalur evakuasi dapat memberikan informasi dan memudahkan warga sekolah melakukan penyelamatan diri.
- f) Terdapat arah jalur evakuasi dan titik kumpul sebagai

¹²⁶ Hendrik Oktaviandoko, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 November 2025

petunjuk arah menuju titik aman.¹²⁷

Hasil observasi dibuktikan dengan dokumentasi fasilitas yang ada di SMPN 3 Puger:



Gambar 4.8

Fasilitas SMPN 3 Puger¹²⁸

¹²⁷ Observasi di SMPN 3 Puger, 11 dan 12 November 2025

Berdasarkan hasil wawancara bapak Misbahul Munir dan bapak Hendrik Oktaviandoko serta hasil observasi penulis, didapatkan bahwa fasilitas di SMPN 3 Puger ini memadai dan sesuai dengan kondisi serta potensi bencana di sekolah sehingga memudahkan warga sekolah ketika dalam situasi yang darurat. Namun setelah ditelusuri bahwa melihat kondisi sekolah dengan dalam tahap pembangunan menjadikan beberapa fasilitas belum ditempatkan dan digunakan sebagaimana mestinya seperti peta jalur evakuasi, arah jalur evakuasi dan plang titik kumpul.

2) Bahan ajar dan media yang sesuai

Program SPAB tidak hanya mencakup fasilitas yang aman dan memadai namun juga perlu didukung oleh pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana melalui implementasi pendidikan kebencanaan di sekolah. Dalam mengimplementasikan pendidikan kebencanaan kepada para siswa, sekolah telah menyediakan media dan bahan ajar sebagai bentuk pengoptimalan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan kebencanaan. Seperti yang dijelaskan oleh koordinator SPAB SMPN 3 Puger bapak Hendrik Oktaviandoko bahwa "Kalau dalam pelaksanaan pendidikan kebencanaan kami sudah dapat bahan ajarnya dari PMI, kalau tidak salah ada dua bahan ajar yang diberikan itu pedoman pendidikan kebencanaan sama ayo siaga bencana. Itu yang

¹²⁸ Dokumentasi Fasilitas SMPN 3 Puger

dipakai guru-guru”¹²⁹

Penyampaian bapak Hendrik dikuatkan oleh ibu Titis Mega selaku guru mata pelajaran yang juga menyampaikan terkait bahan ajar untuk implementasi pendidikan kebencanaan, sebagai berikut:

Iya mbak, jadi kita dapat dukungan berupa bahan ajar itu jadi kita nggak bingung kalau setiap ngisi edukasi bencana itu alurnya bagaimana dan trik apa saja yang bisa kita gunakan supaya anak-anak itu tidak bosan. Buku itu sangat membantu kami mbak, tapi biasanya saya tambakan referensi dari internet juga.¹³⁰

Dari hasil wawancara kepada bapak Hendrik Oktaviandoko dan ibu Titis Mega menjelaskan bahwa sekolah dalam melaksanakan pendidikan kebencanaan memiliki bahan ajar dari PMI sebagai panduan untuk para guru melaksanakan kegiatan pendidikan kebencanaan tersebut. Hal ini dibenarkan oleh Koordinator SPAB PMI Kabupaten Jember ibu Weni Catur yang menyatakan bahwa:

PMI ini sudah membuat bahan ajar untuk kemudahan guru melakukan pendidikan kebencanaan kepada para muridnya, kami memfasilitasi adanya pedoman itu terutama kepada sekolah-sekolah sasaran kami yang berada di daerah rawan bencana. Harapannya dengan dukungan tersebut para guru lebih efektif dalam penyampaian pendidikan kebencanannya¹³¹

Berdasarkan hasil wawancara ketiga informan, dibuktikan

¹²⁹ Hendrik Oktaviandoko, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 November 2025

¹³⁰ Titis Mega, diwawancara oleh penulis, Jember, 11 November 2025

¹³¹ Weni Catur, diwawancara oleh penulis, Jember, 15 November 2025

dengan dokumen bahan ajar yang didapatkan sekolah dari PMI.



Gambar 4.9

Buku Bahan Ajar Pendidikan Kebencanaan¹³²

Berdasarkan dokumen tersebut terdapat dua bahan ajar yang digunakan, buku panduan pendidikan kebencanaan dan buku ayo siaga bencana. Setelah ditelusuri isi dari masing-masing buku berbeda, pada buku panduan berisi silabus dan media yang diajarkan kepada siswa, sedangkan buku ayo siaga bencana berisi materi tentang macam-macam bencana beserta pencegahannya. Dari dokumen tersebut, ibu Titis Mega menambahkan masing-masing kegunaan dari buku tersebut, sebagai berikut:

Biasanya kalau sebelum masuk kelas saya melihat silabusnya dulu nanti untuk isi materi yang saya

¹³² Dokumentasi Bahan Ajar Pendidikan Kebencanaan

sampaikan pakai buku ayo siaga bencana. Cuman biasanya buku ayo siaga bencana sering digunakan untuk ekstrakurikuler PMR sebagai penyampaian pendidikan kebencanaan melalui ekstrakurikuler.¹³³

Sesuai dengan bahan ajar yang digunakan oleh sekolah, terdapat media ajar yang digunakan untuk pendukung guru dalam menyampaikan materi kebencanaan. Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa media ajar yang digunakan didalam kelas berupa papan tulis untuk melakukan penjelasan materi yang diberikan kepada para siswa.¹³⁴



Gambar 4.10
Media ajar Pendidikan kebencanaan pada kegiatan intrakurikuler¹³⁵

Terdapat media ajar yang digunakan di ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) berupa tas p3k dan bidai sebagai alat praktik melakukan pertolongan pertama. Setelah ditelusuri bahwa ekstrakurikuler PMR tidak hanya dibentuk untuk mempelajari kesiapsiagaan lebih mendalam tapi juga sebagai wadah para siswa

¹³³ Titis Mega, diwawancara oleh Penulis, Jember, 11 November 2025

¹³⁴ Observasi di SMPN 3 Puger, 12 November 2025

¹³⁵ Dokumentasi Media ajar Pendidikan kebencanaan pada kegiatan intrakurikuler

untuk pengetahuan pertolongan pertama baik dalam keadaan normal ataupun dalam keadaan darurat.



Gambar 4.11

Media ajar Pendidikan Kebencanaan pada Kegiatan Ekstrakurikuler¹³⁶

Berdasarkan hasil wawancara, hasil obesrvasi dan dokumentasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat bahan ajar dan media yang digunakan dan memadai untuk pelaksanaan pendidikan kebencanaan.

c. Anggaran program

Sekolah telah menyediakan anggaran untuk program SPAB, yaitu dana bos dan dana sumbangan dari lembaga lain yang tidak mengikat. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Misbahul Munir bahwa:

”Kami sudah merencanakan untuk anggaran kita pakai dana BOS untuk kegiatan yang tidak membutuhkan dana banyak, untuk

¹³⁶ Dokumentasi Media ajar Pendidikan Kebencanaan pada Kegiatan Ekstrakurikuler

dana pengadaan kami dibantu oleh PMI dalam bentuk barang berupa fasilitas titik kumpul, jalur evakuasi, dan alat p3k.”¹³⁷

Pernyataan bapak Misbahul Munir diperjelas oleh bapak Hendrik Oktaviandoko bahwa:

Jadi di rencana aksi yang sudah kami susun itu sudah ada rencana anggarannya, tapi untuk nominalnya memang masih belum, menunggu semua ini sudah tertata maka akan kami tempatkan nominal-nominalnya pada setiap kegiatan yang membutuhkan anggaran.¹³⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak Munir dan bapak Hendrik menjelaskan bahwa sekolah telah menyiapkan dana untuk setiap kegiatan pada program SPAB yang dibantu oleh mitra sekolah yaitu PMI dalam pengadaan fasilitas pendukung kesiapsiagaan.

d. Prosedur kegiatan SPAB

Terdapat tiga aspek yang dinilai dalam indikator prosedur kegiatan satuan pendidikan aman bencana yaitu tersusunnya rencana aksi sekolah, tersusunnya standar operasional prosedur kedaruratan bencana dan tersusunnya rencana implementasi Pendidikan kebencanaan.

¹³⁷ Misbahul Munir, diwawancara oleh penulis, Jember, 10 November 2025

¹³⁸ Hendrik OKtaviandoko, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 November 2025

1) Tersusunnya rencana aksi sekolah

Sekolah telah menyusun rencana aksi sekolah tentang program SPAB sebagai solusi dari kerentanan yang telah dianalisis kajian risiko bencana yang telah dilaksanakan. Berikut dokumen rencana aksi sekolah tahun ajaran 2025/2026.

LAPORAN ANALISIS
KAJIAN RISIKO SMPN 3 PUGER

Lampiran 3. Rencana Aksi

RENCANA AKSI SEKOLAH
SMPN 3 PUGER
DESA GETEM, KECAMATAN PUGER, KABUPATEN JEMBER
29 AGUSTUS 2025

NO.	KEGIATAN	TARGET/SASARAN	LOKASI	WAKTU	JUMLAH DANA	SUMBER PENDANAAN	PELAKSANA / KOORDINASI DAN MITRA KERJA
1	Membuat aturan tertulis terkait sop, tupoksi & proker tim siaga bencana sekolah yang diperbaharui secara berkala	Sekolah	SMPN 3 PUGER	November	-	-	SMPN 3 PUGER
2	Membuat jurnal/logbook terkait kegiatan SPAB yang sudah dilakukan	Guru	SMPN 3 PUGER	September	-	-	SMPN 3 PUGER
3	Membuat poster atau media lain yang bisa dimasukkan ke media sosial sekolah	Siswa	SMPN 3 PUGER	1 semester sekali (saat classmeeting)	-	-	SMPN 3 PUGER
4	Mencetak denah jalur evakuasi dan sop bencana	Sekolah	SMPN 3 PUGER	Desember	-	PMI	SMPN 3 PUGER
5	Simulasi yang melibatkan warga sekolah, komite, wali murid, dan warga sekitar	Seluruh warga sekolah	SMPN 3 PUGER	• simulasi gempa : 1 semester sekali • simulasi tsunami : 1 tahun sekali	-	-	SMPN 3 PUGER
6	OSIS dan PMR akan membuat program kerja terkait dengan PRB	Seluruh warga sekolah	SMPN 3 PUGER	1 semester sekali (saat classmeeting)	-	-	SMPN 3 PUGER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Gambar 4.12
Rencana Aksi Sekolah¹³⁹
J E M B E R

Berdasarkan dokumen rencana aksi sekolah tersebut dijelaskan bahwa sekolah telah memiliki rencana kegiatan dalam satu tahun ajaran secara rinci dari segi kegiatan, sasaran, waktu pelaksanaan, bahkan sumber dana yang diambil dari dana BOS dan oleh mitra sekolah yaitu PMI. Rencana aksi yang jelas juga memberi kepastian bahwa upaya pengurangan risiko bencana tidak hanya berhenti pada kegiatan sosialisasi atau simulasi

¹³⁹ Dokumentasi Rencana Aksi Sekolah

semata, tetapi berjalan secara berkelanjutan.

2) Tersusunnya standar operasional prosedur kedaruratan bencana

Berdasarkan hasil penyusunan rencana aksi, salah satu kegiatannya adalah simulasi evakuasi darurat bencana. Sekolah telah membuat pedoman atau standar operasional prosedur sebagai acuan dalam melakukan evakuasi darurat bencana. Bapak Misbahul Munir menjelaskan bahwa:

”Selain rencana aksi, kami juga sudah membuat SOP evakuasi bencana tsunami yang didampingi oleh PMI bulan agustus kemarin sesuai dengan ancaman bencana tertinggi disini yaitu tsunami”¹⁴⁰

Pernyataan bapak Misbahul Munir diperjelas oleh bapak

Hendrik Oktaviandoko selaku koordinator bahwa:

Kalau isi dari SOPnya itu mengenai peran masing-masing warga sekolah mbak, jadi tiap orang punya perannya masing-masing seperti kepala sekolah, guru, siswa bahkan tukang kebun juga ada SOP sendiri. Kemarin kita sudah sepakati juga kayak titik kumpul sementara di halaman sekolah, nanti kalau berpotensi tsunami kami langsung evakuasi diluar sekolah di SDN Mojomulyo 1 sampai titik kumpul terakhir di bukit sedeng, tapi karena terlalu jauh dari sini dan ya nggak kira nutut mbak takutnya.¹⁴¹

Berdasarkan penjelasan dari bapak Munir dan bapak Hendrik bahwa SOP dibuat sebagai pedoman peran para warga sekolah ketika terjadi bencana khususnya bencana tsunami

¹⁴⁰ Misbahul Munir, diwawancara oleh penulis, Jember, 10 November 2025

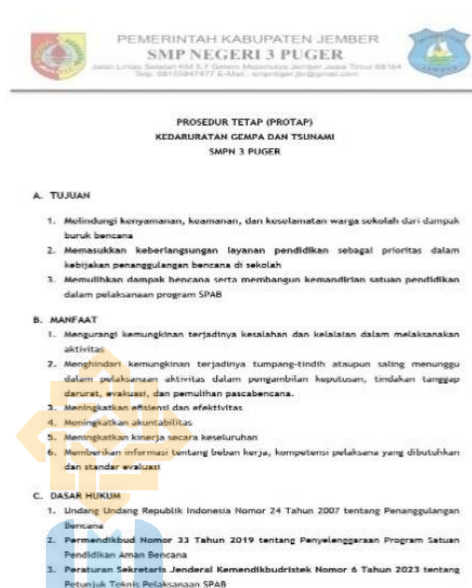
¹⁴¹ Hendrik Oktaviandoko, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 November 2025

menyesuaikan dengan tingkat ancaman tertinggi sekolah. Hal ini ditambahkan oleh ibu Titis tentang pembagian peran dalam SOP kedaruratan bencana sebagai berikut:

Untuk pembuatan SOP ini kita para guru alhamdulillah juga terlibat semua ditambah dengan beberapa siswa, karena sampai saat ini memang belum dilakukan sosialisasi kepada para murid jadi hanya murid-murid saja yang belum mengerti SOP kedaruratan bencananya, kendala kami masih di proses pembangunan yang belum selesai. Nanti rencananya pensosialisasian ini akan dilakukan sebelum simulasi dilakukan supaya anak-anak langsung praktik dari sosialisasi yang diberikan.¹⁴²

Dari pernyataan tambahan dari ibu Titis menjelaskan bahwa seharusnya setelah pembuatan SOP, para warga sekolah mendapat sosialisasi tentang isi SOP tersebut namun belum tersosialisasikan secara menyeluruh. Hal tersebut terjadi karena sekolah masih terkendala dengan adanya pembangunan yang dilakukan sehingga sosialisasi belum efektif dilakukan. Dari hasil wawancara ketiga informan dibuktikan dengan adanya bukti dokumen SOP kedaruratan bencana tsunami di SMPN 3 Puger.

¹⁴² Titis Mega, diwawancara oleh penulis, Jember, 11 November 2025



Gambar 4.13
Standar Operasional Prosedur Evakuasi Kedaruratan
Bencana Tsunami¹⁴³

Dari hasil wawancara dan dokumen yang didapat dapat disimpulkan bahwa sekolah memiliki prosedur dalam pelaksanaan simulasi evakuasi kedaruratan bencana tsunami sebagai upaya meminimalisir adanya korban karena terdapat pembagian peran dari masing-masing warga sekolah.

3) Tersusunnya rencana implementasi pendidikan kebencanaan

Selain SOP kedaruratan bencana yang telah disusun, dalam program SPAB yang tercantum dalam rencana aksi sekolah adalah kegiatan pendidikan kebencanaan untuk penguatan pengetahuan para siswa tentang kesiapsiagaan bencana. Seperti

¹⁴³ Dokumentasi Standar Operasional Prosedue Evakuasi Kedaruratan Bencana Tsunami

yang dijelaskan oleh koordinator program SPAB SMPN 3 Puger bapak Hendrik Oktaviandoko tentang pelaksanaan pendidikan kebencanaan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler sekolah, yaitu:

Kalau untuk pengetahuan tentang kebencanaan sesuai arahan PMI itu bisa lewat pembelajaran intrakurikuler itu ya bisa dengan menyelipkan materi kebencanaan diawal awatu diakhir pembelajaran hanya 10-15 menit saja atau nggak mengintegrasikan ke pembelajaran menyesuaikan pembelajarannya. Kalau ekstrakurikuler ya PMR itu wes, soale ada pelatihnya sendiri tapi dari sekolah juga ada pembinanya juga bu Titis itu.¹⁴⁴

Pernyataan bapak Hendrik diperjelas dengan pernyataan ibu Titis Mega selaku guru mata pelajaran, bahwa:

Kita waktu penyusunan rencana aksi sudah sepakat untuk melakukan implementasi pendidikan kebencanaanya itu setiap satu minggu sekali, jadi para siswa itu ya dapat materi kebencanaan satu minggu sekali kecuali yang pembelajarannya relevan kayak ips, ipa, bahasa indonesia juga bisa dimasukkan lewat teks bacaan atau teks berita. Ya tergantung guru itu pintar-pintar untuk mengintegrasikannya. Nah kalau untuk ekstrakurikuler it tidak melulu tentang bencana, karena anggota PMR itu juga masuk anggota tim siaga bencana jadi mereka juga dibekali gimana cara melakukan pertolongan pertama, mengevakuasi korban dan lainnya.¹⁴⁵

Dari pernyataan bapak Hendrik dan ibu Titis, dibenarkan oleh Koordinator SPAB PMI Kabupaten Jember yaitu ibu Weni Catur yang menjelaskan bahwa:

Kami telah melakukan kesepakatan dengan para sekolah

¹⁴⁴ Hendrik Oktaviandoko, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 November 2025

¹⁴⁵ Titis Mega, diwawancara oleh penulis, Jember, 15 November 2025

mitra kami terutama SMPN 3 Puger untuk pelaksanaan pendidikan kebencanaan dimasing-masing sekolah. Harapannya dengan adanya kesepakatan ini selain lembar kesepakatan untuk program SPAB itu sebagai bukti komitmen sekolah kepada kami.¹⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak Hendrik, ibu Titis dan ibu Weni menjelaskan bahwa sekolah telah memiliki rencana yang terjadwal dan strategi yang digunakan dalam kegiatan pendidikan kebencanaan yaitu melalui pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran ekstrakurikuler PMR. Dengan adanya hal ini PMI melakukan kesepakatan bersama dengan pihak sekolah sebagai bentuk komitmen sekolah untuk melaksanakan pendidikan kebencanaan, dibuktikan dengan dokumentasi proses kesepakatan bersama pelaksanaan pendidikan kebencanaan oleh sekolah dengan PMI Kabupaten Jember.



Gambar 4.14

Kegiatan Kesepakatan Bersama Pelaksanaan Pendidikan Kebencanaan¹⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah penulis kumpulkan, dapat disimpulkan bahwa sekolah telah

¹⁴⁶ Weni Catur, diwawancara oleh penulis, Jember, 15 November 2025

¹⁴⁷ Dokumentasi Kegiatan Kesepakatan Bersama Pelaksanaan Pendidikan Kebencanaan

memiliki rencana kegiatan dan strategi yang digunakan dalam implementasi pendidikan kebencanaan sebagai penguatan pengetahuan kepada para siswa-siswi SMPN 3 Puger.

Tabel 4.4
hasil Evaluasi *Context*

No	Indikator	Hasil	Keterangan
1.	Sumber Daya Manusi	Baik	<ul style="list-style-type: none"> a. Tenaga yang terlatih dalam bidang SPAB b. Sebagian guru telah mendapat pengetahuan dasar kebencanaan c. Tim khusus untuk mengkoordinir kesiapsiagaan bencana disekolah
2.	Sarana dan Prasarana	Baik	<ul style="list-style-type: none"> a. Fasilitas pendukung yang memadai b. Beberapa fasilitas belum ditempatkan sesuai tempatnya c. Bahan ajar dan media yang sudah memadai. d. Bahan ajar dan media yang cukup bervariasi
3.	Anggaran Program	Cukup	<ul style="list-style-type: none"> a. Terdapat rencana anggaran program yang telah disiapkan sekolah namun belum tertulis nominal yang dianggarkan
4.	Prosedur Kegiatan SPAB	Baik	<ul style="list-style-type: none"> a. Tersusunnya Rencana aksi sekolah sesuai dengan hasil analisis kajian risiko bencana b. Tersusunnya standar operasional prosedur yang jelas c. SOP belum tersosialisasikan secara

			menyeluruh
			d. Tersusun rencana kegiatan pendidikan kebencanaan yang jelas
			e. Rencana kegiatan pendidikan kebencanaan yang bervariasi

Berdasarkan tabel hasil evaluasi *input* menjelaskan bahwa dari indikator sumber daya manusia, sarana dan prasarana, anggaran program, dan prosedur kegiatan SPAB cukup memenuhi segala aspek. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi *context* program SPAB di SMPN 3 Puger memiliki nilai baik.

3. Evaluasi *Process* pada program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger

a. Kesesuaian pengajar dalam penyampaian pendidikan kebencanaan

Terdapat dua aspek yang dinilai dalam indikator kesesuaian pengajar dalam penyampaian pendidikan kebencanaan yaitu, penguasaan materi kebencanaan dan kreatifitas pengajar

1) Penguasaan Materi Kebencanaan

Materi kebencanaan secara umum meliputi gambaran umum bencana, macam-macam bencana dan siklus bencana. Pada dasarnya seperti yang dikatakan oleh ibu Weni Catur tentang kriteria guru yang dapat melakukan pendidikan kebencanaan

kepada para siswa seharusnya tenaga yang terlatih namun hanya dua guru yang menjadi tenaga terlatih di SMPN 3 Puger, sebagai berikut:

Sebenarnya kalau untuk kriteria pengajar itu yang penting ngerti dengan basic tentang bencana, namun tenaga atau pengajar yang terlatih itu juga perlu dimiliki sekolah. Inti dari pelaksanaan pendidikan kebencanaan itu pembiasaan yang terus dilakukan secara konsisten ke siswa, tidak perlu materi yang terlalu dalam dan paling penting di tindakan penyelamatan diri serta menyelamatkan orang lain karena dengan adanya pembiasaan yang terus diulang-ulang akan melekat pada memori anak sampai dewasa dan ditempat darurat mana saja.¹⁴⁸

Pernyataan ibu Weni, didukung oleh observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu penulis mengamati dari beberapa kelas yang melakukan pendidikan kebencanaan bahwa secara umum para guru menguasai materi kebencanaan, melihat dari cara guru menyampaikan dasar-dasar materi bencana dan yang dilakukan siswa ketika bencana terjadi dan respon siswa terhadap materi yang telah dijelaskan. Terutama ibu Titis yang merupakan tenaga terlatih SPAB yang dapat menyampaikan secara detail dan dengan metode bervariasi.¹⁴⁹

Hasil observasi pertama dikuatkan dengan hasil observasi pada kegiatan ekstrakurikuler PMR dimana para pelatih berasal dari PMI kabupaten Jember yang mana sudah cukup lama berkecimpung didalam dunia kebencanaan dan pertolongan

¹⁴⁸ Weni Catur, diwawancara oleh penulis, Jember, 15 November 2025

¹⁴⁹ Observasi di SMPN 3 Puger, 12 November 2025

pertama. Sesuai pengamatan penulis bahwa pelatih menjelaskan secara runtut dan dapat membimbing para siswa-siswi sehingga menghasilkan respon yang baik. Hasil dari penjelasan yang disampaikan terletak pada ketika mereka melakukan simulasi kecil kedaruratan bencana dimana para siswa melaksanakan arahan yang diberikan pelatih dengan penuh semangat.¹⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis menandakan bahwa para guru sudah mampu menguasai materi kebencanaan yang diberikan kepada para siswa-siswi.

2) Kreatifitas pengajar

Selain penguasaan materi yang harus dipenuhi, sebagai seorang pengajar atau pendidik diharuskan dapat membuat suasana kelas dan kegiatan menjadi tidak membosankan supaya para peserta didik dengan saksama memperhatikan apa yang pengajar sampaikan.

Menurut hasil observasi yang dilakukan penulis baik dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler bahwa pembelajaran yang dilakukan merupakan perpaduan pendekatan *teacher centered* dengan *student centered* tergantung pembahasan yang disampaikan. Seperti pada kegiatan ekstrakurikuler pada awal pembelajaran pelatih menjelaskan materi terlebih dahulu

¹⁵⁰ Observasi di SMPN 1 Puger, 9 November 2025

lalu disusul dengan tugas pemagian kelompok untuk melakuka pemecahan masalah yang diberikan pelatih, dan disertai permainan edukatif supaya para siswa tidak jenuh namun lebih cenderung berpusat pada pengajar.¹⁵¹

Hasil obesrvasi tersebut sesuai dengan pernyataan siswa, yaitu Valentina Isabel dan Natasya Ayu bahwa:

”Ekskul PMR menurut aku seru, cuman agak boring kalau dijelasin sama tanya jawab aja. Lebih dibanyakin permainan yang berhubungan sama materi yang kayak kakak tadi itu seruu jadi kita juga lebih paham karena suruh mikir.”¹⁵²

”Iya lebih suka caranya ada permainan tapi masih nyambung sama materinya, tapi ngga papa dijelasin tapi banyakin permainan sama praktik.”¹⁵³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait respon siswa dapat disimpulkan bahwa para pengajar telah berusaha melakukan inovasi-inovasi pembelajaran dengan beragam untuk membantu pemahaman siswa namun diharapkan pengajar lebih memperhatikan respon siswa sehingga dapat mencari metode baru dalam melakukan penyampaian materi yang lebih variatif.

b. Pemanfaatan sarana dan prasarana

Terdapat dua aspek yang dinilai dalam indikator pemanfaatan sarana dan prasarana yaitu pemanfaatan bahan ajar dan media serta

¹⁵¹ Observasi di SMPN 3 Puger, 9 dan 12 November 2025

¹⁵² Valentina Isabel, diwawancara oleh penulis, Jember 12 November 2025

¹⁵³ Natasya Ayu S, diwawancara oleh penulis, Jember 12 November 2025

pemanfaatan fasilitas pendukung program

1) Pemanfaatan bahan ajar dan media pendidikan kebencanaan

a) Bahan ajar dan media pada kegiatan intrakurikuler

Buku pedoman pendidikan kebencanaan dan buku ayo siaga bencana merupakan bahan ajar yang khusus disediakan dalam pelaksanaan pendidikan kebencanaan.

Para guru sebagian telah menyampaikan materi kebencanaan sesuai dengan buku pedoman sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di kelas 7a, bahwa bapak Hengki menyampaikan materi gunung meletus yang diintegrasikan kedalam pelajaran bahasa indonesia dengan media pembelajaran papan tulis. Hasil observasi yang kedua pada kelas 8a, peneliti mengamati bahwa ibu Titis menyampaikan materi pengertian bencana, macam-macam bencana dan siklus bencana pada sebelum pembelajaran dimulai dengan gamblang menjelaskan karena pada dasarnya bu titis telah melakukan pelatihan SPAB. Ibu Titis memanfaatkan media papan tulis untuk penjelasan materi kepada para siswa-siswi.¹⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada dua kelas yang diampu oleh guru yang berbeda, bahwa dilihat pada pemanfaatan bahan ajar para guru sudah

¹⁵⁴ Observasi di SMPN 3 Puger, 12 November 2025

memnfaatkan bahan ajar yang ada. Sedangkan untuk media yang digunakan sementara ini hanya papan tulis sebagai alat untuk membantu guru dalam penyampaian materi kebencanaan kepada siswa.

b) Bahan ajar dan media pada kegiatan ekstrakurikuler

Bahan ajar yang digunakan pelatih ekstrakurikuler PMR yaitu buku pedoman PMR dan media yang digunakan adalah alat P3K dan tandu sebagai alat untuk melakukan evakuasi korban.

Hasil observasi yang dilakukan penulis ketika pelaksanaan latihan gabungan ekstrakurikuler PMR yaitu penulis mengamati bahwa pelatih menyampaikan materi tentang kepalangmerahan dan kesiapsiagaan bencana yang

dilakukan secara terstruktur yang berawal penyampaian sejarah gerakan palang merah berdiri, 7 prinsip dasar gerakan dan tri bakti PMR serta dilanjutkan dengan penjelasan pengertian bencana, macam-macam bencana, siklus bencana, langkah penyelamatan diri saat terjadinya bencana gempa dan simulasi kecil. Sedangkan media yang digunakan pelatih sangat beragam seperti papan tulis, kertas *sticky notes* dan kartu perlengkapan tas siaga bencana untuk dilakukan pengelompokan barang yang penting dan tidak penting dimasukkan kedalam tas siaga bencana. Namun penulis tidak

menemukan adanya pemanfaatan media seperti alat P3K dan tandu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa pelatih telah memanfaatkan bahan ajar dan media yang beragam untuk menguatkan pemahaman siswa pada materi-materi yang disampaikan. Meskipun belum semua isi dalam bahan ajar dan media yang digunakan, namun hal itu dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan kebutuhan dari materi yang akan disampaikan pelatih.

2) Pemanfaatan fasilitas pendukung program

Fasilitas pendukung program satuan pendidikan aman bencana yaitu, tanda jalur evakuasi, peta jalur evakuasi dan plang titik kumpul.

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh koordinator SPAB bapak Misbahul Munir selaku yang mewakili kepala sekolah, bahwa "Ya melihat sekolah kita sekarang kan lagi tahap pembenaran, jadi untuk pemasangan jalur evakuasi sama titik kumpul itu masih belum, menunggu pembangunannya selesai dulu."¹⁵⁵

Pernyataan bapak misbahul Munir diperjelas oleh Hendrik Oktaviandoko mengenai pemanfaatan fasilitas pendukung program SPAB, yaitu:

¹⁵⁵ Misbahul Munir, diwawancara oleh penulis, Jember, 10 November 2025

Untuk fasilitas untuk keadaan darurat itu belum dimanfaatkan yang pertama karena sejauh ini juga tidak ada bencana yang mengancam, yang kedua dulu kami sudah memasang tanda jalur evakuasi cuman kami lepas dan akan dipasang lagi setelah pembangunan selesai, yang ketiga kami belum melakukan simulasi evakuasi dengan denah sekolah yang baru.¹⁵⁶

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Munir dan bapak Hendrik menjelaskan bahwa untuk pemanfaatan fasilitas untuk kedaruratan bencana belum dilakukan pemasangan karena kondisi sekolah yang belum memungkinkan. Hal ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan penulis tentang keadaan sekolah memang masih dalam tahap pembangunan, namun seperti yang diamati penulis bahwa pembangunan yang dilakukan sudah dalam tahap *finishing* yang artinya dalam waktu dekat gedung sekolah sudah lebih tertata dan dapat dilakukan pemasangan tanda jalur evakuasi dan titik kumpul.



Gambar 4.15

Kondisi Gedung SMPN 3 Puger¹⁵⁷

¹⁵⁶ Hendrik Oktaviandoko, diwawancara oleh penulis, Jember 12 November 2025

¹⁵⁷ Dokumentasi Kondisi Gedung SMPN 3 Puger

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa sekolah belum memanfaatkan fasilitas pendukung program dengan baik karena terdapat kendala pembangunan sekolah yang masih bertahap sehingga belum fasilitas belum ditempatkan sesuai dengan tempatnya.

c. Kesesuaian pelaksanaan dengan rencana

1) Pelaksanaan Pendidikan Kebencanaan

Terdapat dua aspek yang dinilai dalam indikator pelaksanaan pendidikan kebencanaan yaitu, pelaksanaan dalam kegiatan intrakurikuler dan pelaksanaan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

a) Pelaksanaan dalam kegiatan intrakurikuler

Terdapat beberapa metode yang bisa disampaikan diantaranya, integrasi dalam mata pelajaran dan penyampaian mandiri di awal atau akhir pembelajaran.¹⁵⁸

Berdasarkan hasil observasi penulis di dua kelas 7 dan 8 bahwa dengan dua guru yang berbeda melakukan kedua metode yang berbeda. Pada observasi kelas 7a penulis mengamati bahwa Bapak Hengki selaku guru bahasa Indonesia menggunakan metode pengintegrasian pendidikan kebencanaan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi "menentukan makna kata di dalam teks". Dalam materi

¹⁵⁸ Yusra Tebe, et.al., *Modul Pilar 3 SPAB* (SEKNAS SPAB, 2023), 23-25

tersebut guru memberikan sebuah teks narasi tentang gunung meletus lalu menugaskan siswa-siswi untuk mencari kosa kata yang berhubungan dengan gunung meletus serta menjelaskan arti dari kosa kata tersebut. Hal ini bertujuan agar siswa memahami arti dari sesuatu yang berhubungan dengan bencana gunung meletus.¹⁵⁹



Gambar. 4.16
Pelaksanaan Pendidikan kebencanaan pada kegiatan intrakurikuler¹⁶⁰

Hasil observasi yang kedua yaitu pada kelas 8a bahwa Ibu Titis selaku bahasa Indonesia menggunakan metode penyampaian mandiri sebelum pembelajaran dimulai. Guru menjelaskan dasar-dasar bencana seperti pengertian bencana, macam-macam bencana dan siklus bencana. Metode ini dilakukan ketika materi yang disampaikan kurang relevan dengan materi kebencanaan.¹⁶¹

Hasil observasi didukung dengan penyampaian oleh koordinator SPAB yaitu bapak Hendrik Oktaviandoko bahwa:

¹⁵⁹ Observasi di SMPN 3 Puger kelas 7a, 12 November 2025

¹⁶⁰ Dokumentasi Pelaksanaan Pendidikan Kebencanaan pada Kegiatan Intrakurikuler

¹⁶¹ Observasi di SMPN 3 Puger kelas 8a, 12 November 2025

Kami para guru biasanya menggunakan cara penyampaian menyelipkan materi kebencanaan pada awal pembelajaran, menyesuaikan materi yang kita ajar. Jika babnya itu tentang fenomena misal, itu kita integrasikan kedalam mata pelajaran itu, tapi belum semua guru yang melakukan penyampaian pendidikan kebencanaan kepada para siswa-siswi.¹⁶²

Dari hasil observasi penulis yang dilakukan di kelas 7a dan 8a serta wawancara yang disampaikan oleh menjelaskan bahwa para guru atau pengajar di SMPN 3 Puger beberapa telah menerapkan metode yang ada, namun terdapat beberapa guru yang belum melaksanakan pendidikan kebencanaan melalui metode yang ditentukan.

b) Pelaksanaan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Terdapat beberapa metode penyampaian yang digunakan dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu, penyampaian dalam ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan.¹⁶³

Dari kedua metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan kebencanaan, sekolah masih melakukan pada ekstrakurikuler pilihan saja sesuai dengan pernyataan bapak Hendrik Oktaviandoko, sebagai berikut:

Kalau untuk pendidikan kebencanaan kami masih ada ekstrakurikuler PMR saja yang berjalan, karena kalau PMR langsung dilatih sama fasilitator PMRnya dari PMI. Kalau pramuka itu masih belum koordinasi

¹⁶² Hendrik OKtaviandoko, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 Oktober 2025

¹⁶³ Yusra tebe, et.al., *Modul Pilar 3 SPAB* (SEKNAS SPAB, 2023), 55-57

dengan pelatihnya.¹⁶⁴

Pernyataan bapak Hendrik diperjelas oleh pernyataan ibu Titis Mega selaku guru sekaligus pembina PMR SMPN 3 Puger, bahwa:

Untuk ekskul ini kami masih belum berjalan maksimal mbak, jadi latihannya tidak tiap 1 minggu sekali karena biasanya kalau PMR latihannya setiap hari Selasa sepulang sekolah. Kemarin saja itu ada latihan gabungan dengan sekolah lain di kecamatan Puger. Kalau untuk ekskul lain kayak pramuka kita memang belum mulai kembali dan belum ada pembahasan dengan pelatih pramukanya.¹⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak Hendrik dan ibu Titis, dijelaskan bahwa sekolah sejauh ini masih menerapkan pendidikan kebencanaan melalui ekstrakurikuler pilihan yaitu Palang Merah Remaja (PMR).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis pada saat pelaksanaan latihan gabungan ekstrakurikuler PMR di SMPN 3 Puger bahwa pelatih PMR telah menyampaikan materi kebencanaan kepada para anggota PMR dengan beberapa metode seperti *game* edukatif, penjelasan materi dan tugas kelompok serta materi yang disampaikan tidak hanya tentang kebencanaan melainkan juga materi kepalangmerahan dan simulasi kecil. Dari hasil pengamatan, metode yang digunakan pelatih sangat kreatif dan menjadikan

¹⁶⁴ Hendrik Oktaviandoko, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 November 2025

¹⁶⁵ Titis Mega, diwawancara oleh penulis, Jember, 11 November 2025

suasana latihan tidak terlalu membosankan. Penjalan materi yang disampaikan oleh pelatihpun jelas menandakan pelatih¹⁶⁶



Gambar 4.17

Pelaksanaan Latihan Gabungan ekstrakurikuler PMR¹⁶⁷

Dari hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa sekolah sejauh ini masih menerapkan pendidikan kebencanaan kepada siswa melalui ekstrakurikuler pilihan. Harapannya kedepan sekolah dapat melaksanakan pendidikan kebencanaan pada ekstrakurikuler wajib seperti pramuka.

2) Pelaksanaan Simulasi Evakuasi Kedaruratan Bencana

Sekolah telah memiliki standar operasional prosedur evakuasi kedaruratan bencana tsunami yang telah disepakati bersama dengan tim PMI. Pelaksanaan simulasi evakuasi kedaruratn bencana disesuaikan dengan SOP yang telah

¹⁶⁶ Observasi di SMPN 1 Puger, 9 November 2025

¹⁶⁷ Dokumentasi Pelaksanaan Latihan Gabungan Ekstrakurikuler PMR

disepakati bersama.¹⁶⁸

Pelaksanaan simulasi evakuasi kedaruratan bencana di SMPN 3 Puger masih belum dilakukan dikarenakan beberapa kendala seperti yang telah disampaikan oleh koordinator SPAB bapak Hendrik Oktaviandoko yaitu:

Seperti yang saya katakan tadi jadi simulasi evakuasi itu belum bisa kita laksanakan, karena kan kita masih dalam tahap pembangunan yang sekarang sudah hampir selesai paling akhir tahun sudah bisa digunakan seperti biasa. Jadi menurut kami dan arahan dari kepala sekolah kurang efektif juga jalur evakuasi yang belum dipasang kembali. Juga simulasinya ga bisa diikuti sama seluruh siswa, karena setiap harinya hanya dua kelas saja yang masuk jadi gantian.¹⁶⁹

Pernyataan bapak Hendrik dikuatkan oleh pernyataan guru mata pelajaran sekaligus pembina PMR ibu Titis Mega bahwa:

Para siswa itu juga belum dapat sosialisasi isi dari SOP mbak jad belum tau kalau mau praktik harus kemana, cuman kalau praktik apa yang harus dilakukan ketika terjadi gempa atau melakukan simulasi kecil kita sudah pernah cuman perkelas saja tidak secara keseluruhan¹⁷⁰

Berdasarkan pernyataan dari bapak Hendrik dan ibu Titis menjelaskan bahwa simulasi evakuasi kedaruratan bencana di SMPN 3 Puger belum bisa dilakukan secara keseluruhan karena terkendala pembangunan sekolah dan belum dilakukannya sosialisasi SOP kedaruratan bencana kepada para siswa. Hal ini dibenarkan oleh perwakilan siswi yaitu valentina Isabel bahwa

¹⁶⁸ SMPN 3 Puger, Dokumen Rencana Aksi Sekolah, Jember

¹⁶⁹ Hendrik Oktaviandoko, diwawancara oleh penulis, Jember 12 November 2025

¹⁷⁰ Titis Mega, diwawancara oleh penulis, Jember 11 November 2025

”Biasanya kita itu belajar materi bencana pakai game kak sama *role play* praktik teknik penyelamatan diri bencana gempa.”¹⁷¹

Pernyataan Valentina didukung oleh hasil observasi yang dilakukan penulis di SMPN 1 Puger pada saat latihan gabungan ekstrakurikuler PMR dengan sekolah lain. Penulis mengamati bahwa pelatih selain memberikan penjelasan materi bencana dengan permainan yang seru juga mempraktikkan bersama cara menyelamatkan diri ketika terjadi gempa didalam ruangan, para siswa-siswi dilakukan pengarahannya untuk tindakan yang dilakukan ketika gempa terjadi yaitu dengan melakukan *drop, cover and Hold On* yang artinya merunduk, berlindung dibawah meja dan berpegangan. Setelah gempa reda siswa diperintahkan menuju ke keluar ruangan dengan teratur.¹⁷²



Gambar 4. 18
Praktik Simulasi¹⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi tentang pelaksanaan simulasi evakuasi kedaruratan bencana dapat disimpulkan bahwa sekolah telah melakukan simulasi evakuasi

¹⁷¹ Valentina Isabel, diawawancara oleh penulis, Jember 12 November 2025

¹⁷² Observasi di SMPN 1 Puger, 9 November 2025

¹⁷³ Dokumentasi Praktik Simulasi

namun belum secara keseluruhan karena kendala pembangunan yang masih dilakukan dan belum tersosialisasikannya SOP kepada para siswa.

Tabel 4.5
Hasil Evaluasi *Process*

No	Indikator	Hasil	Keterangan
1.	Kesesuaian pengajar	Baik	a. Pengajar sudah menguasai materi b. Pengajar cukup kreatif dalam penyampaian materi
2.	Pemanfaatan sarana dan prasarana	Baik	a. Pengajar mampu menguasai bahan ajar b. Pengajar cukup menguasai media dengan baik
3.	Kesesuaian pelaksanaan dengan rencana	Cukup	a. Pelaksanaan kegiatan intrakurikuler kurang sesuai rencana b. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kurang sesuai rencana c. Pelaksanaan simulasi evakuasi kedaruratan bencana kurang sesuai rencana

Berdasarkan tabel hasil evaluasi *process* menjelaskan bahwa dari indikator kesesuaian pengajar, pemanfaatan sarana dan prasarana serta kesesuaian pelaksanaan program SPAB telah memenuhi segala aspek. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi *context* program SPAB di SMPN 3 Puger memiliki nilai baik.

4. Evaluasi *Product* pada program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger

Terdapat satu indikator yang dinilai dalam fokus evaluasi *product*, yaitu Ketersediaan fasilitas pendukung kesiapsiagaan, manajemen pengurangan risiko bencana dan kesinambungan Pendidikan, dan pengetahuan dan kesadaran warga sekolah.

a. Ketersediaan fasilitas pendukung kesiapsiagaan

SMPN 3 Puger telah memiliki sarana atau fasilitas pendukung kesiapsiagaan berupa tanda jalur evakuasi, tanda titik kumpul dan peta jalur evakuasi yang lebih memadai. Hal ini disebabkan sebelum pengadaan barang dilakukan analisis kajian risiko dengan penentuan titik-titik rawan di area sekolah sebelumnya. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Misbahul Munir dan Bapak Hendrik Oktaviandoko bahwa:

Ada perubahan mbak tentunya antara sebelum dan sesudah adanya program ini meskipun masih kurang dari satu tahun, kalau dari segi fasilitas ya gedung-gedung kami yang lebih kokoh lalu seperti tanda jalur evakuasi itu kita sudah punya yang berbahan akrilik karena dulu punya yang dari stiker, lalu plang titik kumpul dulu kami belum ada sekarang alhamdulillah sudah punya¹⁷⁴

”Benar ada pasti kalo peubahan mbak, tapi kami juga bertahap. Selain itu seperti ruangan-ruangan kami sudah lebih banyak terutama ruang UKS mbak, dulu karena punya ruangan

¹⁷⁴ Misbahul Munir, diwawancara oleh penulis, Jember, 10 November 2025

terbatas jadi p3k ya ditaruh di ruang guru.”¹⁷⁵

Pernyataan bapak Misbahul Munir dan bapak Hendrik Oktaviandoko dikuatkan oleh ibu Titis Mega selaku guru mata pelajaran dan perwakilan siswa sekaligus anggota PMR, bahwa:

”Selain pengetahuan mbak, juga dari media dan bahan ajar yang dimiliki sekolah, seperti tas p3k, bidai, dan bahan ajar SPAB itu.”¹⁷⁶

”iya kak, dulu kita latihan ya seadanya kadang untuk praktik pelatih yang bawa dari PMI”¹⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara ibu Titis dan Valentina menguatkan pernyataan dari bapak Hendrik dan bapak Misbahul Munir bahwa adanya perubahan dari ketersediaan fasilitas pendukung kesiapsiagaan.

Pada hasil observasi yang dilakukan, penulis belum menemukan terpasangnya jalur evakuasi dan titik kumpul di sekolah. Namun setelah ditelusuri bahwa perlengkapan tersebut masih belum terpasang dan masih disimpan di ruang guru beserta bahan ajar dan media pendidikan kebencanaan.¹⁷⁸

Melihat hasil observasi dengan hasil wawancara, sehingga memperkuat pendapat-pendapat yang disampaikan para informan kepada penulis bahwa adanya peningkatan pada ketersediaan

¹⁷⁵ Hendrik Oktaviandoko, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 November 2025

¹⁷⁶ Titis Mega, diwawancara oleh penulis, Jember, 11 November 2025

¹⁷⁷ Valentina Isabel, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 November 2025

¹⁷⁸ Observasi di SMPN 3 Puger, 11 November 2025

fasilitas pendukung kesiapsiagaan.

- b. Manajemen penanggulangan risiko bencana dan kesinambungan pendidikan

Selain ketersediaan fasilitas yang memadai perlu adanya manajemen yang baik meliputi: Penilaian mandiri, kajian risiko, tim siaga bencana, peningkatan kapasitas guru dengan pelatihan, rencana aksi sekolah dan terdapat SOP kedaruratan bencana. Terkait hal tersebut penulis menganalisis pada dokumen-dokumen yang diberikan oleh sekolah benar adanya bahwa sekolah memiliki dokumen hasil penilaian mandiri sekolah, hasil kajian risiko bencana, rencana aksi sekolah dan SOP kedaruratan bencana.¹⁷⁹

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh koordinator SPAB SMPN 3 Puger yaitu bapak Hendrik Oktaviandoko bahwa:

Untuk manajemen sekolahnya juga ada perubahan mbak, kami sudah memiliki tim siaga bencana juga dua guru yang sudah dilatih tentang SPAB. Juga kami sudah melakukan rangkaian SPAB dari awal mulai dari penilaian mandiri, trus yang tiga hari itu kajian risiko sekolah jadi setelah tau risiko tertinggi sekolah itu apa baru kita merencanakan solusinya dan juga SOP nya ketemu SOP bencana tsunami. Cuman kami belum melaksanakan hasil yang sudah kita buat itu kepada warga sekolah secara menyeluruh kita menunggu kondisi sekolah lebih efektif aja¹⁸⁰

Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara oleh bapak Hendrik Oktaviandoko dapat disimpulkan bahwa manajemen pengurangan risiko bencana sekolah sudah ada namun belum secara

¹⁷⁹ Observasi di SMPN 3 Puger, 11 November 2025

¹⁸⁰ Hendrik Oktaviandoko, diwawancara oleh penulis, Jember 12 November 2025

menyeluruh dilakukan oleh sekolah dikarenakan kendala kondisi sekolah yang belum memungkinkan.

c. Pengetahuan dan kesadaran warga sekolah.

Seperti halnya ketersediaan fasilitas yang perlu didukung dengan manajemen yang baik, bahwa manajemen perlu diimplementasikan untuk menghasilkan pengetahuan dan kesadaran warga sekolah akan kesiapsiagaan bencana. Peserta didik telah dibekali dengan penguatan pengetahuan kebencanaan melalui pendidikan kebencanaan, terkait hal ini bapak koordinator SPAB bapak Hendrik Oktaviandoko tentang peningkatan pengetahuan warga sekolah, sebagai berikut:

Nah kalau segi pengetahuan ini, kami sudah beberapa kali melaksanakan pemberian materi bencana kepada para siswa termasuk saya itu tentu ada perubahan meskipun tidak secara cepat, seperti kadang saya ulas yang kemarin saya sampaikan mereka ada yang masih ingat ada yang tidak, memang perlu terus diulang-ulang supaya selalu ingat. Saya juga mendapat laporan dari dua guru yang sudah melaksanakan kalau respon dari masing-masing kelas memang beda-beda dan itu masuk kedalam tantangan kita dalam menyampaikan ke anak-anak¹⁸¹

Pernyataan bapak Hendrik dikuatkan oleh ungkapan yang disampaikan ibu Titis selaku guru mata pelajaran bahwa:

Iya mbak ada perubahan sedikit pada pengetahuan siswa, dilihat dari pertanyaan-petanyaan yang lontarkan sudah ada yang bisa menjawab sesuai dengan yang saya jelaskan. Cuma kendalanya juga kan kami masih belum menyeluruh penyampaianya hanya saya, pak Hendrik sama pak Munir dan pak Hengki saja. Selebihnya masih mesih menunggu

¹⁸¹ Hendrik Otaviandoko, diwawancara oleh penulis, Jember, 12 November 2025

siswa-siswi masuk seperti biasanya¹⁸²

Berdasarkan pernyataan bapak Hendrik dan ibu Titis menjelaskan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa-siswi tentang kesiapsiagaan bencana yang masih terus bertahap dengan upaya-upaya pengajaran yang dilakukan bapak ibu guru. Terdapat hasil observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa penulis mengamati melalui respon siswa kepada guru yang menyampaikan dan dengan permainan edukatif yang dilakukan penulis untuk menguji pemahaman siswa pada penjelasan yang sudah disampaikan guru. Menghasilkan terdapat beberapa siswa yang mulai memahami macam-macam bencana sesuai dengan kategorinya namun masih banyak siswa yang tertukar mengenai bencana yang kurang sesuai dengan kategorinya. Para siswa-siswi juga juga sadar akan bahaya potensi bencana disekitar mereka sehingga pentingnya melakukan kesiapsiagaan bencana.¹⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang kesiapsiagaan bencana.

¹⁸² Titis Mega, diwawancara oleh penulis, Jember 11 November 2025

¹⁸³ Observasi di SMPN 3 Puger, 9 dan 12 November 2025

Tabel. 4.6
Hasil Evaluasi *Product*

No	Indikator	Hasil	Keterangan
1.	Ketersediaan fasilitas pendukung kesiapsiagaan	Baik	a. Adanya perbaikan gedung sekolah namun belum selesai b. Adanya ketersediaan media dan bahan ajar yang memadai c. Adanya fasilitas kedaruratan bencana yang memadai namun belum di terpasang dengan baik.
2.	Manajemen penanggunalana risiko bencana dan kesinambungan pendidikan	Baik	a. Terdapat Dokumen hasil penilaian mandiri dan kajian risiko bencana b. Adanya rencana aksi sekolah secara tertulis c. Terbentuknya tim siaga bencana nemun belum ada rencana program kerja. d. Terdapat dua guru yang terlatih dalam hal kesiapsiagaan bencana
3.	Pengetahuan dan kesadaran warga sekolah	Cukup	a. Siswa-siswi cukup mampu menjelaskan dasar pengetahuan bencana b. Siswa-siswi cukup mampu melakukan tindakan penyelamatan diri saat berada di dalam ruangan c. Siswa-siwi cukup sadar bahaya bencana dan pentingnya kesiapsiagaan bencana

Berdasarkan tabel hasil evaluasi *product* menjelaskan bahwa dari indikator ketersediaan fasilitas pendukung

kesiapsiagaan, manajemen pengurangan risiko bencana dan kesinambungan Pendidikan, dan pengetahuan dan kesadaran warga sekolah cukup memenuhi segala aspek. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hasil evaluasi *context* program SPAB di SMPN 3 Puger memiliki nilai baik.

C. PEMBAHASAN TEMUAN

1. Evaluasi *Context* Pada Program Pendidikan Satuan Aman Bencana di SMPN 3 Puger

Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger ada berdasarkan keinginan kepala sekolah sesuai dengan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 Tahun 2019 pasal 3 bahwa Program SPAB ditujukan bagi seluruh satuan pendidikan, baik pada jalur formal maupun nonformal, mencakup semua tingkat dan jenis pendidikan.¹⁸⁴ Adanya program SPAB juga dilatarbelakangi kunjungan yang dilakukan oleh PMI Kabupaten Jember yang mencari sekolah yang akan dijadikan mitra dalam program *School and Community resilience*. Hal tersebut merupakan sebuah kebutuhan sekolah dengan tingkat risiko bencana tsunami yang tinggi. Lingkungan sekolah yang mendukung seperti jarak sekolah berada pada 200 meter dari bibir pantai dan sudah dilakukan upaya pengurangan risiko bencana dengan pembangunan plengsengan dibelakang sekolah serta terdapat tanaman bakau, karena sejalan dengan kebutuhan sekolah Program SPAB di SMPN 3 Puger ini

¹⁸⁴ Sekretariat Republik Indonesia, Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No 33 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana pasal (3)

mulai berjalan pada awal bulan februari 2025 yang diprakarsai oleh PMI yang bekerja sama dengan Palang Merah Jepang. Hal ini sesuai dengan pendapat Jumari dalam Nurviana bahwa evaluasi konteks merupakan langkah awal untuk menelaah dan menentukan jenis program yang sesuai dengan kondisi dan latar belakang yang ada.¹⁸⁵

Menurut Stufflebeam yang dikutip Eni dalam bukunya bahwa Menilai kebutuhan dan konteks (*Context evaluation*), bahwa mengetahui alasan pentingnya program dilaksanakan serta kesesuaiannya dengan kebutuhan sasaran.¹⁸⁶ Program SPAB didukung oleh pemerintah dan mitra terkait yaitu PMI sebagai lembaga yang mendampingi secara langsung pada program SPAB di SMPN 3 Puger. Selain itu para pihak internal baik kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa-siswi juga sangat mendukung dengan adanya program SPAB di sekolah, sebagai upaya peningkatan kapasitas sekolah dalam pengurangan risiko bencana.

Maka dari itu hasil evaluasi *context* pada tahap awal program sudah tergolong sangat baik karena program ini menjawab adanya kebutuhan yang belum terpenuhi oleh sekolah yaitu tingkat risiko yang tinggi dan dibutuhkannya pengetahuan kesiapsiagaan bencana kepada seluruh warga sekolah dalam upaya pengurangan risiko bencana. Sesuai dengan Misykat dalam bukunya bahwa Evaluasi konteks berperan dalam mendukung pengambilan keputusan, mengidentifikasi kebutuhan yang

¹⁸⁵ Nurviana, Ahmad Zainuri dan Kasinyo Harto, "Evaluasi Model Context, Input, Process, Product (Cipp) Pada Program Unggulan Riset Man 3 Palembang", 60

¹⁸⁶ Eni Winaryati, et al, *Model-Model Evaluasi, Aplikasi dan Kombinasinya*, 44

harus dipenuhi oleh program, serta menetapkan tujuan yang akan dicapai.¹⁸⁷

2. Evaluasi *Input* Pada Program Pendidikan Satuan Aman Bencana di SMPN 3 Puger

Menurut Stufflebeam dalam Nurviana pada jurnalnya, evaluasi input berorientasi utama untuk membantu menentukan program dalam meningkatkan layanan kepada penerima manfaat yang dituju.¹⁸⁸ Evaluasi input berfungsi sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan dengan cara mengidentifikasi ketersediaan sumber daya, menentukan alternatif yang dapat digunakan, serta menyusun rencana, dan prosedur kerja yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan program.¹⁸⁹

Sumber daya manusia merupakan salah satu aspek penting dalam kelangsungan program yaitu sebagai penggerak untuk mencapai tujuan program. Sumber daya manusia dinilai dalam evaluasi *input* pada tahap awal program SPAB diantaranya tenaga terlatih dan tim siaga bencana yang dibentuk oleh sekolah terdapat dua guru terlatih dan guru lainnya mendapat pengetahuan dasar pendidikan kebencanaan sehingga siap dalam mendampingi para siswa pada pelaksanaan pendidikan kebencanaan. Yang kedua adalah terbentuknya tim siaga bencana yang terdiri dari guru dan perwakilan siswa-siswi yang akan terus beregenerasi secara berkala.

¹⁸⁷ Misykat Malik Ibrahim, *Penelitian Evaluasi Bidang Pendidikan-Bidang Kualitatif* (Alaudin Univercity Press:Makasar,2018),22

¹⁸⁸ Nurviana, et.al., "Evaluasi Model Context, Input, Process, Product (Cipp) Pada Program Unggulan Riset Man 3 Palembang", 64

¹⁸⁹ Ambyar dan Muharika, *Metodologi Penelitian Evaluasi Program* (Bandung:Alfabeta, 2019), 178

Sesuai dengan modul pilar 2 SPAB bahwa terbentuk tim siaga bencana terdiri dari peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, kepala sekolah, dan komite sekolah menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah.¹⁹⁰

Selanjutnya pada indikator sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang terlaksananya program SPAB agar sesuai dengan rencana. Komponen yang dinilai yaitu bahan ajar dan media untuk pendidikan kebencanaan dan fasilitas pendukung kesiapsiagaan. Bahan ajar dan media yang digunakan untuk implementasi pendidikan kebencanaan yang dimiliki sekolah sudah sesuai dengan Peraturan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 6 Tahun 2023 yaitu penyediaan media informasi, edukasi, dan komunikasi terkait Program SPAB, seperti buku saku, video, modul, dan bentuk lainnya.¹⁹¹ Yang kedua fasilitas pendukung kesiapsiagaan juga telah cukup memadai hanya saja belum dilakukan pemasangan sesuai dengan tempat yang telah ditentukan.

Dalam pelaksanaan sebuah program tidak luput dengan dana yang dibutuhkan demi menunjang terlaksananya seluruh proses kegiatan program. Dana yang disediakan sudah mencukupi kebutuhan selama program SPAB dilaksanakan. Terdapat beberapa sumber dana yang digunakan diantaranya dana BOS dan dana yang berasal dari sumber atau lembaga lain yaitu lembaga PMI yang bermitra langsung dengan SMPN 3 Puger. Namun dana yang dikeluarkan oleh PMI tidak berupa nominal

¹⁹⁰ Yusra Tebe, et.al., *Modul Pilar 2 SPAB*, (Jakarta: SEKNAS SPAB,2023),28

¹⁹¹ Sekretariat Kementrian, Peraturan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 6 Tahun 2023,(5)

namun berupa pengadaan fasilitas pendukung kesiapsiagaan berupa buku pedoman kebencanaan, jalur evakuasi, titik kumpul dan alat p3k. Sesuai dengan modul pilar 2 tentang mekanisme penganggaran bahwa pada kegiatan SPAB sekolah dapat menggunakan dana BOS, dana Komite, dana alokasi khusus / DAK, dan dana dari sumber lain yang tidak mengikat.¹⁹² Hal ini telah tercantum dalam rencana aksi sekolah yang telah disepakati bersama.

Evaluasi *input* juga membantu menentukan prosedur pelaksanaan program agar program berjalan secara terstruktur.¹⁹³ Prosedur yang digunakan untuk kelangsung kegiatan program SPAB meliputi tersusunnya rencana aksi sekolah, tersusunnya standar operasional prosedur kedaruratan bencana dan tersusunnya rencana implementasi Pendidikan kebencanaan. Rencana aksi yang disusun telah menyesuaikan hasil kajian risiko bencana sekolah sebagai solusi untuk mengatasi kerentanan yang dimiliki sekolah. SOP juga disusun menyesuaikan potensi tertinggi dan kondisi bangunan sekolah, hanya saja belum adanya sosialisasi secara menyeluruh terkait isi dari SOP kepada para siswa. Rencana implementasi pendidikan kebencanaan yang telah dibuat belum dijadwalkan secara tertulis, namun jadwal yang ditentukan sesuai dengan rencana aksi yang telah dibuat. Hal ini belum sesuai dengan modul 2 SPAB yaitu

¹⁹² Yuara Tebe, et.al., *Modul Pilar 2 SPAB*, 34

¹⁹³ Winaryati, et al, *Model-Model Evaluasi, Aplikasi dan Kombinasinya*, 44

terdapat penjadwalan kegiatan pelaksanaan implementasi pendidikan kebencanaan.¹⁹⁴

Maka dari itu hasil evaluasi *input* pada tahap awal program tergolong baik karena ada tiga komponen yang sudah lengkap dan sesuai standart dan satu komponen yang belum sesuai standart.

3. Evaluasi *Process* Pada Program Pendidikan Satuan Aman Bencana di SMPN 3 Puger

Evaluasi proses berfokus pada pelaksanaan program, mencakup apa yang dilakukan, siapa pihak yang bertanggung jawab, serta kapan rangkaian kegiatan diselesaikan.¹⁹⁵ Pengajar yang membimbing siswa merupakan semua guru SMPN 3 Puger terutama dua guru terlatih dan pelatih ekstrakurikuler PMR. Pengajar sudah mampu menyampaikan materi kebencanaan kepada siswa-siwi dengan baik dengan menggunakan metode yang terdapat pada bahan ajar. Namun pengajar belum konsisten dalam implementasi pendidikan kebencanaan karena belum terdapat jadwal secara tertulis yang dibuat oleh sekolah.

Rahmayati mengungkapkan bahwa Komponen proses berkaitan dengan bagaimana misi program, persiapan, serta dukungan terhadap pelaksanaan program dan tujuan dilakukan, serta bagaimana sumber daya dan struktur diintegrasikan sepanjang proses.¹⁹⁶ Salah satu dukungan

¹⁹⁴ Yusra Tebel,et.al., *Modul Pilar 2 SPAB*, 26

¹⁹⁵ Jumari and Sumandi, *Evaluasi Program Pendidikan Madrasah Ramah Anak: Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berbasis CIPP Model*, 28

¹⁹⁶ Rahmiaty dan Kamarullah, "How Far a School Program Build Students' Character? A CIPP Model Evaluation", 41,

pelaksanaan program yaitu sarana dan prasarana yang dimanfaatkan dengan baik. Sekolah telah memiliki sarana-prasarana seperti bahan ajar dan media serta fasilitas pendukung kesiapsiagaan. Dalam pemanfaatan bahan ajar dan media belajar, para pengajar sudah memanfaatkan cukup baik namun diharapkan adanya inovasi baru pada media belajar yang digunakan. Pada fasilitas pendukung kesiapsiagaan belum dimanfaatkan dengan baik karena belum terpasangnya fasilitas tersebut sesuai dengan tempatnya karena adanya pembangunan yang masih berlanjut.

Pelaksanaan program SPAB menyesuaikan dengan Peraturan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 6 Tahun 2023 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana.¹⁹⁷ Pelaksanaan pada rangkaian kegiatan SPAB merupakan implementasi dari rencana aksi sekolah yang meliputi tiga belas kegiatan SPAB, namun dari 13 kegiatan tersebut pada tahap awal program sekolah telah melaksanakan empat kegiatan yaitu pengadaan fasilitas, implementasi pendidikan kebencanaan melalui kegiatan intrakurikuler, implementasi pendidikan kebencanaan melalui kegiatan ekstrakurikuler pilihan (PMR).

Pada kegiatan pengadaan fasilitas, sekolah telah mendapatkan fasilitas pendukung kesiapsiagaan dari PMI Kabupaten Jember. Kegiatan implementasi pendidikan melalui kegiatan intrakurikuler berjalan kurang sesuai dengan rencana dikarenakan hanya sebagian kelas yang dilakukan

¹⁹⁷ Sekretariat Kementrian, Peraturan Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 6 Tahun 2023

pendidikan kebencanaan. Pada kegiatan ekstrakurikuler juga kurang sesuai dengan rencana dikarenakan pelaksanaan belum dilakukan rutin setiap minggunya dikarenakan pembangunan sekolah yang masih dilakukan. Lalu pada kegiatan simulasi evakuasi kedaruratan bencana masih belum sesuai dengan SOP dikarenakan belum tersosialisasikan secara menyeluruh isi SOP kepada para siswa. Maka dari itu, diperlukan adanya perbaikan dengan menyesuaikan rencana yang telah dibuat agar tujuan program dapat tercapai dengan maksimal. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Stufflebeam bahwa dalam menilai pelaksanaan program (*Process evaluation*) tersebut untuk memantau apakah program dijalankan sesuai rencana dan menemukan hambatan yang muncul sehingga mengetahui hal yang harus diperbaiki.¹⁹⁸

Maka dari itu hasil evaluasi *process* pada tahap awal program tergolong cukup karena satu komponen sudah sesuai dan dua komponen kurang sesuai dengan rencana.

4. Evaluasi *Product* Pada Program Pendidikan Satuan Aman Bencana di SMPN 3 Puger

Menurut Susita yang dikutip Noviati dalam jurnalnya bahwa evaluasi *product* adalah penilaian atas ketercapaian atau keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, pada penilaian awal adanya keterbatasan pada produk yang dihasilkan.¹⁹⁹

Ditinjau dari aspek Fasilitas pendukung kesiapsiagaan, sekolah telah

¹⁹⁸ Stufflebeam dan Coryn, *Evaluation Theory, Models, & Application* ,50

¹⁹⁹ Nurviana, Ahmad Zainuri dan Kasinyo Harto, "Evaluasi Model Context, Input, Process, Product (Cipp) Pada Program Unggulan Riset Man 3 Palembang",72

menyediakan fasilitas tersebut seperti titik kumpul, jalur evakuasi, peta jalur evakuasi dan alat p3k serta perbaikan gedung sekolah yang lebih kokoh. Hal ini sesuai dengan ketentuan pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2019 pasal 6 huruf e.²⁰⁰

Ditinjau dari aspek manajemen pengurangan risiko bencana, sekolah telah Terdapat Dokumen hasil penilaian mandiri dan kajian risiko bencana, adanya rencana aksi sekolah secara tertulis, terbentuknya tim siaga bencana namun belum ada rencana program kerja dan terdapat dua guru yang terlatih dalam hal kesiapsiagaan bencana serta menjalin dengan mitra yang berkompeten dalam bidang SPAB. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2019 pasal 8.²⁰¹

Ditinjau dari aspek pengetahuan dan kesadaran warga sekolah, adanya peningkatan pemahaman mengenai bahaya bencana dan pentingnya kesiapsiagaan bencana, prosedur respon terhadap bencana, meskipun belum semua siswa mengingat langkah evakuasi secara sistematis. Indikasi perubahan perilaku kesiapsiagaan mulai muncul, namun belum terbentuk secara konsisten. Melihat tujuan program ini dibuat untuk menciptakan sekolah yang tangguh terhadap bencana. Sesuai dengan pandangan Rodliyah, evaluasi dipahami sebagai proses

²⁰⁰ Sekretariat Republik Indonesia, Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2019 pasal (5)

²⁰¹ Sekretariat Republik Indonesia, pasal (8)

membandingkan hasil pelaksanaan tugas dengan tujuan atau standar yang telah ditentukan sebelumnya.²⁰²

Menurut pendapat ini bahwa data yang diperoleh dari evaluasi produk bertujuan untuk menilai hasil program, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, serta dampaknya dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Melalui evaluasi ini, pelaksana program dapat lebih terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁰³ Dari hasil yang diperoleh penulis pada program SPAB, penulis menyimpulkan bahwa program ini bisa tetap berlanjut dengan beberapa perbaikan terutama pada pengefektifan implementasi pendidikan kebencanaan yang belum maksimal. Program ini dapat diteruskan karena pada tahap awal program, sekolah telah menghasilkan produk-produk yang sesuai dengan tujuan program dan kebutuhan sasaran program yaitu warga sekolah khususnya peserta didik. Namun SMPN 3 Puger juga perlu melakukan pengawasan secara terus menerus agar produk yang dihasilkan dapat ditingkatkan.

²⁰² Rodliyah, *Manajemen Pendidikan: Sebuah Teori Dan Aplikasi*, (Jember: IAIN Jember Press), 2015

²⁰³ Winaryati, et al, *Model-Model Evaluasi, Aplikasi dan Kombinasinya*, 45

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis laksanakan dan penyajian data terkait Evaluasi Model *Context, Input, Process dan Product* pada program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger, maka kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

1. Evaluasi *context* (konteks) pada program SPAB di SMPN 3 Puger memperoleh hasil sangat baik karena program diadakan sesuai dengan sejarah dan kebutuhan sekolah serta mempunyai lingkungan yang mendukung, didukung oleh pemerintah dan lembaga terkait.
2. Evaluasi *input* (masukan) pada program SPAB di SMPN 3 Puger memperoleh hasil baik karena program SPAB dilengkapi oleh aspek-aspek pelaksanaan program yaitu SDM, sarana dan prasarana, dana/anggaran, dan prosedur kegiatan program.
3. Evaluasi *process* (proses) pada program SPAB di SMPN 3 Puger mendapatkan hasil cukup karena pengajar melakukan implementasi pendidikan kebencanaan yang kurang sesuai dengan rencana, pelaksanaan SPAB kurang sesuai dengan rencana, namun pemanfaatan sarana dan prasarana sudah cukup maksimal.
4. Evaluasi *product* (produk) pada program SPAB di SMPN 3 Puger mendapatkan hasil baik karena adanya perubahan yang terjadi setelah adanya program SPAB baik dalam aspek fisik, manajemen, dan pengetahuan serta kesadaran warga sekolah.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan temuan penelitian, penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Kepala sekolah

Kepala madrasah diharapkan melakukan penguatan pada aspek monitoring dan evaluasi pelaksanaan program SPAB, khususnya terkait sumberdaya serta manajemen pengurangan risiko bencana. Dengan langkah tersebut, implementasi program SPAB dapat berjalan optimal dan tujuan program dapat tercapai sesuai harapan madrasah.

2. Bagi Koordinator SPAB SMPN 3 Puger

Koordinator program diharapkan melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaannya agar tetap selaras dengan perencanaan. Pemantauan terhadap perkembangan guru dan tim siaga bencana dalam menjalankan juga perlu dilakukan, sehingga dapat diberikan dorongan, motivasi, atau tindakan yang mampu meningkatkan semangat mereka dalam kesiapsiagaan bencana.

3. Bagi Koordinator SPAB PMI Kabupaten Jember

Koordinator SPAB Kabupaten Jember juga diharapkan dapat secara berkala memonitoring sekolah sasaran supaya rencana aksi yang telah disepakati terlaksana secara terstruktur.

4. Bagi Guru Mata Pelajaran SMPN 3 Puger

Guru mata pelajaran diharapkan terus bersikap sabar dalam membimbing peserta didik, sekaligus menciptakan suasana

pembelajaran yang menyenangkan. Pemanfaatan fasilitas yang tersedia serta pengembangan berbagai inovasi baru diperlukan agar siswa tetap bersemangat dalam proses penguatan pengetahuan kebencanaan. Selain itu, guru juga perlu mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang telah disediakan madrasah agar tujuan program dapat tercapai.

5. Bagi Siswa SMPN 3 Puger

Siswa diharapkan aktif mengikuti kegiatan program SPAB, disiplin dalam menerapkan prosedur keselamatan, sehingga meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana. Pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat diterapkan baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk budaya aman dari bencana.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Aidah, Salwa, Aida Restu Amalia dan Alifia Aqida,” Teologi Hijau: Meningkatkan Pendidikan Lingkungan Melalui Eco-theology” *Jurnal Akademika* Vol 24, No 2 (Januari-Juni 2025):147-159, <https://doi.org/10.31385/jakad.v24i2.225>
- Ambyar dan Muhardika. *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. Bandung: Alfabeta, 2019
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana, “Data Informasi Bencana Indonesia”, diakses pada 30 September 2025, https://dibi.bnpb.go.id/superset/dashboard/1/?standalone=0&expand_filter_s=0
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana, *Peraturan Kepala BNPB No 4 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman dari Bencana*
- Desderius, Kavie., Muhammad Said BA, Zahra Fadhilatus Sa’adia dan Farhan Riandha Lie,” Analisis Tingkat Risiko bencana Tanah Longsor di Wilayah Kabupaten Bilter, Jawa Timur” *Jurnal REGION* Vol 19 No 1 (2024):200-210, <https://doi.org/10.20961/region.v19i1.58889>
- Fandayanti, Inggit., Purbudi Wahyuni, Arif Rianto B N, Eko Teguh Paripurno, Johan Danu Prasetya, dan Ficky Adi Kurniawan “Optimalisasi Penilaian Mandiri Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dalam Mendorong Kesiapan Menghadapi Bencana Gempa Bumi Dikawasan Sesar Opak Kabupaten Bantul” *Journal UNS* Vol 3 No 1 (2024):68-85, <https://doi.org/10.20961/ijed.v3i1.1151>
- Fattah, Abdul , *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Harfa Creative, 2023)
- Febrianti, Trivonia Hilde,” Ekoteologi di Tengah Krisis Global: Mencari Harapan dalam Keimanan dan Alam”, *Jurnal Akademika* Vol. 24, No. 2 (Januari-Juni 2025):128-146, <https://doi.org/10.31385/jakad.v24i2.120>
- Gustri, Shania Alifya. “Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Kesiapsiagaan bencana Tsunami pada Guru SD Negeri 8 dan SD Negeri 20 Banda Sakti Kota Loksumawe”, Skripsi, Universitas Malikussaleh, 2024
- Hariswanto, Alfi , “Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City”, *Jurnal Of Public Sector Inovation* Vol.2 No.1 November Tahun (2017).

- Ibrahim, Misykat Malik. *Penelitian Evaluasi Bidang Pendidikan-Bidang Kualitatif*. Alaudin University Press: Makasar, 2018.
- Inarisk, "Data Sebaran Partisipan SPAB Di Indonesia", diakses pada 9 Oktober 2025, <https://inarisk2.bnpb.go.id/spab/dashboard>
- Inarisk, "Data Sebaran Partisipan SPAB", diakses pada tanggal 3 Oktober 2025, <https://inarisk2.bnpb.go.id/spab/dashboard>,
- Jamal, Rahmawati, Intan, dan Lusy Asa Akhrani, "Kecerdasan Ekologis sebagai Modal Mitigasi Bencana: Studi Krisis Lahan Tani Desa Ranupani Kabupaten Lumajang" *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* Vol 5, No 2 (2020):452, 10.30653/002.202052.236
- Jumari and Sumandi, *Evaluasi Program Pendidikan Madrasah Ramah Anak: Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berbasis CIPP Model*. Indramayu: Penerbit Adab, 2020.
- Khanif, Nur., Bambang Suteng S dan Bambang Ismanto., "Evaluasi Program Pengurangan Resiko Bencana Terpadu Berbasis Masyarakat" *Jurnal Manajemen Pendidikan* Vol 8 No 1 (2021):49-66, <https://doi.org/10.24246/j.jk.2021.v8.i1.p49-66>
- Kristiyanto, Twin Hosea W dan Twin Yosua R, *Geologi Lingkungan dan Ekoteologi*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2025
- Laksono, Gangsar Edi, "Pendidikan Agama Islam berbasis Ecotheology untuk Mewujudkan Kesadaran Lingkungan" *Jurnal Kependidikan* Vol 10, No 2 (November 2022):247-258, <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8043>
- Lext, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Lumbantobing, Tomson Saut Parulian dan Jhon Leonardo Presley Purba, "Penggunaan Terminologi Kosmos Berdasarkan Yohanes 3:16: Suatu Kajian Teologi Biblikal Atas Ekoteologi", *Jurnal Abdiel* Vol. 6, No. 2 (2022):94-110, 10.37368/ja.v6i2.338
- M, Ivana Jane., Fadly Usman dan Nindya Sari "Pengurangan Risiko Bencana Tsunami di Kecamatan Puger Kabupaten Jember", *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)* Vol. 10 No 4 Oktober (2021):201-210
- Mulyaningsih dan Eska Dwi P, "Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Sekolah Melalui Pelatihan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB)" *Jurnal Aiska University* Vol 5 No 1 (Maret 2025):28-34, <https://doi.org/10.30787/empowerment.v5i1.1814>

- Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Mushaf Maryam, *Alquran dan Terjemahannya*. Surabaya: Alfatih, 2002.
- Nurhayani, Yaswinda dan Mega Adyna Movitaria, "Model Evaluasi Cipp Dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter Sebagai Fungsi Pendidikan" *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol 2 No 8 (2022): 2353-2362, [10.47492/jip.v2i8.1116](https://doi.org/10.47492/jip.v2i8.1116)
- Nurviana, Akhmad Zainuri dan Kasinyo Harto, "Evaluasi Model Context, Input, Process, Product (CIPP) pada Program Unggulan Riset Man 3 Palembang" *Jurnal Kajian Islam Modern* Vol 9 No 1 (Juni 2023): 57-76, [10.56406/jkim.v9i01.205](https://doi.org/10.56406/jkim.v9i01.205)
- Oktarini, Rika., dan Abdul Ghofur, "Evaluasi Formatif pada Pembelajaran Majoe Djaya Produksi Eduartion" *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* Vol 1 No 1 (2014): 40-48, <https://doi.org/10.21831/tp.v1i1.2458>
- Rahmiaty dan Kamarullah, "How Far a School Program Build Students' Character? A CIPP Model Evaluation" *Paedagogia: Jurnal Pendidikan*, Vol 13 No 1 (2024): 23-50, <https://doi.org/10.24239/pdg.Vol13.Iss1.466>
- Rodliyah. *Manajemen Pendidikan: Sebuah Teori Dan Aplikasi*. Jember: IAIN Jember Press, 2015
- Rosyida, Ainun., Miftah Aziz, Yudhi Firmansyah, Teguh Setiawan, Kartika Puji Pangesti, Febrianto Kakanur I. dan Budi Assaudi, *Data Bencana Indonesia 2024*. Jakarta: BNPB, 2025.
- Royani, Ahmad., Abd Hamid, dan Mohamad Ahyar Ma'arif, "Problematika dan Kebijakan Pendidikan Islam" *FENOMENA* Vol 18 No 1 April (2019): 107-124, [10.35719/fenomena.v18i1.23](https://doi.org/10.35719/fenomena.v18i1.23)
- Sekretariat Kementerian Republik Indonesia, *Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi NO 246/O/2024*, (Lampiran V)
- Sekretariat Kementerian Republik Indonesia, *Permendikbud Ri No 33 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana*
- Sekretariat Republik Indonesia, *Undang-Undang No 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*.
- Siddiq, Umar dan Moh Miftachul Choiri, *Netode Penelitian Kualitatif dibidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Stufflebeam, D. L., dan Coryn, C. L. S, *Evaluation Theory, Models, and Applications*. San Francisco: Jossey-Bass, 2014.

- Sudiarta, Gede., Rahmat ubiyakto, Mariana Pardede, Sunaring K, Agus Widiyanto, Andi Ikhsan dan M Andrianto, *Praktik Baik Pendidikan Kebencanaan..* Jakarta:BNPB, 2019
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suharwoto, Gogot., *MODUL 3 Pilar 3- Pendidikan Pencegahan Pengurangan Risiko Bencana.* Jakarta:KEMENDIKBUD, 2015.
- Sulkifli, Erwing Nade, Eka Silfiah K, dan Riska, " Pendekatan CIPP dalam Evaluasi Program Pendidikan: Tinjauan Literatur pada Program Pendidikan di Indonesia", *JMPI* Vol 2 No 2 (2024):136-143, [10.71305/jmpi.v2i2.90](https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i2.90)
- T, Baiq Ammar, Dewi Liesnoor S, "Implementasi Program Satuan Pendidikan Aman Bencana masa Pandemi Covid-19" *Edu Geography* Vol 10 No 1 (2022)
- Tae, Praticia Mega Sri Y., Retno Indarwati dan Ni Ketut Alit Armini, "Implementasi Satuan Pendidikan Aman Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi pada Siswa", *Jurnal JOTING* Vol 6 No 1 Januari-Juni (2024):568-577, <https://doi.org/10.31539/joting.v6i1.9064>
- Tebe, Yusra, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi., Kementrian Agama., Badan Nasional penanggulangan Bencana., et.al., *Modul Pilar 3 SPAB.* SEKNAS SPAB, 2023
- Tebe, Yusra, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi., Kementrian Agama., Badan Nasional penanggulangan Bencana, et.al., *Modul Pilar 1 SPAB.* Jakarta: SEKNAS SPAB, 2023
- Tebe, Yusra, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi., Kementrian Agama., Badan Nasional penanggulangan Bencana., et.al., *Modul Pilar 2 SPAB.* SEKNAS SPAB, 2023
- Wasil dan Muizudin, " Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr", *Refleksi* Vol 22, No 1 (2023):179-202, <https://doi.org/10.15408/ref.v22i1.31403>
- Wijayanti, Pipit., Setya Nugraha, Gentur Adi Tjahjono, Rahning Utomowati, Moh Gamal Rindarjono, Lintang Ronggowulan, et.al, "Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) untuk Meningkatkan Kapasitas Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ngargoyoso" *Semar* Vol 14 No 1 Mei (2025):22-30, <https://doi.org/10.20961/semar.v14i1.92916>

Winaryati, Eny., Muhammad Munsarif, Mardiana dan Suwahono, *Model-Model Evaluasi, Aplikasi dan Kombinasinya*. Yogyakarta: KBM INDONESIA, 2021.

Yunus, Ahmad Yauri., Siti Nurjanah Ahmad, Rudi Latief, Mansyur, Dewi Mulfiyanti, Burhanuddin Badrun, Muhammad Syarif, et al., *Bencana Alam dan Manajemen Risiko Bencana*. Makasar: CV. Tohar Media, 2024.

Zain, Ahmad Hamdi., "Integrasi Materi Ajar dengan Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Kelas 5 di SDN 6 Masbagik Utara", Skripsi, Universitas Hamzanwadi, 2023



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PENYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vika Maulida

NIM : 212101030089

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 24 November 2025
Saya yang menyatakan,



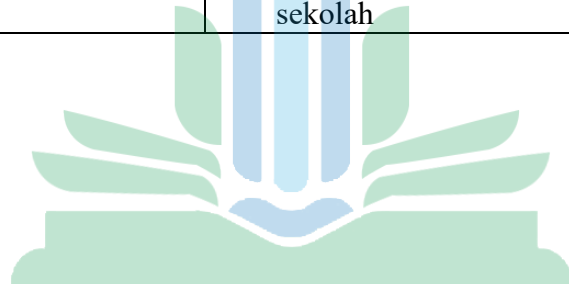
Vika Maulida
NIM. 212101030089

Lampiran 1

MATRIX PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Evaluasi Tahap Awal dengan Model CIPP pada Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger	Evaluasi Tahap Awal dengan Model CIPP (<i>Context, Input, Process, dan Product</i>) pada Program Satuan Pendidikan Aman Bencana	<i>Context</i>	a. Sejarah sekolah mengikuti program Satuan Pendidikan Aman Bencana b. Lingkungan sekolah yang sangat dekat dengan bibir pantai c. Kebutuhan sekolah pada program SPAB	3) Data Primer: a. wawancara b. observasi 4) Data Sekunder: a. buku b. artikel c. dokumen sekolah	1. Pendekatan Penelitian Kualitatif 2. Jenis Penelitian analisis deskriptif 3. Pengumpulan Data : a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Analisis Data : a. Pengumpulan Data b. Kondensasi Data c. Display Data d. Kesimpulan dan Verifikasi 5. Keabsahan data: a. Triangulasi Teknik b. Triangulasi Sumber	5. Bagaimana Evaluasi <i>Context</i> pada Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger? 6. Bagaimana Evaluasi <i>Input</i> pada Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger? 7. Bagaimana Evaluasi <i>Proses</i> pada Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger? 8. Bagaimana Evaluasi <i>Product</i> pada Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger?
		<i>Input</i>	a. Sumber daya manusia yang memadai b. Sarana dan prasarana yang sesuai standart c. Sumber dana sekolah d. Prosedur kegiatan SPAB			

		<i>Process</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. kesesuaian pengajar dalam penyampaian pendidikan kebencanaan b. Pemanfaatan sarana dan prasarana. c. Kesesuaian pelaksanaan dengan rencana 			
		<i>Product</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Ketersediaan fasilitas pendukung kesiapsiagaan b. Manajemen Pengurangan risiko bencana dan kesinambungan pendidikan c. Pengetahuan dan kesadaran warga sekolah 			



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 2

PEDOMAN PENELITIAN EVALUASI DENGAN MODEL *CIPP* PADA PROGRAM SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA DI SMPN 3 PUGER

1. Pedoman Observasi

- a. Letak geografis SMPN 3 Puger
- b. Kondisi fisik sarana dan prasarana SMPN 3 Puger
- c. Pelaksanaan pendidikan kebencanaan melalui intrakurikler
- d. Pelaksanaan pendidikan kebencanaan melalui ekstrakurikuler

2. Pedoman Dokumentasi

- a. Profil Sekolah
- b. Data siswa, guru dan karyawan
- c. Dokumen MOU dengan PMI Kabupaten Jember
- d. Dokumen Kajian risiko bencana
- e. Dokumen rencana aksi sekolah
- f. Struktur Tim Siaga Bencana
- g. Dokumen SOP bencana Tsunami
- h. Foto-foto kegiatan pendidikan kebencanaan di kelas
- i. Foto-foto sarana dan prasarana (jalur evakuasi, titik kumpul)

3. Pedoman Wawancara

a. Evaluasi *Context* (Konteks)

- 1) Kepala Sekolah dan Koordinator SPAB Sekolah
 - Bagaimana sejarah atau asal mula SMPN 3 Puger memutuskan untuk melaksanakan program SPAB?

- Apakah program ini merupakan kebutuhan bagi sekolah maupun masyarakat sekitar?
- Apakah program ini sejalan dengan visi dan misi sekolah?
- Apakah kondisi lingkungan sekolah mendukung diterapkannya program SPAB?
- Apakah program mendapat dukungan dari pihak internal maupun eksternal?

2) Koordinator SPAB PMI Kabupaten Jember

- Apakah program SPAB dibutuhkan oleh SMPN 3 Puger dan masyarakat sekitar.?
- Apakah lingkungan sekolah mendukung penerapan program SPAB?
- Apakah program mendapat dukungan dari pihak internal maupun eksternal?

3) Guru

- Apakah program SPAB menjadi kebutuhan di SMPN 3 Puger dan masyarakat sekitar?
- Apakah program SPAB sesuai dengan visi dan misi sekolah?
- Apakah kondisi lingkungan sekolah mendukung penerapan SPAB?
- Apakah program mendapat dukungan dari pihak internal maupun eksternal?

4) Siswa

- Apakah orang tua mengetahui bahwa siswa mengikuti kegiatan terkait SPAB (misalnya PMR) dan bagaimana reaksinya terhadap pendidikan kebencanaan?

b. Evaluasi *Input* (Masukan)

a. Kepala Sekolah

- Apakah telah dibentuk tim khusus kebencanaan dan apakah sudah tersusun secara struktural?

- Apa kriteria guru yang bertugas mengintegrasikan pendidikan kebencanaan dalam pembelajaran?
 - Apakah guru telah mendapatkan pelatihan atau sosialisasi mengenai pendidikan kebencanaan?
 - Bagaimana fasilitas sekolah berkaitan dengan standar SPAB (bangunan tahan gempa, jalur evakuasi, titik kumpul, peta evakuasi, fasilitas kelompok rentan)?
 - Apakah sudah tersedia SOP keadaan darurat, sudah disosialisasikan, dan ditempel di setiap kelas?
 - Apakah sudah ada perencanaan program beserta anggaran pelaksanaannya?
 - Apakah terdapat modul atau pedoman pembelajaran untuk pendidikan kebencanaan?
- b. Koordinator SPAB Sekolah
- Apakah telah dibentuk tim khusus kebencanaan dan apakah sudah tersusun secara struktural?
 - Apa kriteria guru yang bertugas mengintegrasikan pendidikan kebencanaan dalam pembelajaran?
 - Apakah guru telah mendapatkan pelatihan atau sosialisasi mengenai pendidikan kebencanaan?
 - Bagaimana fasilitas sekolah berkaitan dengan standar SPAB (bangunan tahan gempa, jalur evakuasi, titik kumpul, peta evakuasi, fasilitas kelompok rentan)?
 - Apakah sudah tersedia SOP keadaan darurat, sudah disosialisasikan, dan ditempel di setiap kelas?
 - Apakah sudah ada perencanaan program beserta anggaran pelaksanaannya?
 - Apakah terdapat modul atau pedoman pembelajaran untuk pendidikan kebencanaan?

c. Koordinator SPAB PMI Kabupaten Jember

- Apakah sekolah memiliki tim kebencanaan yang terstruktur?
- Apakah guru telah memenuhi persyaratan kompetensi melalui pelatihan atau sosialisasi kebencanaan.?
- Bagaimana kondisi fasilitas sekolah dibandingkan standar SPAB?
- Apakah sekolah telah menyusun rencana kegiatan dan anggaran program?
- Apakah SOP bencana sudah tersedia dan telah disosialisasikan?
- Apakah terdapat modul pembelajaran serta anggaran program SPAB?

d. Guru

- Apakah guru telah memperoleh pelatihan atau sosialisasi terkait pendidikan kebencanaan?
- Bagaimana kondisi fasilitas sekolah sesuai standar SPAB?
- Apakah SOP darurat bencana sudah ada dan dipahami seluruh warga sekolah?
- Apakah tersedia modul atau pedoman pembelajaran terkait SPAB?

c. **Evaluasi *Process* (Proses)**

a. Koordinator SPAB disekolah

- Apakah guru dan pelatih ekstrakurikuler sudah menerapkan pendidikan kebencanaan di kelas melalui modul atau panduan yang tersedia?
- Apakah sarana-prasarana telah dimanfaatkan dengan baik?
- Apakah pelaksanaan SPAB sudah sesuai rencana?

b. Koordinator SPAB Kabupaten

- Apakah program SPAB telah dilaksanakan sesuai rencana dan dukungan pemangku kepentingan?

- Bagaimana PMI dalam mengontrol perkembangan program di sekolah?

c. Guru

- Bagaimana strategi pengintegrasian materi kebencanaan ke dalam mata pelajaran?
- Bagaimana penerapan pendidikan kebencanaan di dalam kelas?
- Apakah modul yang ada telah membantu guru dalam pelaksanaan pendidikan kebencanaan?
- Apa kendala yang muncul selama pelaksanaan dan bagaimana solusi yang diterapkan?

d. Siswa

- Bagaimana cara guru menyampaikan materi kebencanaan di kelas?
- Bagaimana cara pelatih (ekstrakurikuler) menyampaikan materi kebencanaan?
- Apakah penyampaian materi terasa membosankan atau menarik?

4. Product (Hasil)

a. Kepala Sekolah dan Koordinator SPAB Sekolah

- Adakah perubahan yang terlihat setelah program berjalan, baik dari sisi fisik, manajemen, maupun pengetahuan kebencanaan warga sekolah?
- Apa saja hambatan selama pelaksanaan program?

b. Koordinator SPAB Kabupaten

- Apakah guru dan siswa menunjukkan peningkatan pemahaman maupun kesiapsiagaan bencana setelah program berjalan?
- Kendala apa saja yang muncul dalam pelaksanaan?

c. Guru

- Apakah siswa menunjukkan peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan kesiapsiagaan bencana?
- Apakah siswa sudah dapat menerapkan pengetahuan kesiapsiagaan dalam kehidupan sehari-hari?
- Apa saja perubahan pada siswa setelah program diterapkan?

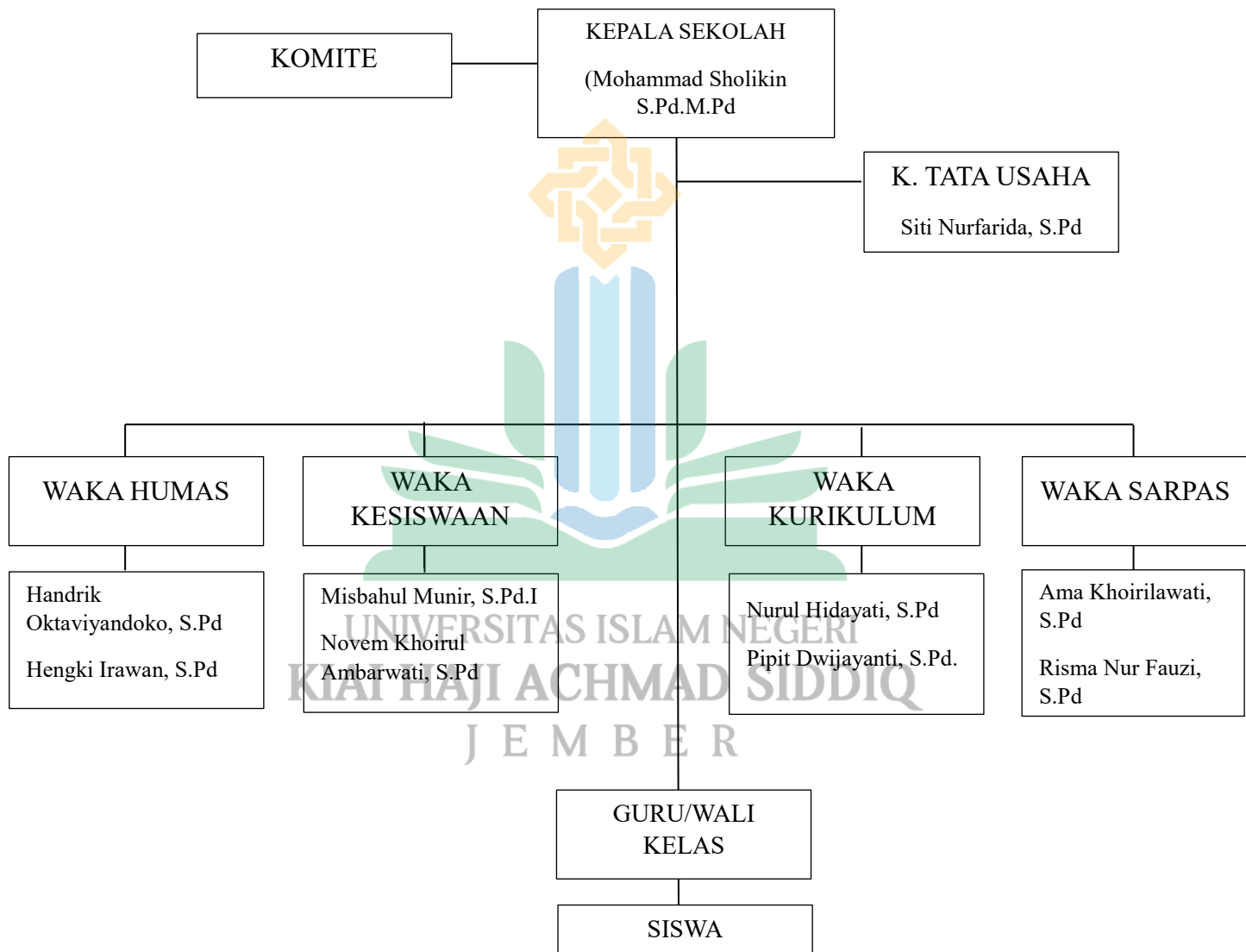


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3

STRUKTUR ORGANISASI

SMPN 3 PUGER



Lampiran 4

RENCANA AKSI SEKOLAH

LAPORAN ANALISIS
KAJIAN RISIKO SMPN 3 PUGER

Lampiran 3. Rencana Aksi

RENCANA AKSI SEKOLAH SMPN 3 PUGER DESA GETEM KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER 29 AGUSTUS 2025							
NO.	KEGIATAN	TARGET/SASARAN	LOKASI	WAKTU	JUMLAH DANA	SUMBER PENDANAAN	PELAKSANA / KOORDINASI DAN MITRA KERJA
1	Membuat aturan tertulis terkait sop, tupoksi & proker tim siaga bencana sekolah yang diperbaharui secara berkala	Sekolah	SMPN 3 PUGER	November	-	-	SMPN 3 PUGER
2	Membuat jurnal/logbook terkait kegiatan SPAB yang sudah dilakukan	Guru	SMPN 3 PUGER	September	-	-	SMPN 3 PUGER
3	Membuat poster atau media lain yang bisa dimasukkan ke media sosial sekolah	Siswa	SMPN 3 PUGER	1 semester sekali (saat classmeeting)	-	-	SMPN 3 PUGER
4	Mencetak denah jalur evakuasi dan sop bencana	sekolah	SMPN 3 PUGER	Desember	-	PMI	SMPN 3 PUGER
5	Simulasi yang melibatkan warga sekolah, komite, wali murid, dan warga sekitar	Seluruh warga sekolah	SMPN 3 PUGER	<ul style="list-style-type: none"> simulasi gempa : 1 semester sekali simulasi tsunami : 1 tahun sekali 	-	-	SMPN 3 PUGER
6	OSIS dan PMR akan membuat program kerja terkait dengan PRB	Seluruh warga sekolah	SMPN 3 PUGER	1 semester sekali (saat classmeeting)	-	-	SMPN 3 PUGER

Program Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Bencana Berbasis Masyarakat dan Sekolah Di Selatan Jawa Indonesia
Palang Merah Indonesia - Palang Merah Jepang

33

LAPORAN ANALISIS
KAJIAN RISIKO SMPN 3 PUGER

NO.	KEGIATAN	TARGET/SASARAN	LOKASI	WAKTU	JUMLAH DANA	SUMBER PENDANAAN	PELAKSANA / KOORDINASI DAN MITRA KERJA
7	Melakukan pelatihan dan praktik evakuasi & penyelamatan	Seluruh warga sekolah	SMPN 3 PUGER	1 semester sekali	-	BOS	SMPN 3 PUGER
8	Melaksanakan sosialisasi tim siaga bencana	Seluruh warga sekolah	SMPN 3 PUGER	1 semester sekali	-	-	SMPN 3 PUGER
9	Pengadaan tandu dan terpal	sekolah	SMPN 3 PUGER	2025	-	BOS	SMPN 3 PUGER
10	Pengadaan APAR (alat pemadam api ringan)	sekolah	SMPN 3 PUGER	2025	-	BOS	SMPN 3 PUGER
11	Pengadaan tas siaga bencana (dokumen penting, selimut, makanan, minuman, obat2an, senter, peluit)	tian kelas	SMPN 3 PUGER	2025	-	BOS	SMPN 3 PUGER
12	Pengadaan megaphone sebagai alat peringatan dini	sekolah	SMPN 3 PUGER	2025	-	BOS	SMPN 3 PUGER
13	Integrasi pendidikan kebencanaan ke dalam mata pelajaran	guru dan siswa	SMPN 3 PUGER	1 minggu sekali	-	-	SMPN 3 PUGER

Program Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Bencana Berbasis Masyarakat dan Sekolah Di Selatan Jawa Indonesia
Palang Merah Indonesia - Palang Merah Jepang

34

Lampiran 5

STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR KEDARURATAN BENCANA TSUNAMI SMPN 3 PUGER

A. PERINGATAN TANDA BAHAYA

Jenis Ancaman	Tanda-tanda	Alat yang digunakan untuk penyebaran tanda bahaya	Cara penyebaran informasi pada warga sekolah	Cara penyelamatan warga sekolah
Gempabumi	-	Tiang besi di sekolah	Guru membunyikan tiang besi atau meniup peluit untuk menginformasikan kepada semua warga sekolah	Guru yang saat itu mengajar di kelas bertanggungjawab pada semua siswa dan mengarahkan menuju ke titik kumpul yang sudah disepakati
Tsunami	Air laut surut, gempa dengan kekuatan >7 SR selama lebih dari 20 detik dengan pusat gempa di dasar laut	Peluit	bahwa evakuasi darurat akan dilakukan	Semua warga sekolah dievakuasi ke lokasi titik aman desa.

B. PROSEDUR TETAP

Siapa	Apa	Kapan	Dimana
<i>Jika terjadi gempa bumi maka</i>			
Semua warga sekolah yang sedang berada di dalam kelas/ruangan (termasuk guru tanpa terkecuali)	Tindakan penyelamatan diri sendiri (berlutut, merunduk, lindungi kepala/masuk kolong meja dan berpegangan pada kaki meja) bila ada kesempatan keluar aman sebaiknya keluar	Saat gempa	Di lokasi masing-masing
Semua warga sekolah yang berada di luar ruangan	Tindakan penyelamatan diri sendiri (berlutut, merunduk dan tetap melindungi kepala), hindari benda yang bisa runtuh/melukai kita dan menuju titik kumpul.	Saat gempa	Di ruang kelas/di lapangan
<i>Setelah gempa berpotensi tsunami</i>			
Koordinator (Pak Handrik, apabila tidak berada ditempat digantikan oleh Pak Syafiudin)	<ul style="list-style-type: none"> - Mencari informasi yang akurat dari BMKG atau sumber informasi lainnya (BMKG biasanya merilis informasi potensi tsunami paling cepat 1-3 menit setelah gempa, konfirmasi potensi tsunami kedua di menit 5-7 setelah gempa, dan data real dari buoy laut akan terkonfirmasi pada menit 10-12 apakah tsunami dibatalkan atau tidak). *buoy laut : Alat apung di laut yang dilengkapi sensor untuk mengukur tekanan air laut, getaran, dan perubahan muka laut. 	1-3 menit setelah gempa	Di luar kelas
Tim peringatan dini (tim logistik membantu apabila tim peringatan dini mengalami kendala)	<ul style="list-style-type: none"> • Membunyikan peluit panjang berulang kali sampai warga sekolah mulai melakukan evakuasi ke tempat lebih aman • Mematikan saklar listrik (2:depan lap ipa & kamar mandi) teknologi MCB (otomatis mati listrik ketika ada konsleting) • Membantu tim evakuasi 	3 menit	Di luar kelas

	jika diperlukan		
Guru Kelas (guru yang sedang mengajar di kelas)	<p>Menginstruksikan anak tetap tenang, dan evakuasi ke luar kelas dengan tertib, Menutup pintu kelas jika kelas sudah kosong.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membawa tas aman bencana - Memandu paling awal di depan - Memastikan Jumlah siswa yang telah di evakuasi sesuai dengan jumlah anggota kelas - Memberikan laporan kepada tim evakuasi 	3-15 menit	Di titik kumpul di sekolah menuju titik kumpul lebih aman dan sudah disepakati oleh desa
Tim Evakuasi	<ul style="list-style-type: none"> - Memeriksa dan mengevakuasi jika ada warga sekolah yang tertinggal/terluka - Membantu guru kelas (terutama ibu hamil/lansia) dan mengarahkan siswa ke titik kumpul 		
Warga sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Apabila tidak ada guru/wali kelas maka ketua kelas mengarahkan teman-teman dalam kelas tersebut menuju titik kumpul atau menunggu tim evakuasi - Evakuasi keluar ruangan dengan tertib menuju titik kumpul sesuai dari wali/guru kelas dengan tetap lindungi kepala 		
SETELAH BERKUMPUL DI TITIK KUMPUL SEMENTARA (SEKOLAH)			

Koordinator	<ul style="list-style-type: none"> - Jarak sekolah dan titik kumpul (sdn 1 mojomulyo) desa dekat, maka menghubungi pihak desa bahwa seluruh warga sekolah akan evakuasi mandiri dengan berjalan kaki/berlari kecil dengan menggunakan tali pembatas menuju titik kumpul 	10-15 menit	
Guru kelas	<ul style="list-style-type: none"> - Mendata jika ada yang terluka saat evakuasi mandiri menuju titik kumpul desa (sdn mojomulyo 1). - Memastikan semua siswa sudah berangkat menuju titik kumpul desa. 		
Warga sekolah	<ul style="list-style-type: none"> - Tetap di titik kumpul sementara sesuai dengan kelasnya - Mengikuti arahan koordinator 	30 menit setelah evakuasi	Titik kumpul yang sudah disepakati oleh desa
SETELAH BERKUMPUL DI TITIK KUMPUL DESA			
Koordinator	<ul style="list-style-type: none"> - Memastikan seluruh warga sekolah telah terevakuasi ke titik kumpul desa - Melaporkan dan berkoordinasi kepada koordinator desa yang ada di titik kumpul desa - Mengikuti arahan dari koordinator desa 		Titik kumpul yang sudah disepakati oleh desa
Tim pertolongan pertama	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pertolongan pertama kepada korban yang telah dievakuasi ke tempat aman 		Titik kumpul yang sudah disepakati oleh sekolah
Warga Sekolah	Menunggu jemputan untuk menuju ke titik kumpul desa akhir (Padepokan PSHT Grenden)		
Setelah gempa selesai/berhenti tidak ada potensi tsunami			

Bidang peringatan dini/siapa saja yang dekat alat peringatan dini	<ul style="list-style-type: none"> - Membunyikan tiang bendera berulang kali (untuk memberikan informasi untuk ke titik kumpul) - Mematikan pusat listrik (ada 2: di lab ipa dan kelas lama) - Jika diperlukan, membantu tim evakuasi 	Setelah gempa (1-3 menit)	Diluar kelas
Koordinator	Menuju titik kumpul untuk mengkondisikan peserta didik di tempat yang dianggap aman dan memastikan tim untuk segera bergerak menggunakan megaphone.		Lapangan
Guru kelas (guru yang sedang mengajar dikelas)	<p>Menginstruksikan anak tetap tenang, dan evakuasi ke luar kelas dengan tertib.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membawa Tas aman bencana - Keluar kelas paling awal - Memastikan Jumlah siswa yang telah di evakuasi sesuai dengan jumlah anggota kelas 		Di kelas
Tim evakuasi	<ul style="list-style-type: none"> - Memeriksa kondisi sekolah /ruangan apakah ada kerusakan atau tidak - Membantu guru kelas (terutama ibu hamil/lansia) mengarahkan siswa ke titik kumpul. 		
Warga sekolah	Evakuasi keluar ruangan dengan tertib menuju titik kumpul dengan tetap lindungi kepala.		Di sekolah
SETELAH BERKUMPUL DI TITIK KUMPUL			
Wali kelas	<ul style="list-style-type: none"> - Menghitung jumlah murid - Memeriksa kondisi siswanya (terluka atau tidak) - Jika kurang, melaporkan ke koordinator 	5 Menit	Titik Kumpul
Peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> - Tetap di lapangan sesuai dengan kelasnya masing-masing - Mengikuti arahan guru kelas 		Titik Kumpul
Tim pertolongan	<ul style="list-style-type: none"> - Membawa korban ke 		

pertama	<p>tempat aman (Tempat yang jauh dari anak yang lain)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan pertolongan pertama 		
Tim Evakuasi	<ul style="list-style-type: none"> - Melaporkan kondisi sekolah dan warga sekolah yang telah dievakuasi kepada koordinator untuk keputusan lebih lanjut. - Membawa korban yang membutuhkan pertolongan lanjutan ke fasilitas kesehatan terdekat jika diperlukan 	5 menit	Titik Kumpul
Koordinator	<ul style="list-style-type: none"> - Menenangkan anak-anak di titik kumpul - Memberikan pengarahannya (mengajak, berdoa, dan mengajak bernyanyi) - Berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait apabila kondisi buruk. (Pemerintah desa, BPBD, Puskesmas) - Menugaskan siapa saja tim evakuasi yang mendampingi korban terluka yang memerlukan rujukan ke fasilitas kesehatan terdekat 		Area Sekolah
TINDAK LANJUT			
Koordinator	<ul style="list-style-type: none"> - Laporan kepada kepala sekolah terkait kondisi sekolah dan warga sekolah - Koordinasi dengan kepala sekolah untuk tindak lanjut - Warga sekolah yang membutuhkan pertolongan lanjutan dirujuk ke faskes terdekat 	5 menit	Titik Kumpul
Kepala Sekolah	Menyampaikan keputusan	5 menit	

	untuk kegiatan belajar mengajar dilanjut Kembali atau dipulangkan dengan pemberitahuan wali murid atau dijemput		
Wali Kelas	<p>Jika KBM dilanjutkan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengarahkan siswa kembali ke kelas dengan tertib <p>Jika siswa dipulangkan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menghubungi wali murid melalui group chat WA kelas dan sekolah - Mengawasi pemulangan peserta didik 	5 menit	
Peserta Didik	<p>Jika KBM dilanjutkan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendengarkan arahan guru untuk kembali ke kelas <p>Jika siswa dipulangkan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kembali ke rumah masing-masing dengan dijemput wali murid - Kembali ke rumah masing-masing dengan sepengetahuan guru kelas, jika peserta didik sudah sampai di rumah, maka peserta didik segera memberi kabar ke wali kelas 	5 menit	

KONDISI KHUSUS:

1. Setelah gempa selesai/berhenti (semua jenis gempa yang dirasakan baik kecil maupun besar), berkumpul di titik kumpul
2. Jika terjadi gempa besar yang tidak biasa (orang yang berdiri atau jongkok akan jatuh, dan gempa berlangsung lebih dari 20 detik/lebih lama maka akan mengikuti arahan desa (SOP tanggap darurat desa) karena berpotensi tsunami sangat tinggi.
3. Jika kondisi no 2 terjadi maka SOP yang disusun di atas akan dimaksimalkan 12 menit saja dan segera berkoordinasi dengan pihak desa untuk evakuasi ke tempat titik kumpul desa karena berpotensi tsunami sangat tinggi.

KESEPAKATAN TAMBAHAN:

1. Setiap Komponen bekerja sesuai tupoksi masing - masing dan siap membantu pekerjaan rekan yang membutuhkan selama ada waktu luang.
2. Keputusan KBM dilanjutkan atau dihentikan tergantung dampak gempa bumi (kondisi bangunan sekolah, kondisi bangunan di rumah penduduk sekitar, kesehatan anak dan atau kondisi psikologis anak)
3. Jika keputusan KBM dihentikan, maka wali kelas mengontak wali murid masing-masing.
4. Alat peringatan tanda bahaya HANYA BOLEH dibunyikan apabila kondisi darurat.
5. Update SOP dilakukan setiap evaluasi setelah simulasi rutin dilakukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN

Kegiatan wawancara



Lampiran 7

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-13951/In.20/3.a/PP.009/11/2025

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMPN 3 PUGER

Jl. Lintas Selatan, Kalimalang, Desa Mojomulyo, Kecamatan Puger

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 212101030089

Nama : VIKA MAULIDA

Semester : Semester sembilan

Program Studi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Evaluasi Tahap Awal dengan Model CIPP pada Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Mohammad Solikin

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 06 November 2025

as. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



HOTIBUL UMAM

Lampiran 8

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER SMP NEGERI 3 PUGER

Jalan Lintas Selatan, KM. 5.4 Getem Mojomulyo Puger Kab. Jember
Website: smpn3pugeter.sch.id | e-mail: smpntiger.jbr@gmail.com | Telp. 08155947477



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN No.400.3.6.6/176/35.09.310.19.69877201/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala SMPN 3 Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember menerangkan bahwa :

Nama : Vika Maulida
NIM : 212101030089
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Benar mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian dan pengambilan data di SMPN 3 Puger Kecamatan Puger Kabupaten Jember dalam rangka penyusunan SKRIPSI sebagai penyelesaian studi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang bersangkutan dengan judul penelitian

Evaluasi Tahap Awal dengan Model CIPP pada Program Satuan Pendidikan Aman Bencana di SMPN 3 Puger.

Demikian surat keterangan ini di berikan kepada yang bersangkutan untuk dapat di penggunaan sebagaimana mestinya.

Puger, 17 November 2025
Kepala sekolah



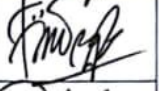



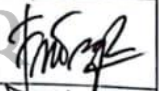
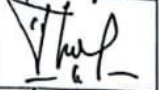

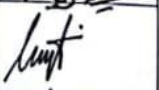

Mohamad Solikin, S.Pd., M.Pd.
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP. 197203142005011007

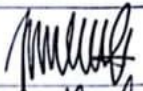
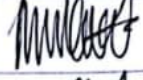




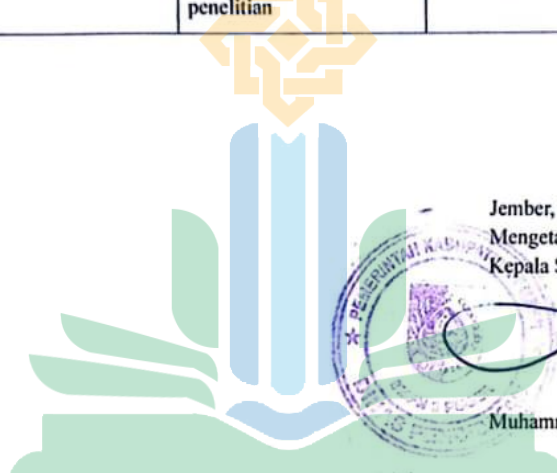
Lampiran 9


JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

**JURNAL PENELITIAN
EVALUASI TAHAP AWAL DENGAN MODEL CIPP
PADA PROGRAM SATUAN PENDIDIKAN AMAN BENCANA
DI SMPN 3 PUGER**

NO	WAKTU PELAKSANAAN	DESKRIPSI PELAKSANAAN	INFORMAN	Tanda Tangan
1.	7 November 2025	Penyerahan surat izin penelitian dan koordinasi jadwal penelitian	Novem Khoirul Ambarwati, S.Pd	
		Meminta data profil sekolah	Titis Mega Fajar Wati, S.Pd	
2.	9 November 2025	Observasi pelaksanaan ekstrakurikuler PMR	Titis Mega Fajar Wati, S.Pd	
3.	10 November 2025	Wawancara kepala sekolah	Misbahul Munir, S.Pd.I	
		Observasi kondisi lingkungan sekolah	Misbahul Munir, S.Pd.I	
4.	11 November 2025	Wawancara guru mata pelajaran	Titis Mega Fajar Wati, S.Pd	
		Observasi fasilitas sekolah	Titis Mega Fajar Wati, S.Pd	
		Meminta Struktur Tim Siaga Bencana	Titis Mega Fajar Wati, S.Pd	
5.	12 November 2025	Wawancara Koordinator SPAB SMPN 3 Puger	Hendrik Oktaviandoko, S.Pd	
		Wawancara siswa	Valentina Isabel	
			Natasya Ayu Septiana	
		Observasi implementasi Pendidikan kebencanaan	Hengki Irawan, S.Pd	

6.	15 November 2025	Wawancara Koordinator SPAB Kabupaten Jember	Weni Catur Wulandari	
		Meminta dokumen kajian risiko bencana, rencana aksi dan SOP	Weni Catur Wulandari	
9.	17 November 2025	Meminta lembar kesepakatan PMI dengan sekolah	Weni Catur Wuulandari	
10.	24 November 2025	Pengambilan surat keterangan selesai penelitian	Muhammad Sholikin, S.Pd., M.Pd	



Jember, 24 November 2025
 Mengetahui
 Kepala SMPN 3 Puger

 Muhammad Sholikin, S.Pd., M.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

BIODATA PENULIS



DATA PRIBADI

Nama : Vika Maulida
Tempat, tanggal lahir : Jember, 24 Mei 2002
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Alamat : Dusun Sulakdoro, RT 08/RW05, Desa Lojejer,
Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember
No. Hp : 085198145389
Email : vikamaulida2224@gmail.com
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Instansi : Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

RIWAYAT PENDIDIKAN

SDN Lojejer 04 : 2009-2015
SMP Plus Darus Sholah : 2015-2018
MAN 1 Jember : 2018-2021
UIN KHAS Jember : 2021-2025